



**ANALISIS KURIKULUM MATA PELAJARAN *I'ANAH ATH-THALIBIN* DI  
PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYAH DESA GUNUNG SELAMAT  
KABUPATEN LABUHANBATU**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat untuk  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**NURHALIMAH PAKPAHAN  
NIM. 1523100104**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASERJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANG SIDIMPUAN**

**2018**



**ANALISIS KURIKULUM MATA PELAJARAN I'ANAH ATH-THALIBIN DI  
PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYAH DESA GUNUNG SELAMAT  
KABUPATEN LABUHANBATU**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat untuk  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**NURHALIMAH PAKPAHAN  
NIM. 1523100104**

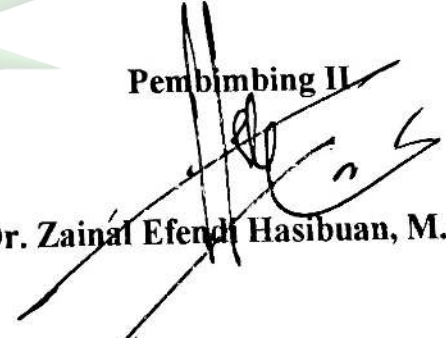
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**IAIN PADANGSIDIMPUAN**

**Pembimbing I.**

  
**Dr. Hj. Asfiati, M.Pd**  
**NIP. 19720321 1997032002**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A**

**PASCASERJANA PROGRAM MAGISTER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANG SIDIMPUAN**

**2018**

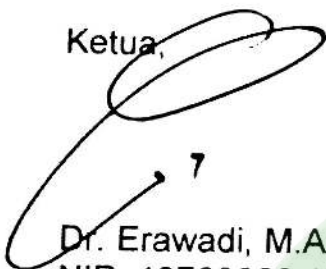
**PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**

## PENGESAHAN

Tesis berjudul "Analisis Kurikulum Mata Pelajaran *I'alah Ath-Thalibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu." atas nama Nurhalimah Pakpahan, NIM. 1523100104, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada hari sabtu tanggal 10 november 2018. Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 10 november 2018  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana Program Magister  
IAIN Padangsidimpuan.

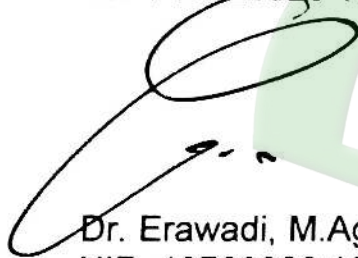
Ketua,

  
Dr. Erawadi, M.Ag  
NIP. 19720326 199803 1 002

Sekretaris,

  
Dr. Magdalena, M.Ag  
NIP. 19740319 200003 2 001

Anggota

  
Dr. Erawadi, M.Ag  
NIP. 19720326 199803 1 002

  
Dr. Magdalena, M.Ag  
NIP. 19740319 200003 2 001

  
Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si, M.Pd  
NIP. 19800413 200604 1 002

  
Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

Mengetahui,  
Direktur

  
Dr. Erawadi, M. Ag  
NIP. 19720326 199803 1 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhalimah Pakpahan  
NIM : 1523100104  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : ANALISIS KURIKULUM MATA PELAJARAN *TANAH ATH-THALIBIN* DI PONDOK PESANTREN ATH-THAHIRIYAH GUNUNG SELAMAT KABUPATEN LABUHANBATU.

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 03 November 2018  
Saya yang menyatakan,

  
6000  
PUSKASIS

NURHALIMAH PAKPAHAN  
NIM. 1523100104

## HALAMANPERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhalimah Pakpahan

Nim : 1523100104

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **ANALISIS KURIKULUM MATA PELAJARAN I'ANAH ATH-THALIBIN DI PONDOK PESANTREN ATH-THAHIRIYAH GUNUNG SELAMAT KABUPATEN LABUHANBATU**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan  
Pada Tanggal : 03 November 2018  
Yang menyatakan



(Nurhalimah Pakpahan)

PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
NIM. 1523100104



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
www.pascastainpsp.pusku.com  
email:pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

**PENGESAHAN**

**JUDUL TESIS** : Analisis kurikulum Mata Pelajaran *l'annah Ath-Thalibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu.

**DITULIS OLEH** : Nurhalimah Pakpahan

**NIM** : 1623100104

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

Padangsidimpuan, November 2018  
Direktur Pascasarjana  
IAIN Padangsidimpuan

  
**Dr. Erawadi, M.Ag**

**NIP. 19720326 199803 1 002**

## ABSTRAK

Nama : Nurhalimah Pakpahan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Analisis Kurikulum Mata Pelajaran *I'alah Ath-Thalibin* di Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu

Tesis ini merupakan penelitian yang pengkajiannya tentang kurikulum mata pelajaran *I'alah Ath-Thalibin* yang sedang berlangsung di Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah. Fokus penelitian ini adalah Analisis Kurikulum di Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah Pada Mata Pelajaran *I'alah Ath-Thalibin*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kurikulum mata pelajaran *I'alah Ath-Thalibin* di Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah desa Gunung Selamat, Kabupaten Labuhanbatu. Untuk mengetahui materi/isi kurikulum mata pelajaran *I'alah Ath-Thalibin* di pondok pesantren Ath-Thahiriyah maka saya langsung terjun ke lapangan.

Metode penelitian ini adalah kombinasi antara studi kasus dan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).

Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh kesimpulan kurikulum mata pelajaran *I'alah Ath-Thalibin* materi pelajaran tidak terlaksanakan dengan baik sesuai target masa pembelajaran yang di penuhi santri. Karena masih banyak tujuan-tujuan dari pembelajaran kitab *I'alah Ath-Thalibin* yang tidak tercapai dalam jangka pendek maupun jangka panjang, belum lagi penyelesaian materi yang tidak bisa di selesaikan sesuai pada target masa pembelajaran yang dimiliki santri, dan metode yang dilakukan pengajar tergolong klasik mengingat bagaimana monotonnya pembelajaran yang dijalani santri saat mempelajari materi-materi *I'alah Ath-Thalibin* karena keterbatasan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah. Terutama pada efesiensi evaluasi yang dipilih agar mendapatkan hasil dari perkembangan kemampuan santri dalam memahami materi yang sudah dipelajari. Rekonstruksi terhadap kurikulum pembelajaran untuk meningkatkan pengajaran dalam berbagai bidang terutama dalam pembelajaran kitab *I'alah Ath-Thalibin*, dengan cara mengajak seluruh sivitas Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah bersama-sama mengembangkan kurikulum khususnya kitab *I'alah Ath-Thalibin* sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, terutama berorientasi pada tujuan, efesiensi penggunaan waktu dan sumber belajar, kelanjutan, dan berorientasi pada mutu, sehingga ruang lingkup mata pelajaran *I'alah Ath-Thalibin* dapat dipahami, dan santri yang lulus dari pondok pesantren ini mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan menyampaikan pada masyarakat umum nantinya.

الإسم : نور حليلة فكهن  
برنامج الدراسة : التربية الإسلامية

موضوع الأطروحة : تحليل المناهج الدراسية إعانة الطالبين في معهد الطاهرية كُونونك سلامة, وصاية على العرش ميناء الحجر

هذه الأطروحة هي البحث الذي دراسته للمنهج موضوع إعانة الطالبين الذي يستمر في معهد الطاهرية. تركيز هذا البحث هو تحليل المناهج الدراسية في معهد الطاهرية على الموضوعات إعانة الطالبين. كان الغرض من هذه الدراسة هو اكتشاف وصف المنهج الدراسي للموضوع إعانة الطالبين في معهد الطاهرية للقرية كُونونك سلامة, وصاية على العرش ميناء الحجر. لمعرفة موضوع المنهج إعانة الطالبين في معهد الطاهرية ثم قفزت إلى الميدان.

الغرض من هذه الدراسة هو مزيج من دراسات الحالة و تحليل المحتوى. نهج البحث المستخدمة هو البحث الميداني باستخدام البحث النوعي. كيفية جمع البيانات يستخدم يتكون من المقابلات, ملاحظة, والوثائق. تحليل البيانات باستخدام المفاهيم ميليس و هو بيرمان هو تخفيض البيانات, عرض البيانات, واستخلاص الاستنتاجات.

من البحوث التي أجريت إستنتاجات المناهج الدراسية التي تم الحصول عليها إعانة الطالبين لم يتم تنفيذ الموضوع بشكل جيد وفقا لهدف فترة التعل المليئة بالطلاب. لأنه لا يزال هناك العديد من الأهداف التعلم إعانة الطالبين الذي لم يتحقق على المدى القصير أو الطويل, لم الأنتهاء من المواد التي لا يمكن حلها وفقا للفترة المستهدفة للتعلم التي يمتلكها الطلاب, و تصنف الأساليب التي يقوم بها المعلم على أنها كلاسيكية. تذكر كيف يتعلم رتابة الذي يخضع له الطلاب عند تعلم المواد إعانة الطالبين بسبب البنية التحتية المحدودة في معهد الطاهرية. خاصة على كفاءة التقييم إختيار للحصول على نتائج من تنمية قدرات الطلاب في فهم المواد التي تم دراستها. إعادة بناء المناهج التعليمية لتحسين التعليم في مختلف المجالات خاصة في كتاب التعلم إعانة الطالبين, بطريق دعوة المجتمع بأكمله معهد الطاهرية معا تطوير المناهج خصوصا الكتاب إعانة الطالبين وفقا لمبادئ تطوير المناهج الدراسية, خاصة موجهة نحو الهدف, كفاءة استخدام الوقت والموارد التعليمية, إستمرار, والجودة الموجهة, لذلك نطاق الموضوعات إعانة الطالبين يمكن أن يفهم, والطلاب الذين يتخرجون من هذا المعهد قادرة على تطبيقه في الحياة الشخصية وتسليمها للجمهور في وقت لاحق.



Name : Nurhalimah Pakpahan  
Study Program : Islamic Education  
Title of The Thesis : Analysis of Curriculum Subjects I'annah Ath-Thalibin at  
Islamic Boarding School Ath-Thahiriyyah Gunung Selamat  
District of Labuhanbatu

This thesis is a study that studies the curriculum of the I'annah Ath-Thalibin subject that is taking place at the Ath-Thahiriyyah Islamic Boarding School. The focus of this study is Curriculum Analysis at Ath-Thahiriyyah Islamic Boarding School at the I'annah Ath-Thalibin Subject.

The purpose of this study was to find out the description of the curriculum of the subjects I'annah Ath-Thalibin at the Ath-Thahiriyyah Islamic Boarding School in Gunung Selamat village, Labuhanbatu district. To find out the material/ contents of the curriculum in the subjects of I'annah Ath-Thalibin in the Ath-Thahiriyyah Islamic boarding school, I immediately jumped into the field.

This research method is a combination of case studies and content analysis. The research approach used is field research using qualitative research. Data collection techniques used consisted of interviews, observation, and documentation. Data analysis uses the concept of Miles and Huberman namely data reduction (data reduction), presentation of data (data display) and conclusion (conclusion).

From the research carried out, the conclusions of the curriculum of the subjects I'annah Ath-Thalibin were obtained, the subject matter was not well implemented according to the target of the learning period filled with students. Because there are still many objectives of the book I'annah Ath-Thalibin that are not achieved in the short and long term, not to mention the completion of material that cannot be completed according to the target of the learning period of the santri, and the methods carried out by the teacher are classified as classic considering how monotonous the learning that the students had while learning the materials of I'annah Ath-Thalibin because of the limited infrastructure possessed by the Ath-Thahiriyyah Islamic Boarding School. Especially on the evaluation efficiency chosen to get results from the development of the ability of students to understand the material that has been studied. Reconstruction of the learning curriculum to improve teaching in various fields, especially in the learning of the book I'annah Ath-Thalibin, by inviting all members of the Ath-Thahiriyyah Islamic Boarding School together to develop a curriculum especially the book I'annah Ath-Thalibin in accordance with the principles of curriculum development, especially goal-oriented, efficient use of time and sources of learning, continuation and quality oriented so that the scope of the subject I'annah Ath-Thalibin can be understood, and students who graduated from boarding schools are able to apply it in personal life and convey it to the general public later.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kurikulum.....	16
1. Pengertian Kurikulum.....	16
2. Fungsi Kurikulum.....	19
3. Komponen Kurikulum.....	22
a. Tujuan Kurikulum.....	22
b. Materi/Isi Kurikulum.....	29
c. Metode Kurikulum.....	33
d. Evaluasi Kurikulum.....	36
4. Jenis Kurikulum.....	41
5. MANAJEMEN KURIKULIM.....	43
B. Pesantren.....	47
1. Asal-Usul Pesantren.....	47
2. Unsur-Unsur Pesantren.....	52

3. Pola-Pola Pesantren.....	55
4. Ciri-Ciri Pendidikan Pesantren.....	57
C. Kitab <i>I'annah Ath-Thalibin</i> .....	60
1. Biografi Abu Bakar Muhammad Syatha Ad-Dimyathi .....	60
2. Gambaran Umum Kitab <i>I'annah Ath-Thalibin</i> .....	63

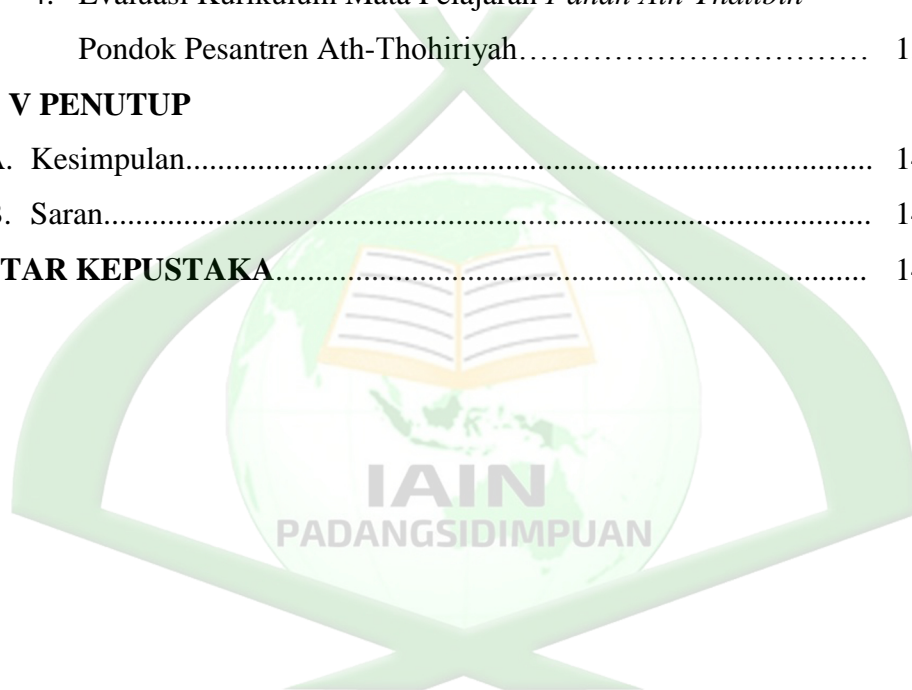
### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	65
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	66
C. Tehnik Pengumpulan Data.....	71
D. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data.....	74
E. Tehnik Pengecekan Keabsahan Data.....	76

### **BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. <b>Tinjauan Umum</b> .....	83
1. Letak Geografis Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat.....	83
2. Sejarah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat.....	84
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat.....	84
4. Stuktur Organisasi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat.....	86
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat.....	87
6. Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat.....	89
7. Santri dan Santriawati Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat.....	92
8. Kegiatan Pendidikan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat.....	93
9. Kitab Klasik Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat.....	96

<b>B. Temuan Khusus.....</b>	<b>100</b>
1. Tujuan Kurikulum Mata Pelajaran <i>I'annah Ath-Thalibin</i> Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah.....	100
2. Materi dan Isi Kurikulum Mata Pelajaran <i>I'annah Ath-Thalibin</i> di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah.....	112
3. Metode Kurikulum Mata Pelajaran <i>I'annah Ath-Thalibin</i> Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah.....	123
4. Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran <i>I'annah Ath-Thalibin</i> Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah.....	135
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	145
B. Saran.....	147
<b>DAFTAR KEPUSTAKA.....</b>	<b>148</b>



## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 1	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah.. .....	86
Tabel 2	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah.....	88
Tabel 3	Daftar Nama Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah .....	89
Tabel 4	Daftar Nama Tenaga Pendidik Madrasah Aliyah Swasta Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah .....	91
Tabel 5	Gambaran Santri dan Santriawati Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah.....	93
Tabel 7	Daftar Kitab-Kitab Klasik.....	97
Tabel 8	Daftar Tugas dan Mata Pelajaran.....	99
Tabel 9	Tabel Rekap Materi Kitab I' anah Ath-Thalibin Juz I,II, III dan IV.....	113

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Kemudian dalam bahasa India disebut *Shastri* yang berarti orang yang tahu buku suci agama Hindu, atau seorang serjana ahli kitab suci agama Hindu.<sup>1</sup> Di Madura lembaga Pesantren dikenal dengan sebutan *Penyantren*, di Pasundan disebut dengan Pondok, di Aceh disebut dengan *Dayah* atau Meunasah dan di Sumatera Barat disebut dengan *Surau*.<sup>2</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non-klasikal dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok pesantren tersebut.<sup>3</sup>

Secara umum, pondok pesantren bisa dibedakan atas pesantren *Klasik* dan pesantren *Modern*. Dalam konteks keilmuan, pondok pesantren *Klasik* merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab *Klasik* sebagai inti pendidikannya. Disiplin ilmu yang tidak berkaitan dengan agama (pengetahuan umum) tidak diajarkan. Selain itu, sistem pengajaran yang digunakan masih dengan metode *Klasik*. Metode ini dikenal dengan

---

<sup>1</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta: kencana, 2004 h. 18

<sup>2</sup>Ensiklopedi Mini, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos, 2003, hlm. 117.

<sup>3</sup>Iskandar Engku dan Siti Zubaidah,, *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014. h. 172.

istilah *Sorogan* atau layanan individual dan *Wetonan* (berkelompok); yaitu para santri mengelilingi Kyai membentuk *Halaqah* dan Kyai berada di tengah untuk menjelaskan materi agama yang disampaikan. Kegiatan belajar mengajar ini berlangsung tanpa penjenjangan kelas, kurikulum yang ketat dan memisahkan kelompok santri berdasarkan jenis kelamin. Akibatnya, pesantren *Klasik* cenderung sebagai lembaga pendidikan yang ketinggalan zaman.

Pemerintah memiliki perhatian melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yang diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam peraturan pemerintah tersebut dijelaskan eksistensi pesantren dalam pasal 26, sebagai berikut: <sup>4</sup> (1) Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*Mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. (2) Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan/atau pendidikan tinggi. (3) Peserta didik dan/atau pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

Untuk itu, Direktorat Kementerian Agama mengeluarkan surat edaran tentang legalisasi ijazah pesantren. Salah satu butir isi surat edaran ini adalah tentang mata pelajaran

---

<sup>4</sup>Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

yang harus dipenuhi pesantren agar ijazah lembaga pendidikan ini diakui keabsahannya. Pada Peraturan Kementerian Agama BAB II tentang pesantren pasal 14 dijelaskan bahwa mata Pelajaran yang harus dipenuhi pesantren untuk legalisasi ijazah, yaitu tingkat Ibtidaiyah meliputi: *al-Qur'ān, Tauhid, Fiqih, Akhlak, Nahwu, Sharaf, serta Pelajaran pendukung lain. Tingkat Tsanawiyah meliputi: al-Qur'ān, Tauhid, Fiqih, Akhlak, Nahwu, Sharaf, Tarikh, Tajwid, serta Pelajaran pendukung lain. Tingkat Aliyah meliputi Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadis, Ilmu Hadis, Fiqih, UshulFiqih, Tauhid, Nahwu, Sharaf, Tarikh, Balaghah, serta Pelajaran pendukung lain.*<sup>5</sup>

Dalam kenyataannya penyelenggaraan sistem pendidikan di Pondok Pesantren dewasa ini dapat digolongkan kepada enam pola: Pola *Pertama*, yaitu pesantren yang memiliki sistem dengan mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab *Klasik*. Metode pembelajarannya yaitu *Wetonan* dan *Sorogan*, tidak memakai sitem *Klasikal*. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab *Klasik*. Pesantren ini disebut dengan *Pesantren Klasik (Salafi)*.<sup>6</sup> Pola *Kedua*, yaitu pesantren yang memiliki sistem dengan proses belajar mengajar dilaksanakan secara *Klasikal* dan diberikan sedikit pelajaran umum. Pesantren ini disebut *Pesantren Semi Salafi*. Pola *ketiga*, yaitu pesantren yang memiliki sistem yang berimbang antara mata pelajaran agama dan umum. Pesantren ini disebut dengan *Pesantren Modern*.<sup>7</sup> Pola *Keempat*, yaitu pesantren yang memiliki sistem yang menitik beratkan kepada pelajaran keterampilan disamping pelajaran

---

<sup>5</sup>Peraturan Kementerian Agama Nomor 13 tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam

<sup>6</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012, h.

<sup>7</sup>Abd. Muin, dkk, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Jakarta: CV Prasasti, 2007, h. 21.



agama, ketrampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan dan peternakan. Pesantren ini disebut sebagai pesantren *Takhassus*. Pola *Kelima*, yaitu pesantren yang memiliki sistem pengajaran kitab-kitab *Klasik* dan sistem pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mempelajari mata pelajaran umum. Yang disebut dengan *Madrasah Berbasis Pesantren*. Pola *keenam*, yaitu pesantren yang memiliki sistem materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departement Pendidikan Nasional. Adapun materi pelajaran agama disusun oleh pondok pesantren sendiri. Pesantren ini disebut dengan *Sekolah Umum Berbasis Pesantren*.

Pesantren pada umumnya merupakan lembaga yang memiliki tujuan untuk *Tafaqquh Fiddin* yaitu mencetak para ulama (ahli agama). Pesantren juga secara umum menerapkan metode *Wetonan*, *Sorogan* dan juga *Halaqah*. Pesantren memiliki lima unsur yaitu pondok (asrama), masjid, santri, kiai dan pengajian kitab-kitab Islam *Klasik*. Pesantren pada umumnya selalu menggunakan sarung dan lobe dalam kehidupan dilingkungan pesantren.<sup>8</sup> Selain sistem pendidikan, ada hal lain yang perlu diketahui tentang pesantren yaitu mengenai kurikulum, bagi pesantren *Klasik* maka tidak asing lagi bahwa lembaga itu mengadopsi kurikulum *Klasik* yang terdiri dari *Nahwu*, *Sharaf*, *Balaghah*, *Ma'ani*, *Bayan*, *Mantik*, dan kitab-kitab kuning lainnya.

Kitab *I'alah Ath-Tholibin* merupakan syarah kitab *Fath Al-Mu'in*. Kedua kitab ini termasuk kitab fiqh Syafi'i yang paling banyak dipelajari dan dijadikan pegangan dalam memahami dan memutuskan masalah-masalah hukum. Kitab ini merupakan tulisan bermodel *Hasyiyah*, yaitu berbentuk perluasan penjelasan dari tulisan terdahulu yang lebih ringkas. Berbagai pondok pesantren yang di Indonesia ini kitab *I'alah Ath-Tholibin* selalu ada

---

<sup>8</sup>Taufik Abdullah & Mohammad Hisyam, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta :PT Intermedia, 2003, h. 315.

dipelajari terkhusus di pondok pesantren *Salafi, Semi Salafi* dll. Sebab isi kandungan kitab *I'alah Ath-Tholibin* ini adalah hukum yang berkaitan dengan manusia sehari-hari, baik itu manusia berhubungan dengan Robb-Nya atau manusia berhubungan dengan manusia istilah katanya seperti "*Rumah tanpa tiang.*" Kitab *I'alah Ath-Tholibin* mempunyai empat jilid dan dari pokok bahasannya/materi di dalam kitab *I'alah Ath-Tholibin* isinya berbeda-beda. Seperti jilid I salah satu materi yang berkaitan adalah bab tentang shalat, sedangkan di jilid II materi yang berkaitan salah satu tentang zakat, di jilid III materi yang berkaitan salah satunya tentang jual beli/ muamalah serta di jilid V salah satu materi yang berkaitan tentang pernikahan.

Mata pelajaran Kitab *I'alah Ath-Tholibin* merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di Pondok Pesantren Ath-Thohihiriyah, dimana kitab *I'alah Ath-Tholibin* menjadi salah satu kitab yang wajib dipelajari di kelas Aliyah. Jika dilihat jumlah per jilid, kitab *I'alah Ath-Tholibin* memiliki tingkat ketebalan dalam bentuk kapasitas kertasnya, yang tentu isi di dalam kitab *I'alah Ath-Tholibin* juga memiliki banyak pembahasan. Dengan pembagian waktu yang di atur antara pemebelajaran umum dan kitab klasik, maka kebutuhan untuk menyelesaikan per jilidnya memakan waktu yang tidak sedikit, sehingga pengupayaan pencapaian tujuan juga seharusnya menjadi persoalan. Baik dari segi waktu yang harus di sesuaikan dengan kebutuhan atas kewajiban mempelejadi kitab lainnya juga, maupun persoalan akan muncul dimana waktu yang terpakai tidak mampu memaksimalkan proses penyampaian materi melihat waktu yang ada.

Evaluasi sangat diperlukan pada kurikulum agar dapat mengukur tingkat kemampuan santri dan santriwati tentang materi yang sudah disampaikan. Selain itu evaluasi juga bertujuan meningkatkan usaha yang akan di lakukan seorang pengajar dalam mengupayakan

tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan. Fakta yang terjadi di dunia pendidikan masih terkendala dengan beberapa keadaan yang situasinya tidak terduga baik saat persiapan proses belajar mengajar, maupun ditengah berlangsungnya proses belajar mengajar maupun. Namun di satu sisi terkadang pihak tertentu yang berkewajiban tidak dapat menyelesaikan persoalan yang muncul dan membiarkannya seolah tidak pernah terjadi. seperti pada kitab *I'alah Ath-Thalibin* di pondok pesantren Ath-Thohiriyah dimana pada materi tertentu, membutuhkan alat bantu atau fasilitas agar isinya dapat tersampaikan. Karena kurang adanya fasilitas di pondok pesantren Ath-Thohiriyah maka ustadz dan ustadzah mengajar dengan seadanya. Tujuan yang sudah di tetapkan pihak pondok pesantren Ath-Thohiriyah dalam mempelajari setiap kitab dengan kapasitas waktu yang terbatas, terutama pada kitab *I'alah Ath-Thalibin* dengan jumlah 4 jilid kitab *I'alah Ath-Thalibin* dengan muatan materi yang banyak, apakah santri dapat memahaminya?. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi objek yang perlu diperhatikan bagi pondok pesantren Ath-Thohiriyah. Karena mengingat bagaimana pentingnya pembelajaran kitab *I'alah Ath-Thalibin* bagi kehidupan santri kedepannya.

Metode yang dipakai ustadz dan ustadzah dalam mengajar kitab *I'alah Ath-Thalibin* di pondok pesantren Ath-Thohiriyah masih menggunakan metode klasik yaitu metode sorongan dan bendongan. Hal ini dikarenakan kedua metode tersebut yang bisa menjaga keaslian isi dari kitab kuning tersebut salah satunya kitab *I'alah Ath-Thalibin*. Melihat dari cara kerja metode ini dimana santri dan santriwati di bimbing dalam pemberian baris maupun penerjemahannya yang disebut dengan dhabit. Pondok pesantren Ath-Thohiriyah ini juga diadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti belajar ilmu *Falaq*, *Kaligrafi*, *Mujawat*, *Nasyid*, *Tahfiz*, *Solawatan*, *Sulam Menyulam* bagi para santri dan santriwati.

Dari hasil studi awal peneliti sementara, bahwa peneliti menyimpulkan di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah tepatnya di desa Gunung Selamat, Kecamatan Bila Hulu Kabupaten Labuhanbatu. Bahwa di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah diwajibkan untuk mempelajari kitab *I'alah Ath-Thalibin* pada tingkat Aliyah, karena melihat pentingnya menanamkan dasar-dasar hukum atau konsep-konsep hukum Islam pada diri santri sebagai bekal kehidupannya yang akan datang (masa depan) ketika santri meninggalkan pondok pesantren Ath-Thohiriyyah. Untuk tercapainya tujuan dari mempelajari kitab klasik/kuning, salah satunya kitab *I'alah Ath-Thalibin* tentu pihak pondok pesantren Ath-Thohiriyyah dan pengajar menemukan atau menghadapi kendala-kendala dalam proses pencapaian tujuan tersebut. Baik itu dari segi waktu, pendidik maupun dari fasilitas pendukung berjalannya proses belajar mengajar. Untuk mengukur tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan maka diperlukan evaluasi sebagai bahan pertimbangan maupun mengetahui kemampuan santri dalam memahami isi materi dari kitab klasik salah satunya *I'alah Ath-Thalibin*.

Berdasarkan paparan yang Peneliti paparkan di atas, Peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai analisis kurikulum mata pelajaran *I'alah Ath-Thalibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dengan mengangkat sebuah karya ilmiah berupa Tesis dengan judul **“Analisis Kurikulum Mata Pelajaran *I'alah Ath-Thalibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu.”**

## **B. Batasan Masalah/Fokus Masalah**

Untuk menghindari kesalahpahaman maka penulis membatasi beberapa istilah yang berkaitan dengan judul, yaitu:

1. Bagaimana Tujuan Kurikulum Mata Pelajaran *I'alah Ath-Thalibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat, Kecamatan Labuhanbatu.

2. Apa Materi/Isi Kurikulum Mata Pelajaran *I'annah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat, Kecamatan Labuhanbatu.
3. Bagaimana Metode Kurikulum Mata Pelajaran *I'annah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath Thohiriyyah Desa Gunung Selamat, Kecamatan Labuhanbatu.
4. Bagaimana Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran *I'annah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath Thohiriyyah Desa Gunung Selamat, Kecamatan Labuhanbatu.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Tujuan Kurikulum Mata Pelajaran *I'annah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath Thohiriyyah Desa Gunung Selamat, Kabupaten Labuhanbatu?
2. Apakah Materi/Isi Kurikulum Mata Pelajaran *I'annah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath Thohiriyyah Desa Gunung Selamat, Kabupaten Labuhanbatu?
3. Bagaimanakah Metode Kurikulum Mata Pelajaran *I'annah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat, Kabupaten Labuhanbatu?
4. Bagaimanakah Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran *I'annah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Kabupaten labuhanbatu?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran Kurikulum Mata Pelajaran *I'annah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat, Kabupaten Labuhanbatu.
2. Untuk mengetahui Materi/Isi Kurikulum Mata Pelajaran *I'annah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath Thohiriyyah desa Gunung Selamat, Kabupaten Labuhanbatu.

3. Untuk mengetahui Motedo Kurikulum Mata Pelajaran *I'annah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath Thohiriyyah Desa Gunung Selamat, Kabupaten Labuhanbatu.
4. Untuk mengetahui Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran *I'annah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath Thohiriyyah desa Gunung Selamat, Kabupaten Labuhanbatu.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai sumbangan pemikiran kepada Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu. Dalam meningkatkan sistem dan kualitas pendidikan khususnya dalam hal kurikulum.
2. Sebagai sumbangan bagi pihak-pihak yang ingin mengetahui tentang kurikulum pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu
3. Sebagai bahan perbandingan bagi sekolah lain dalam meningkatkan sistem dan menginovasi pendidikan baik berkenaan dengan sistem pendidikan maupun kurikulum.

#### **F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kabupaten Barito Kuala.*<sup>9</sup> Metode penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penentuan informan ini dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara, obeservasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini bahwa pesantren memiliki kurikulum baku yang tidak tertulis dan terdokumentasikan. Pesantren

---

<sup>9</sup>Mau'izatul Hasanah, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kabupaten Barito Kuala*. Tesis, Institut Agama Islam Negeri Antasari Tahun 2012

memiliki keunggulan dalam model pendidikannya, pesantren dibangun oleh, dari dan untuk masyarakat sekitar. Dengan demikian, pesantren lebih memperhatikan kepentingan masyarakat yang mempercayakan pendidikan kepada pesantren, walaupun masih kurang memperhatikan kebutuhan masyarakat secara umum. Pendekatan pembelajaran pada pendekatan materi berdasarkan kitab kuning yang dikaji dengan mengedepankan konsep, nilai dan pemecahan masalah. Tujuan belajar mengajar tercapai apabila santri telah memahami kandungan kitab kuning yang dipelajarinya. Penentuan kitab kuning disesuaikan dengan materi pembelajaran yang ditentukan pengajar. Dengan hasil pengumpulan data dari narasumber diperoleh kondisi pesantren dalam pengelolaan kurikulumnya. Dalam menghadapi perubahan paradigma pendidikan masyarakat, pesantren dihadapkan pada berbagai kendala. Disarankan dengan manajemen kurikulum partisipatif dapat merekonstruksi kurikulum sesuai harapan masyarakat.

2. *Studi Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darul Hadits Huta Baringin Kabupaten Mandailing Natal.*<sup>10</sup> Metode penelitian ini adalah kombinasi antara studi kasus dan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan penelitian ini yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penentuan informan ini dengan menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam tesis tersebut dijelaskan bahwa 1) kurikulum mata pelajaran fiqih pondok pesantren Darul Hadits belum dilaksanakan dengan baik, sehingga terjadi pembelajaran yang tumpang tindih, transmisi ilmu pengetahuan khususnya mata pelajaran fiqih masih belum tuntas. 2) tidak sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), indikator dan

---

<sup>10</sup>Muhazwar, *Studi Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darul Hadits Huta Baringin Kabupaten Mandailing Natal*. Tesis IAIN Padangsidempuan tahun 2016

tujuannya. Hal ini disebabkan guru tidak memiliki silabus dan RPP. 3) kurikulum mata pelajaran fikih Tidak dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, terutama pada berorientasi pada tujuan, efisiensi penggunaan waktu dan sumber belajar, kontinuitas dan belum berorientasi pada mutu. 4) Rekonstruksi terhadap kurikulum pelajaran fikih pondok pesantren Darul Hadits Huta Baringin ialah dengan merumuskan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tujuan serta mengembangkan kurikulum mata pelajaran fikih sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, terutama yang berkaitan dengan orientasi tujuan, relevansi, efisiensi waktu dan sumberbelajar dan berorientasi pada mutu, sehingga ruang lingkup mata pelajaran fikih yaitu, ibadah, muamalah, munakahat dan jinayat.

3. Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran, Pondok Pesantren Mu'adalah Ghouru Mu'adalah. Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi khusus. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran madrasah aliyah pondok pesantren dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan dari madrasah aliyah pondok pesantren. Dalam penyusunan kurikulum dan pembelajaran Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah membentuk tim penyusun yang terdiri dari pengasuh, dan guru. Kedua, pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran madrasah aliyah pondok pesantren dimulai dari pengorganisasian elemen pelaksanaan yaitu guru dan elemen lainnya agar dapat melaksanakan fungsi berdasarkan tugas masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian materi-materi umum dan agama agar dapat dikemas secara rapi dalam suatu pembelajaran dan kemudian disajikan dalam jenjang-jenjang yang sudah disiapkan. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah memiliki jenjang –jenjang Ula,



Tsanawiyah, Wustho dan Aliyah. Ketiga, pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran diselenggarakan dalam bentuk klasik/madrasah.

Dari penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa pesantren pada umumnya menghendaki adanya perubahan-perubahan baik dari segi kepemimpinannya, kurikulumnya dan juga sarana prasarana. Pengembangan dalam pendidikannya pada paparan di atas menyimpulkan bahwa setiap pesantren memiliki ciri khas tertentu seperti pondok pesantren Ath-Thohiriyyah dalam menghadapi persoalan global pesantren tersebut tidaklah berubah dari pertama berdiri hingga saat ini yang tetap mengadopsi kurikulum kitab-kitab klasik (kitab gundul).

Penelitian tersebut memaparkan setiap pesantren mengalami pasang surut dalam proses pendidikannya. Ada yang dapat eksis hingga saat ini dan tidak sedikit yang harus gulung tikar karena tidak dapat bersaing di era globalisasi. Berdasarkan hal tersebut penelitian yang penulis teliti belum ada penulis temukan yang membahas tentang penelitian yang akan penulis teliti. Oleh karena itu, maka penulis berkeinginan meneliti lebih mendalam mengenai Analisis Kurikulum mata pelajaran *P'annah Ath-Tholibin* di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah desa Gunung Selamat, Kabupaten Labuhanbatu.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan tesis ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada BAB I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

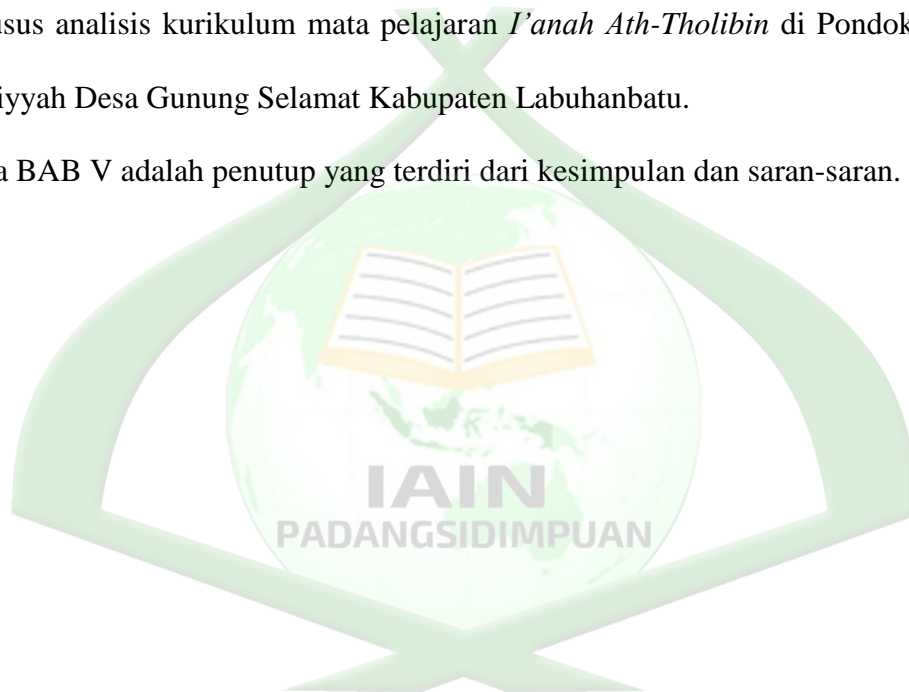
Pada BAB II dibahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari Pengertian Kurikulum, fungsi kurikulum, komponen-komponen kurikulum, jenis-jenis kurikulum, manajemen

kurikulum, pengertian pesantren, unsur-unsur pesantren, pola-pola pesantren, ciri pendidikan pesantren, biografi kitab *I'ana Ath-Tholibin* (Syekh Ali bin Abdullah), serta gambaran umum tentang kitab *I'ana Ath-Tholibin*.

Pada BAB III dibahas metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik menjamin keabsahan data.

Pada BAB IV adalah pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus analisis kurikulum mata pelajaran *I'ana Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu.

Pada BAB V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. KURIKULUM

##### 1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi kuno di Yunani.<sup>1</sup> Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish*.<sup>2</sup> Dalam bahasa Perancis kurikulum yakni *courier* berarti *to run* adalah berlari.<sup>3</sup> Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan Ijazah. Sedangkan kurikulum menurut pengertian Terminologis adalah “Sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa dan melalui kurikulum dapat belajar secara efektif guna mencapai tingkatan atau Ijazah. Maksudnya adalah bahwa melalui kurikulum atau dengan mempelajari sejumlah mata pelajaran diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan pendidikannya dalam kurun waktu yang telah ditentukan dan dalam peraturan sekolah yang diprogramkan. Bahwa sanya Ijazah adalah bukti fisik yang diperoleh peserta didik setelah sejumlah mata pelajaran telah ditempuh dengan waktu yang dijadwalkan. Artinya dalam upaya mengembangkan potensi diri peserta didik Ijazah dapat dijadikan sebagai alat, dimana Ijazah yang diterima peserta didik mempunyai banyak persyaratan dan

---

2 <sup>1</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h.

<sup>2</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 3

<sup>3</sup>Armai Arief, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 29

syarat-syarat dalam mengikuti setiap materi pendidikan. Syarat-syarat tersebut sesuai dengan yang diprogramkan dan yang dibutuhkan.<sup>4</sup>

Menurut pendapat Ronald G. Doll *“The curriculum of a school is the formal and informal content and process by which learner gain knowledge and understanding, develop, skills and alter attitudes appreciations and values under the auspice of that school”*.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Maurice Dulton kurikulum adalah *“The curriculum is now generally considered to be all of the experiences that learners have under the auspices of the school”*.<sup>6</sup>

Jadi pengalaman peserta didik mampu menggali potensi peserta didik sehingga mampu mengikuti program-program pembelajaran. Kurikulum di bawah naungan sekolah telah di susun rapi dan direncanakan sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga mampu diselaraskan dengan pengalaman belajar. Setiap kurikulum yang telah dikelola disesuaikan dengan administrasi sekolah. Pengelolaan kurikulum dimaksudkan untuk menyamakan visi dan misi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.<sup>7</sup>

Menurut Oemar Hamalik kurikulum adalah *“memuat isi dan materi pelajaran, sebagai rencana pembelajaran dan pengalaman belajar”*.<sup>8</sup> Jadi kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi/materi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, dan kurikulum merupakan muatan isi yang merupakan sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik.

Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. namun demikian, dalam penafsiran

---

<sup>4</sup>Asfiati, *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2016, h. 19

<sup>5</sup>Kurikulum sekolah merupakan nilai dan proses baik formal maupun informal di mana siswa mendapatkan ilmu dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah sikap dan nilai apresiasi dengan bantuan sekolah.

<sup>6</sup>Secara umum kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan siswa di sekolah.

<sup>7</sup>Asfiati, *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2016, h. 17

<sup>8</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h. 16

yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>9</sup> Dalam dunia pendidikan kurikulum juga diartikan sebagai; (1) kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, (2) peserta didik harus mempelajari dan menguasai seluruh mata pelajaran, (3) mata pelajaran tersebut hanya dipelajari di sekolah secara terpisah-pisah, (4) tujuan akhir kurikulum ialah untuk memperoleh ijazah.<sup>10</sup>

Pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian yaitu, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.<sup>11</sup> Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam hal ini kurikulum lebih berhubungan dengan fungsi dan kegiatan guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah, baik dalam dimensi rencana maupun dalam dimensi kegiatan dan dimensi hasil.<sup>12</sup>

Secara luas, kurikulum berarti semua kegiatan dan pengalaman belajar yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>13</sup> Dari pengertian kurikulum di atas baik secara luas dan sempit diketahui bahwa kurikulum tidak hanya terdiri atas sejumlah mata pelajaran juga kegiatan dan pengalaman belajar tidak hanya

---

<sup>9</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 3

<sup>10</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h.

<sup>11</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 4

<sup>12</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h.

<sup>13</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h.

terjadi di sekolah, tetapi di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah seperti; diskusi dan belajar di perpustakaan.

## 2. Fungsi Kurikulum

Dilihat dari sisi pengembangan kurikulum, kurikulum mempunyai fungsi sebagai berikut;<sup>14</sup>

1. Fungsi Preventif, yaitu mencegah kesalahan para pengembang kurikulum terutama dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana pendidikan.
2. Fungsi Korektif, yaitu mengoreksi dan membetulkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pengembang kurikulum dalam melaksanakan kurikulum sebagaimana mestinya.
3. Fungsi Konstruktif, yaitu memberikan arah yang jelas bagi para pelaksana dan pengembang kurikulum untuk membangun kurikulum yang lebih baik lagi pada masa yang akan datang.

Fungsi kurikulum dapat juga ditinjau dari berbagai perspektif, antara lain sebagai berikut;

- a. Fungsi kurikulum dalam mencapai tujuan. Fungsi kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu alat untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional.<sup>15</sup>
- b. Fungsi kurikulum bagi Kepala Sekolah. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah merupakan pedoman untuk mengatur dan membimbing kegiatan sehari-hari di sekolah. Baik kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan hidden kurikuler. Bagi kepala sekolah, kurikulum merupakan barometer keberhasilan program pendidikan di sekolah yang dipimpinnya.

<sup>14</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h.

<sup>15</sup>Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2011, h. 10

- c. Fungsi Kurikulum bagi Guru. Dalam praktik, guru merupakan ujung tombak pengembangan kurikulum sekaligus sebagai pelaksana kurikulum di lapangan. Efektivitas suatu kurikulum tidak akan tercapai, jika guru tidak dapat memahami dan melaksanakan kurikulum dengan baik sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. guru memegang peranan yang cukup signifikan dalam perencanaan kurikulum.<sup>16</sup>
- d. Fungsi kurikulum bagi siswa. Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa, terdapat enam fungsi kurikulum, yaitu; (1) fungsi penyesuaian. Kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki kemampuan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, (2) fungsi integrasi. Kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya, (3) fungsi diferensiasi. Kurikulum harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa, (4) fungsi persiapan. Kurikulum harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya, (5) fungsi pemilihan. Kurikulum harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minat dirinya.<sup>17</sup>

Dari keterangan fungsi kurikulum di atas bahwa fungsi kurikulum sangat berguna bagi kepala sekolah, guru dan siswa agar tercapainya tujuan yang diinginkan sebagai alat untuk membentuk manusia, seutuhnya sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan negara ini.

### 3. Komponen-Komponen Kurikulum

---

<sup>16</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Rajagrafindo, 2009, h. 318

<sup>17</sup>Toto Ruhimat, *et all, kurikulum dan pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h. 9

Berikut akan diuraikan secara singkat berbagai komponen-komponen kurikulum, yaitu;

#### A. Komponen Tujuan

Tujuan kurikulum mata pelajaran harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan Institusional. Dalam skala yang lebih luas, kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Karenanya, kurikulum harus menyediakan kesempatan yang luas bagi perkembangan peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran dalam rangka mencapai target tujuan pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan Institusional serta sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan ini dikategorikan sebagai tujuan umum kurikulum.<sup>18</sup>

Tujuan merupakan suatu hal yang paling penting dalam proses pendidikan, yang meliputi tujuan *domain kognitif, afektif dan psikomotor*. *Domain kognitif* adalah tujuan yang diinginkan yang mengarah pada pengembangan akal, intelektual anak didik. Tujuan *domain afektif* merupakan tujuan yang ingin dicapai terhadap pengembangan rohani anak didik. Tujuan *domain psikomotor* adalah tujuan yang ingin dicapai pada pengembangan keterampilan jasmani anak didik.<sup>19</sup> Kurikulum hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum sebenarnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang ditanamkan pada diri anak didik. Dalam kurikulum, tujuan berperan penting, tujuan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama* perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua* didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah

---

<sup>18</sup> Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, Medan:Perdana Publishing, 2010, h, 148

<sup>19</sup>Abdullah Idi, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Gema Ihsan, 2015, h. 12.



pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Tujuan sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan.<sup>20</sup>

Tujuan pendidikan secara umum dijabarkan dari falsafah bangsa, yakni Pancasila. Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi perkerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tanggu, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Makna tujuan umum pendidikan tersebut pada hakikatnya membentuk manusia Indonesia yang bisa mandiri dalam konteks kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta berkehidupan sebagai makhluk beragama.<sup>21</sup>

Berdasarkan hakikat tujuan pendidikan tersebut dijabarkan menjadi tujuan kurikulum mulai dari tujuan kelembagaan pendidikan, tujuan setiap mata pelajaran atau bidang studi sampai kepada tujuan intruksional. Sebelum menetapkan isi kurikulum, strategi pelaksanaan dan evaluasi kurikulum, terlebih dahulu harus ditetapkan rumusan tujuannya, sebab: a) tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan, b) tujuan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan, dan c) tujuan menjadi pengangan dalam setiap usaha dan tindakan dari pelaksanaan pendidikan.<sup>22</sup>

Tujuan merupakan suatu hal yang penting dalam proses pendidikan, yakni hal yang ingin dicapai secara keseluruhan, yang meliputi tujuan *domain kognitif*, *domain efektif*, dan *domain psikomotor*. *Domain kognitif* adalah tujuan yang diinginkan yang mengarah kepada perkembangan akal, intelektual anak didik. Tujuan *domain efektif* merupakan tujuan yang

---

<sup>20</sup>Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Gema Ihsan, 2015, h. 40

<sup>21</sup>Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Gema Ihsan, 2015, h. 40

<sup>22</sup>Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, h. 52

ingin dicapai terhadap perkembangan anak didik, dan *domain psikomotor* adalah tujuan yang ingin dicapai terhadap mengarah pada perkembangan keterampilan jasmani anak didik. Tujuan *efektif kognitif* dan *psikomotorik* diupayakan guna mencapai tujuan pendidikan Nasional.<sup>23</sup>

#### 1. Tujuan pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan Nasional adalah tujuan yang hendak dicapai dalam sistem pendidikan Nasional. tujuan pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan pembangunan, tuntutan masyarakat dan dunia kerja.

- a. Tahun 1966, berlaku tujuan pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: Tujuan pendidikan Nasional adalah membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan Isi Undang-Undang dasar 1945 (TAPMPRS No. XVII/MPRS/1966.)
- b. Tahun 1973, berlaku tujuan pendidikan Nasional sebagai berikut: Tujuan pendidikan Nasional adalah membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasilah dan membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaniannya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi, dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 (TAP MPR No. IV/MPR/1973).
- c. Tahun 1978, berlaku tujuan pendidikan Nasional sebagai berikut: Pendidikan Nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap

---

<sup>23</sup>Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, h. 52

Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, memperinggi budi pekerti, memperbuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (TAP MPR No. IX/MPR/1978).

- d. Tahun 1989, berlakunya Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional, maka dirumuskan tujuan pendidikan Nasional sebagai berikut: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berdudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Bab II, Pasal 4).
- e. Tahun 2003, dirumuskan tujuan pendidikan Nasional sebagai berikut: Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3 menyatakan;
- 1) Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam bentuk rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
  - 2) Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, Medan:Perdana Publishing, 2010, h. 11-12

Tujuan pendidikan nasional pun menghendaki pencapaian ketiga domain yang ada secara integral dalam rangka memperoleh lulusan (output) pendidikan yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan Nasional digali dari falsafah bangsa pancasila, dan dituangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor. 20 Tahun 2003 pasal 3. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan Nasional, merupakan tujuan pendidikan yang paling tinggi dalam hirarki tujuan-tujuan pendidikan yang ada, yang bersifat ideal dan umum yang dikaitkan dengan falsafah Pancasila. Tujuan pendidikan Nasional mempunyai arti yang komprehensif dan tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam, bahkan mempunyai persamaan-persamaan yang kuat, yakni sama-sama mempunyai cita-cita untuk menciptakan insan yang beriman dan bertakwa di samping mempunyai keterampilan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Qashas ayat 77 yang berbunyi:

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Baik tujuan Nasional maupun tujuan pendidikan Islam mempunyai kesamaan untuk menciptakan anak didik menjadi insan seutuhnya.<sup>25</sup>

## 2. Tujuan Instruksional

Tujuan Institusional adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu lembaga pendidikan atau satuan pendidikan tertentu. Setiap satuan pendidikan memiliki tujuannya masing-masing, yang berbeda dengan yang lainnya sesuai dengan karakteristik dari satuan pendidikan tersebut. Tujuan Institusional terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum menunjukkan pada pengembangan warga Negara yang baik. Tujuan khusus meliputi pengembangan aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.<sup>26</sup>

Tujuan instruksional merupakan tindak lanjut dari tujuan pendidikan Nasional. Sistem pendidikan Indonesia memiliki jenjang yang melembaga pada suatu tingkatan. Setiap lembaga memiliki suatu tujuan pendidikan yang disebut dengan tujuan instruksional, sehingga dikenal bermacam-macam tujuan instruksional antara lain, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK, Universitas/Akademi/PTKIN/IAIN/STAIN, merumuskan tujuan instruksional dengan jelas, umumnya dianggap sebagai salah satu langkah pertama yang sangat penting dalam proses perencanaan kurikulum dan pelajaran yang sistematis.<sup>27</sup>

Menurut Sudjarwo ada tiga fungsi dasar tujuan instruksional yaitu:

- a. Fungsi yang pertama dapat dipakai untuk membantu mendefinisikan arah instruksional secara umum dan sebagai petunjuk tentang materi pelajaran yang perlu dicakup.
- b. Memberikan pengarahan tentang metode/mengajar yang sebaiknya diterapkan.

---

<sup>25</sup> Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Gema Ihsan, 2015, h. 41

<sup>26</sup> Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2010, h. 13

<sup>27</sup> Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Gema Ihsan, 2015, h. 42

c. Membantu dan mempermudah pengukuran hasil belajar yang dituangkan dalam prosedur perencanaan dan penilaian.<sup>28</sup>

### 3. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler merupakan penjabaran dari tujuan intruksional, dan tujuan kurikuler ini bersifat lebih khusus dibandingkan dengan studi atau matapelajaran sehingga harus mencerminkan hakikat keilmuan yang ada di dalam bidang studi. Bila dilihat secara operasional, maka tujuan kurukuler adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik setelah menyelesaikan atau mempelajari bidang studi atau mata pelajaran tersebut.<sup>29</sup> Tujuan kurikuler merupakan tindak lanjut dari tujuan intruksional. Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dari suatu lembaga pendidikan. Maka isi pengajaran yang telah disusun diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Suatu lembaga pendidikan memiliki tujuan kurikuler yang biasanya dapat dilihat dari Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dari suatu bidang studi. Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) tersebut terdapat suatu tujuan kurikuler yang perlu dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya.<sup>30</sup>

### B. Materi/Isi Kurikulum

Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Dalam Undang-undang pendidikan tentang sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa,“Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional”. Sesuai dengan

---

<sup>28</sup>Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Gema Ihsan, 2015, h. 42

<sup>29</sup>Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, h. 53.

<sup>30</sup>Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, h. 47.

rumusan tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian topik-topik pelajaran tentang informasi ilmu pengetahuan yang dikaji oleh siswa dalam proses pembelajaran.
2. Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan pembelajaran bidang studi tertentu. Perbedaan ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan dari masing-masing mata pelajaran dan tingkat satuan pendidikan.
3. Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran dan pendidikan Nasional. dalam hal ini tujuan pendidikan Nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi kurikulum.<sup>31</sup>

Materi kurikulum mengandung aspek-aspek tertentu sesuai dengan tujuan kurikulum, yang meliputi:<sup>32</sup>

- a. Teori, adalah seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan preposisi yang berhubungan, yang mengkaji pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasikan hubungan-hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- b. Konsep, adalah suatu abstraksi yang dibentuk oleh generalisasi dan kekhususan-kekhususan. Konsep adalah definisi singkat dan sekelompok fakta atau gejala
- c. Generalisasi, adalah kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.

---

<sup>31</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2010, h. 148

<sup>32</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2010, h. 149

- d. Prinsip, adalah ide utama, pola skema yang ada dalam materi pelajaran yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- e. Prosedur, adalah suatu langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan oleh siswa.
- f. Fakta, adalah sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat, serta kejadian.
- g. Istilah, adalah kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang harus dikenakan kepada siswa.
- h. Contoh dan Ilustrasi, adalah suatu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- i. Definisi, adalah penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/suatu kata dalam garis besarnya.
- j. Preposisi, adalah suatu pernyataan atau pendapat yang tidak perlu diberi argumentasi. Preposisi hampir sama dengan asumsi dan paradigma.

Isi kurikulum berkaitan dengan penguasaan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Untuk menentukan isi kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping juga tidak terlepas dari kaitannya dengan kondisi anak didik (psikologis anak) pada setiap jenjang pendidikan tersebut.<sup>33</sup> Komponen isi/struktur kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan jenis pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam menentukan isi kurikulum baik yang berkenaan

---

<sup>33</sup>Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, h.54



dengan penguasaan ilmiah maupun pengalaman belajar disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam tuntutan masyarakat, kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Nana Sudjana, ada 4 alasan mengapa perlunya dilakukan pilihan dalam menetapkan isi kurikulum, antara lainnya:

1. Tugas dan tanggung jawab sekolah dalam mencerdaskan anak didik sangat terbatas, baik dari segi waktu maupun sumber yang tersedia.
2. Tuntutan kebutuhan masyarakat senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Apa yang dipelajari hari ini mungkin dibutuhkan lagi hari esok. Kecepatan perkembangan dan tuntutan masyarakat hampir tidak mungkin bisa diikuti oleh pendidikan, sebab hal yang mustahil bila kebutuhan masyarakat yang tiba-tiba berubah, harus diikuti oleh perubahan kurikulum.
3. Ada beberapa jenjang dan tingkat pendidikan sesuai dengan tujuan dan hakikat perkembangan anak, menyebabkan pentingnya memilih isi kurikulum yang sesuai dengan tujuan dari setiap jenjang dan tingkat pendidikan.
4. Pendidikan formal di sekolah merupakan sub sistem dari pendidikan sepanjang hayat. Artinya pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat tidak terpisahkan satu sama lainnya. Hal ini menuntut adanya isi kurikulum yang sesuai dengan hakikat pendidikan dalam keluarga dan masyarakat.<sup>34</sup>

Ada beberapa kriteria dalam memilih isi kurikulum (terutama bagi perancang kurikulum sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana adalah sebagai berikut:

- a. Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa.

---

<sup>34</sup>Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, h.55-56.

- b. Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- c. Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial secara seimbang.
- d. Isi kurikulum harus mengandung bahan yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan sekedar informasi faktual.
- e. Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.<sup>35</sup>

### C. Metode kurikulum

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pelajaran metode dilaksanakan melalui prosedur tertentu. Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Karena itu penyusunannya hendaknya berdasarkan analisa tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa dalam hubungan ini, ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan yakni:

1. Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, di mana pada materi pembelajaran terutama bersumber dari mata ajaran. Penyampiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa. Guru sebagai penyampai pesan atau komunikator siswa sebagai penerima pesan, bahan pelajarannya adalah pesan itu sendiri.
2. Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa. Dalam pendekatan ini lebih banyak

---

<sup>35</sup>Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, h.55-56.

digunakan metode dalam rangka individualisasi pembelajaran. Seperti belajar mandiri, belajar modular, paket belajar dan sebagainya.

3. Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang ditempuh ialah dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa berkunjung ke masyarakat. Metode yang digunakan terdiri dari karyawisata, narasumber, kerja pengalaman, survey, proyek pengabdian atau pelayanan masyarakat, berkemah dan unit.<sup>36</sup>

Berhasil atau tidaknya kurikulum pendidikan yang telah direncanakan/ditetapkan, kuncinya adalah terletak pada proses belajar-mengajar sebagai ujung tombak dalam mencapai sasaran. Oleh karena itu proses belajar-mengajar yang terencana, terpol, dan terprogram secara baik dan sesuai dengan rambu-rambu yang ada dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) merupakan ciri dan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh sebab itu kuncinya adalah guru harus menguasai dan memiliki kemampuan dalam: 1) GBPP, 2) materi pelajaran, 3) Desain pelajaran, 4) Pengelolaan kelas/PBM, 5) penilaian hasil belajar (evaluasi), disamping penguasaan dalam bidang lain-lainnya sebagaimana tertuang dalam 10 kompetensi guru yang harus dikuasai dan dimiliki, yaitu:

- k. Menguasai bahan
- l. Mengelola program belajar mengajar
- m. Melaksanakan program belajar mengajar
- n. Mengenal kemampuan anak didik
- o. Menguasai landasan-landasan kependidikan

---

<sup>36</sup>Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Gema Ihsan, 2015, h. 49-50

- p. Mengelola interaksi belajar mengajar
- q. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- r. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
- s. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- t. Memahami prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>37</sup>

#### D. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan komponen kurikulum, karena kurikulum adalah penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu digunakan. Aspek-aspek yang perlu dinilai bertitik-tolak dari aspek-aspek yang hendak dicapai, baik tujuan kurikulum, tujuan pembelajaran, dan tujuan belajar siswa. Setiap aspek yang dinilai berpangal pada kemampuan-kemampuan apa yang hendak dikembangkan, sedangkan tiap kemampuan itu mengandung unsur-unsur pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai. Penetapan aspek yang dinilai mengacu pada kriteria keberhasilan yang ditentukan dalam kurikulum tersebut. Adapun jenis penilaian yang dilaksanakan tergantung pada tujuan diselenggarakannya penilaian tersebut. Misalnya penilaian formatif dimaksudkan untuk mengetahui kemajuan siswa dan upaya melakukan perbaikan yang dibutuhkan. Berbeda

---

<sup>37</sup>Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, h.57-58.

dengan penilaian sumatif yang bermaksud menilai kemajuan siswa satu semester atau dalam periode tertentu, untuk mengetahui perkembangan siswa menyeluruh.<sup>38</sup>

Evaluasi kurikulum secara luas tidak hanya menilai dokumen tertulis, tetapi yang lebih penting adalah kurikulum yang diterapkan sebagai bahan-bahan fungsional dari kejadian-kejadian yang meliputi integrasi siswa, guru, material, lingkungan. Peran evaluasi dalam kurikulum secara keseluruhan, baik evaluasi belajar siswa maupun keefektifan kurikulum dan pembelajaran, dapat digunakan sebagai landasan pengembangan kurikulum. Dari uraian tentang evaluasi, jelaslah bahwa evaluasi bukan komponen atau kegiatan pendidikan yang kecil. Sebagai komponen kurikulum, evaluasi merupakan bagian integral bagian kurikulum. Kegiatan informasi akan memberikan informasi dan data tentang pengembangan belajar siswa maupun keefektifan kurikulum dan pembelajaran, sehingga dapat dibuat keputusan-keputusan pembelajaran dan pendidikan secara cepat. Evaluasi kurikulum adalah menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk mengetahui efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Sekolah ada karena dibutuhkan masyarakat, oleh karena itu sekolah selalu mengacu kepada kebutuhan masyarakat, untuk mengetahui relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat maka kurikulum harus ditinjau ulang dan evaluasi dalam waktu tertentu. Kurikulum sebagai program pendidikan anak didik dapat dinilai dari sudut sistem. Kurikulum sebagai dapat diidentifikasi:<sup>39</sup>

1. Masukkan (input) program
2. Proses pelaksanaan pelaksanaan program
3. Hasil/output/outcome program

---

<sup>38</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2010, h. 152.

<sup>39</sup>Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Gema Ihsan, 2015, h. 52.

#### 4. Dampak dari program

Evaluasi terhadap masukan meliputi sumber daya yang dapat menunjang program pendidikan, seperti: sumber daya manusia, dana, tenaga, konteks sosial, dan penilaian terhadap siswa sebelum menempuh program. Evaluasi terhadap proses pelaksanaan program meliputi proses belajar mengajar, bimbingan, penyuluhan, administrasi, supervisi, saran intruksional, dan penilaian hasil belajar. Evaluasi output/outcome adalah penilaian terhadap lulusan pendidikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan program yang telah ditempuhnya.<sup>40</sup>

Evaluasi dampak kurikulum artinya adalah evaluasi terhadap kemampuan lulusan dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan profesi yang disandangnya, termasuk juga menilai kompetensi lulusan dan sudut pribadi, profesi dan sebagai anggota masyarakat. Evaluasi bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pendidikan dan strategi sebagai program dilaksanakan. Adanya evaluasi yang mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran maka hasil belajar dapat diperoleh dengan sempurna. Menurut gagne dalam gretler hasil belajar dikelompokkan dalam tiga kategori berikut:<sup>41</sup>

##### a. Informasi verbal (*verbal information*)

Informasi verbal adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk memberikan tanggapan khusus terhadap stimulusnya yang relatif khusus. Dalam kemampuan ini atau menerapkan aturan, untuk menguasai kemampuan ini siswa hanya dituntut untuk

---

<sup>40</sup> Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Gema Ihsan, 2015, h. 52.

<sup>41</sup> Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Gema Ihsan, 2015, h. 53.

menyimpan informasi dalam sistem ingatannya. Kemampuan “ menyebutkan nama-nama Malaikat yang wajib diketahui” merupakan salah satu contoh kemampuan yang termasuk kategori informasi verbal. Dalam kemampuan tersebut, siswa dituntut untuk menghubungkan suatu nama dengan Malaikat yang wajib diketahui dengan tugas-tugasnya.<sup>42</sup>

b. Kemampuan intelektual (*intelektual skill*)

Keterampilan intelektual adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk melakukan kegiatan kognitif yang unik. Unik disini adalah bahwa siswa harus mampu memecahkan dengan menerapkan informasi yang belum pernah dipelajari. Yang termasuk dengan keahlian intelektual adalah “membedakan, menggabungkan, mentabulasi, mengklasifikasi, menganalisa, mengukur benda, kejadian, simbol lainnya”. Contoh kemampuan yang tergolong keterampilan intelektual diantaranya adalah kemampuan menerapkan rumus dalam menghitung luas segi tiga, mengelompokkan binatang kedalam kelompok amfibi, reptil, menggunakan jenis-jenis kalimat dalam menulis karangan, dan menggunakan tanda baca dalam kalimat.<sup>43</sup>

c. Strategi kognitif (*cognitif strategies*)

Menurut bloom dkk; tujuan hasil belajar di golongan menjadi tiga domain yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>44</sup> Aspek-aspek yang perlu dinilai bertitik-tolak dari aspek-aspek yang hendak dicapai, baik tujuan kurikulum, tujuan pembelajaran, dan tujuan belajar siswa. Setiap aspek yang dinilai berpangkal pada kemampuan-kemampuan apa yang hendak dikembangkan, sedangkan setiap kemampuan itu mengandung unsur-

---

<sup>42</sup> Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Gema Ihsan, 2015, h. 53.

<sup>43</sup> Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Gema Ihsan, 2015, h. 53.

<sup>44</sup> Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Gema Ihsan, 2015, h. 53.

unsur pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai. Penetapan aspek yang dinilai mengacu kepada kriteria keberhasilan yang ditentukan dalam kurikulum tersebut. Adapun jenis penilaian yang dilaksanakan tergantung pada tujuan diselenggarakannya penilaian tersebut. Misalnya penilaian formatif dimaksudkan untuk mengetahui kemajuan siswa dan dalam upaya melakukan perbaikan yang dibutuhkan. Berbeda dengan penilaian sumatif yang bermaksud menilai kemajuan siswa setelah satu semester atau dalam periode tertentu, untuk mengetahui perkembangan siswa secara menyeluruh.<sup>45</sup> Evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan kurikulum. Evaluasi merupakan komponen berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik.<sup>46</sup>

Dari paparan komponen di atas menunjukkan bahwa komponen tujuan menjadi hal yang sangat urgen dalam proses pendidikan yang digabungkan dengan komponen isi, strategi begitu juga dengan komponen evaluasi

#### 4. Jenis Kurikulum

Kurikulum haruslah dilaksanakan secara menyeluruh dan komprehensif. Maka pembagian kurikulum kepada empat jenis yaitu; (1) Intrakurikuler, (2) Kokurikuler, (3) Ekstrakurikuler, (4) *Hidden* kurikulum, harus dilaksanakan secara terpadu dan *integrated*, tidak secara parsial dan terpisah-pisah.<sup>47</sup>

- a. Intrakurikuler. Kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah jelas, teratur dan terjadwal dengan sistematis yang merupakan program utama dalam proses mendidik siswa.

---

<sup>45</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2010, h. 152.

<sup>46</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 56.

<sup>47</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: kencana, 2014, h. 98.



- b. Kokurikuler. Kegiatan Kokurikuler adalah kegiatan yang sangat erat sekali dan menunjang serta membantu kegiatan intrakurikuler biasanya dilaksanakan diluar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar siswa lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di intrakurikuler.
- c. Ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran (diluar intrakurikuler), dan kebanyakan materinya pun di luar materi intrakurikuler, yang fungsi utamanya untuk menyalurkan/ mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya.
- d. Hidden kurikulum. *Hidden curriculum* adalah aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis. Dengan demikian *Hidden curriculum* merupakan transmisi norma, nilai, dan kepercayaan yang ada di dalam sekolah.<sup>48</sup> *Hidden* kurikulum yang berkembang dilingkungan sekolah pada dasarnya mendukung kurikulum formal yang dilaksanakan di sekolah. Hidden kurikulum berfungsi untuk: (1) memberikan pemahaman tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal, (2) memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari, dan mempersiapkan murid untuk siap terjun di masyarakat, (3) menjadi mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid maupun perilaku guru. Guru memberikan berbagai contoh panutan, teladan dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid. (4) dapat meningkatkan motivasi dan prestasi murid dalam belajar. Dalam hidden kurikulum ada dua aspek yang diperhatikan yaitu aspek struktural dan budaya. Aspek struktural berupa penjelasan berbagai kegiatan belajar di luar sekolah. Dan juga berbagai fasilitas, fasilitas lapangan olahraga, perpustakaan dan juga barang-barang di sekolah yang menunjang proses pembelajaran. sedangkan aspek kultural yaitu mencakup norma sekolah, ritual dan perayaan ibadah.<sup>49</sup>

Dalam penyusunan kurikulum guru menempati posisi yang sangat penting karena guru terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. guru memegang peranan yang cukup

---

<sup>48</sup>Rahmat Hidayat, *Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2011, h. 80.

<sup>49</sup>Rahmat Hidayat, *Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2011, h. 82.

signifikan dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum.<sup>50</sup> Dari jenis-jenis kurikulum di atas diketahui bahwa selain intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler, *hidden* kurikuler juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena bagaimanapun semua jenis kurikulum tersebut saling berkaitan dan tidak dipisahkan dalam proses pendidikan.

## 5. Manajemen Kurikulum

Menurut Mulyasa, manajemen sekolah memiliki pengertian yang hampir sama dengan manajemen pendidikan; dengan luasan ruang lingkup dan bidang kajian yang berbeda. Manajemen pendidikan menjangkau seluruh sistem pendidikan; sedangkan manajemen pendidikan sekolah terbatas pada pengelolaan suatu lembaga pendidikan saja.<sup>51</sup> Ada beberapa komponen yang termuat dalam manajemen sekolah; a) meliputi kurikulum dan program pengajaran, b) tenaga pendidik dan kependidikan, c) kesiswaan, d) keuangan, e) sarana dan prasarana, f) hubungan sekolah dan masyarakat dan g) pelayanan khusus kelembagaan.<sup>52</sup>

Salah satu dari komponen dimaksud adalah manajemen kurikulum, yang ruang lingkungannya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi lembaga pendidikan yang bersangkutan sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan

---

<sup>50</sup> Silahuddin, *Framework Konseptual Kurikulum dan Desain Kurikulum* dalam jurnal pendidikan dan keislaman Vol XVII No. 2 Juli 2010 fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan.

<sup>51</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Rosyda Karya, 2006, h, 39.

<sup>52</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Rosyda Karya, 2006, h, 39.

lingkungan dimana lembaga pendidikan itu berada.<sup>53</sup> Manajemen kurikulum adalah sebuah proses atau sistem pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mengacu ketercapaian tujuan kurikulum yang sudah di rumuskan.<sup>54</sup> Sekalipun dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks manajemen yang berbasis sekolah dan sesuai tingkat satuan pendidikan dalam konteks otonom namun dikelola secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan serta tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.<sup>55</sup>

Dalam proses manajemen kurikulum tidak lepas dari kerjasama sosial antara dua orang atau lebih secara formal dengan bantuan sumber daya yang mendukungnya. Pelaksanaannya dilakukan dengan metode kerja tertentu yang efektif dan efisien dari segi tenaga dan biaya, serta mengacu pada tujuan kurikulum yang sudah ditentukan sebelumnya.<sup>56</sup> Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum harus berdasarkan dan disesuaikan dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).<sup>57</sup> Dengan pengertian, bahwa manajemen kurikulum itu memang atas dasar konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah. Suatu institusi pendidikan diberi kebebasan untuk menentukan kebijakan dalam merancang dan mengelola kurikulum menurut kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Pemerintah hanya menetapkan standar nasional dan untuk pengembangannya diserahkan sepenuhnya kepada lembaga sekolah dan madrasah terkait. E. Mulyasa mengatakan bahwa desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah diberlakukan untuk memberikan keluasaan pada

---

<sup>53</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Rajagrafindo, 2009, h. 4.

<sup>54</sup>Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009 h, 191.

<sup>55</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Rajagrafindo, 2009, h, 3.

<sup>56</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2006 h, 16.

<sup>57</sup>Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, h, 191.

sekolah dan melibatkan masyarakat untuk mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan dengan seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang optimal. Tidak hanya itu dengan pemberdayaan sekolah lewat pemberian otonomi adalah bentuk tanggap dari pemerintah terhadap tuntutan masyarakat dan pemerataan pendidikan.<sup>58</sup>

Manajemen kurikulum adalah bagian dari studi kurikulum. Para ahli pendidikan pada umumnya telah mengenal bahwa kurikulum suatu cabang dari disiplin ilmu pendidikan yang mempunyai ruang lingkup sangat luas. Studi ini tidak hanya membahas tentang dasar-dasarnya, tetapi juga mempelajari kurikulum secara keseluruhan yang dilaksanakan dalam pendidikan. Secara sederhana dan lebih mudah dipelajari secara mendalam, maka ruang lingkup manajemen kurikulum adalah sebagai berikut: (1) manajemen perencanaan, (2) manajemen pelaksanaan kurikulum, (3) supervisi pelaksanaan kurikulum, (4) pemantauan dan penilaian kurikulum, (5) perbaikan kurikulum, (6) desentralisasi dan sentralisasi pengembangan kurikulum.<sup>59</sup> Dari keterangan ini tampak sangat jelas bahwa ruang lingkup manajemen kurikulum itu adalah prinsip dari proses manajemen itu sendiri. Hal ini dikarenakan dalam proses pelaksanaan kurikulum punya titik kesamaan dalam prinsip proses manajemen. Sehingga para ahli dalam pelaksanaan kurikulum mengadakan pendekatan dengan ilmu manajemen.

Bahkan kalau dilihat dari cakupannya yang begitu luas, manajemen kurikulum merupakan salah satu disiplin ilmu yang bercabang pada kurikulum. Dalam sebuah kurikulum terdiri dari beberapa unsur komponen yang terangkai pada suatu sistem. Sistem kurikulum bergerak dalam siklus yang secara bertahap, bergilir, dan berkesinambungan. Oleh sebab itu,

---

<sup>58</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Rosyda Karya, 2004, h, 33.

<sup>59</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2006, h, 20-21.

sebagai akibat dari yang dianutnya, maka manajemen kurikulum juga harus memakai pendekatan sistem. Sistem kurikulum adalah suatu kesatuan yang di dalamnya memuat beberapa unsur yang saling berhubungan dan bergantung dalam mengemban tugas untuk mencapai suatu tujuan. Prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum adalah sebagai berikut: <sup>60</sup>

1. Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam pelaksanaan kurikulum harus sangat diperhatikan. Output (peserta didik) harus menjadi pertimbangan agar sesuai dengan rumusan tujuan manajemen kurikulum.
2. Demokratisasi, proses manajemen kurikulum harus berdasarkan asas demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya agar dapat melaksanakan tugas dengan sebaikbaiknya dan penuh tanggung jawab.
3. Kooperatif, agar tujuan dari pelaksanaan kurikulum dapat tercapai dengan maksimal, maka perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terkait.
4. Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan kurikulum harus dapat mencapai tujuan dengan pertimbangan efektif dan efisien, agar kegiatan manajemen kurikulum dapat memberikan manfaat dengan meminimalkan sumber daya tenaga, biaya, dan waktu.
5. Mengarahkan pada pencapaian visi, misi, dan tujuan yang sudah ditetapkan.

Adapun fungsi-fungsi dari manajemen kurikulum adalah sebagai berikut: <sup>61</sup>

1. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumberdaya kurikulum, karena pemberdayaan sumber dan komponen kurikulum dapat dilakukan dengan pengelolaan yang terencana.

---

<sup>60</sup> Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, h, 192.

<sup>61</sup> Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, h, 192.

2. Meningkatkan keadilan dan kesempatan bagi peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal melalui rangkaian kegiatan pendidikan yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan.
3. Meningkatkan motivasi pada kinerja guru dan aktifitas siswa karena adanya dukungan positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.
4. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu pengembangan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat dalam memberi masukan supaya dalam sumber belajar disesuaikan dengan kebutuhan setempat.

## **B. PESANTREN**

### **1. Asal Usul Pesantren**

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Kemudian dalam bahasa India disebut *shastri* yang berarti orang yang tahu buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.<sup>62</sup> Di Madura lembaga Pesantren dikenal dengan sebutan *Penyantren*, di Pasundan disebut dengan Pondok, di Aceh disebut dengan Dayah atau Meunasah dan di Sumatera Barat disebut dengan Surau.<sup>63</sup> Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia yaitu:<sup>64</sup>

- a. Pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh

---

<sup>62</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: kencana, 2014, h. 18.

<sup>63</sup>Ensiklopedi Mini, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos, 2003, h. 117.

<sup>64</sup>Ensiklopedi Islam, *Pesantren*, Jakarta: PT Icthar Baru Van Hoeve, h. 100.

terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiai, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di sekitar masjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam pengembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

- b. Pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dari tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar dan Thailand.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Ensiklopedi Islam, *Pesantren*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, h. 100.

Pesantren baru diketahui di Indonesia keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa klasik seperti *Serat Cabolek* dan *Serat Centini* menungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 di Indonesia telah banyak dijumpai pesantren yang besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi, dan tasawuf. Pada tahun 1885 berdasarkan penelitian Van den Berg diketahui bahwa ada 300 lembaga pesantren. Pada masa berikutnya lembaga pesantren berkembang terus dalam segi jumlah, sistem dan materi yang diajarkan. Bahkan pada tahun 1910 beberapa pesantren seperti Pesantren Denanyar dan Jombang mulai membuka pondok khusus untuk santri-santri wanita. Kemudian pada tahun 1920-an pesantren-pesantren di Jawa Timur, seperti Pesantren Tebuireng (Jombang), Pesantren Singosari (Malang), mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung, ilmu bumi dan sejarah.<sup>66</sup>

Pada masa kolonial Belanda, pesantren memiliki kekhususan tertentu yang membuatnya berbeda dengan pesantren lainnya, biasanya karena kekhususan disiplin ilmu yang diajarkan oleh kiainya. Ada yang khusus mengajarkan disiplin ilmu hadis, ilmu fikih, ilmu tafsir, ilmu tasawuf dan ilmu-ilmu bahasa Arab. Perubahan penting lainnya yang terjadi dalam kehidupan pesantren ialah ketika dimasukkannya sistem madrasah. Hal ini dianggap sebagai imbalan terhadap pesatnya pertumbuhan sekolah-sekolah yang memakai sistem pendidikan barat. Dengan sistem madrasah, pesantren mencapai banyak kemajuan yang terlihat dari bertambahnya jumlah pesantren. Pada tahun 1940-an sudah terdapat beberapa pesantren yang ikut menyelenggarakan jenis-jenis sekolah agama yang dikembangkan oleh pemerintah.<sup>67</sup>

Dengan masuknya sistem madrasah, jenjang pendidikan di pesantren juga ikut menyesuaikan diri dengan jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Disamping itu

---

<sup>66</sup>Ensiklopedi Islam, *Pesantren*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, h. 102.

<sup>67</sup>Ensiklopedi Mini, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos, 2003, h. 117.



pesantren juga mengalami perubahan dalam segi kurikulum dengan ditambahkan sejumlah pelajaran nonagama, walaupun pengajaran kitab-kitab klasik Islam dengan metode *Sorogan* dan *Wetonan* tetap dipertahankan.<sup>68</sup> Selanjutnya pada tahun 1965, berdasarkan rumusan seminar pondok pesantren telah dilakukan oleh pemerintah melalui Proyek Pembangunan Lima Tahunan (Pelita). Sejak pelita I dana pembinaan pesantren diperoleh dari berbagai instansi yang terkait, dari tingkat pemerintah pusat sampai ke pemerintah daerah.

Dalam perkembangan selanjutnya sejak zaman orde baru hingga saat ini, banyak pesantren yang mendirikan sekolah umum dengan kurikulum sekolah umum yang ditetapkan oleh pemerintah. Bahkan, madrasah yang dibina pesantren juga banyak yang menyesuaikan diri dengan pola madrasah yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 3 Tahun 1975. Yang menetapkan mata pelajaran umum di madrasah sekurang-kurangnya harus tujuh puluh persen dari seluruh kurikulum. Namun, dengan alasan bahwa kurikulum yang ditetapkan pemerintah tidak sesuai dengan jiwa dan tujuan pesantren, banyak juga madrasah di pesantren yang menetapkan kurikulumnya sendiri. Dari keterangan di atas pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Pesantren telah mengikuti sistem modern dengan dimasukkannya sistem madrasah kedalam pesantren.

## 2. Unsur-Unsur Pesantren

Adapun persyaratan yang menjadi pokok pesantren ada lima unsur-unsur pokok dapat dikemukakan sebagai berikut:<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Ensiklopedi Islam, *Pesantren*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve , h. 102.

<sup>69</sup>Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: kencana, 2014, h. 22.

1. Asrama/ Pondok. Istilah Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mestilah memiliki asrama tempat tinggal santri dan kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kiai. Di pondok seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat dan sebagainya, bahkan ada juga waktu untuk ronda dan jaga malam. Setiap pesantren memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam membangun pondok yang sangat diperlukan para santrinya. Ada pondok khusus bagi laki-laki dan ada pondok khusus bagi perempuan dan tempatnya dibuat berjauhan. Ada beberapa alasan sebab pentingnya asrama dalam pesantren, yaitu: *pertama*, banyak santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada kiai yang sudah termashur keahliannya. *Kedua*, pesantren tersebut terletak di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kiai adalah seolah-olah orang tuanya sendiri.
2. Masjid. Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di situlah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kiai dan santri. Dalam struktur pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pesantren karena ia merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri khususnya di dalam mengerjakan tata cara ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kegiatan kemasyarakatan. Suatu pesantren mutlak memiliki masjid, sebab di situlah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar-mengajar antara kiai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh khulafaurrasydin, dinasti Bani Umayyah, Abbasiyah,

Fathimiyah, dan dinasti lainnya. Tradisi itu tetap dipegang oleh para kiai pemimpin pesantren untuk menjadikan mesjid sebagai pusat pendidikan.

3. Santri/ Siswa. Siswa yang belajar di pesantren digolongkan kepada dua kelompok; a) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya, maka dia mondok (tinggal di pesantren). Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban tertentu. b) Santri kalong, yaitu siswa-siswi yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dan pesantren. Pada pesantren yang masih tergolong tradisonal, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, melainkan diukur dari kitab yang dibaca. Seperti yang diungkapkan terdahulu bahwa kitab-kitab itu ada yang bersifat dasar, menengah, dan kitab-kitab besar. Kitab-kitab itu juga semakin tinggi semakin sulit memahami isisnya, karena itu dituntut penguasaan kitab-kitab dasar.
4. Kiai. Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren, maju mundurnya suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai. Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gejala yang saling berbeda: a) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Kiai dalam pembahasan ini mengacu kepada pengertian yang ketiga, kendatipun bahwa gelar kiai saat sekarang ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren. Istilah ulama kadang kala digunakan juga istilah lain seperti: Buya di

Sumatera Utara, Tengku di Aceh, Ajengan di Jawa Barat, dan Kiai di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

5. Pengajian Kitab-kitab Islam klasik. Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh para ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri diuntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti *nahwu*, *syaraf*, *balâghah*, *ma’ani*, *bayan*, *fikih*, *Hadîts*, dan *tafsîr*, dan lain sebagainya.<sup>70</sup>

Dari keterangan di atas posisi kitab-kitab Islam klasik di pesantren sangat penting dalam mengadakan pengajian kitab-kitab kuning. Kendatipun saat sekarang telah banyak pesantren yang memasukkan pelajaran umum.

### 3. Pola-Pola Pesantren

Pembagian pola pesantren berdasarkan kurikulumnya dapat dipolakan menjadi enam pola, yaitu:<sup>71</sup>

- a. Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah *wetonan* dan *sorogan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik. Pola ini disebut dengan *Pesantren Klasik*.

---

<sup>70</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: kencana, 2014, h. 23.

<sup>71</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: kencana, 2014, h. 24.

- b. Pola II, pola ini hampir sama dengan pola I di atas, hanya saja pada pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan nonklasikal, juga dididikkan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Dengan metode *wetonan*, *sorogan*, hafalan dan musyawarah. Pada pesantren ini disebut dengan *pesantren semi klasik*.
- c. Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat. Pada pola pesantren ini disebut dengan *Pesantren Modern*.
- d. Pola IV, pada pola ini menitik beratkan pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan dan peternakan. Pola ini disebut dengan pesantren *Takhassus*.
- e. Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren ialah pengajaran kitab-kitab klasik, di pesantren ini diadakan dengan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian; pertama, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri, dan kedua, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama. Pada pesantren ini juga dilengkapi dengan sekolah umum, materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Adapun materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Diluar kurikulum pendidikan agama

yang diajarkan di sekolah, pada waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik. Pola ini disebut dengan *Madrasah berbasis pesantren*.

- f. Pola VI, yaitu pesantren yang memiliki sistem materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum departement Pendidikan Nasional. Adapun materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Pesantren ini disebut dengan *Sekolah Umum Berbasis Pesantren*.<sup>72</sup> Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, toko, rumah penginapan dan ruang *operation room*.

#### 4. Ciri-ciri Pendidikan Pesantren

Sesuai dengan latar belakang sejarah pesantren, dapat dilihat tujuan utama didirikannya pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, bahasa Arab dan lain sebagainya. Diharapkan santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.<sup>73</sup> Sangat dianjurkan juga, seorang santri calon kiai disamping menguasai ilmu-ilmu agama secara menyeluruh maka secara khusus dia juga memiliki keahlian dengan mata pelajaran tertentu, jadi semacam spesialisasi. Karena adanya spesialisasi kiai tertentu, maka hal ini juga berpengaruh kepada spesifik dari pesantren yang didatanginya itu.

Karena tuntutan pokok yang mesti dikuasai oleh santri adalah ilmu-ilmu agama Islam itu dari sumbernya yaitu al-Qur'ân dan Sunah yang telah dijabarkan oleh para ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya merupakan unsur pokok dalam suatu pesantren. Untuk mengajarkan kitab-kitab klasik tersebut, seorang kiai

---

<sup>72</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: kencana, 2014, h. 26.

<sup>73</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: kencana, 2014, h. 27.

menempuh metode *wetonan*, *sorogan* dan hafalan. *Wetonan* adalah metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. *Sorogan* adalah metode kuliah di mana santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Ada tingkat awal, menengah, dan atas. Seorang santri pemula lebih dahulu dia mempelajari kitab-kitab awal, barulah kemudian diperkenankan mempelajari kitab-kitab pada tingkat berikutnya dan demikian seterusnya.

Karena itu pesantren tradisional tidak mengenal sistem kelas. kemampuan siswa tidak dilihat dari kelasnya, tetapi dilihat dari kitab apa yang telah dibacanya. Orang-orang pesantren telah dapat mendudukan derajat ilmu seorang santri, atas dasar tingkatan kitab yang telah dibacanya. Metode hafalan juga menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran al-Qu'ân dan Hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihafal oleh santri begitu juga hadis. Demikian juga dalam bidang pelajaran lainnya: fikih, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan lainnya. Hafalan tersebut biasanya berbentuk nazam (syair). Misalnya kaidah-kaidah nahwu seperti *Alfiyah ibnu Malik*, merupakan bagian yang mesti dihafal oleh santri, begitu juga nazam dari pelajaran lainnya.

Selain dari itu dilaksanakan pula bentuk bentuk musyawarah, yakni mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari. Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh ustazd atau *musytahiq*. Bagi pesantren yang tergolong khalafi (modern), maka metode sorogan dan wetonan bukan satu-satunya metode pengajaran, mereka telah menggunakan metode-metode pengajaran, sebagaimana yang

digunakan pada sekolah-sekolah umum. Suasana kehidupan belajar mengajar berlangsung sepanjang hari. Penanaman akhlak sangat dipentingkan di dunia pesantren. Akhlak kepada sesama teman, kepada masyarakat sekitar, terlebih kepada kiai. Jadi dalam kehidupan pesantren, penghormatan kepada kiai menempati posisi penting. Nasehat-nasehat kiai selalu diperhatikan.<sup>74</sup>

Hubungan antara santri dan kiai tidak hanya berlaku selama berada dalam lingkungan pesantren, hubungan tersebut berlanjut kendatipun santri tidak lagi berada secara formal di pesantren. Pada waktu-waktu tertentu bekas santri mendatangi kiai (*sowan*). Selain dari pada itu, hubungan santri dengan kiai tidak hanya menyangkut dalam hal yang berkenaan dengan proses belajar mengajar, tetapi lebih dari pada itu lagi. Dalam hal pribadi juga selalu dipertanyakan santri kepada kiai, dan kiai pun selalu memberikan pandangan-pandangan tentang berbagai kesulitan yang dialami santri. Sesuai dengan tujuan pesantren yaitu menuntut ilmu adalah keikhlasan. Makna yang dijabarkan dari keikhlasan adalah menuntut ilmu bukan mencari pangkat dan kedudukan dan juga untuk mencari harta. Oleh karena itu, ijazah dalam pengertian tanda lulus ujian akhir yang dikeluarkan pemerintah untuk dapat digunakan mencari pekerjaan, tidak begitu dipentingkan.

Dari keterangan di atas dijelaskan bahwa corak pendidikan di pesantren yaitu dengan mempelajari kitab-kitab klasik menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya siswa dalam mengikuti pembelajaran di pesantren. Setiap siswa yang mengenyam pendidikan di pesantren diwajibkan mengetahui cara baca kitab klasik dengan menggunakan metode wetonan, sorogan, hafalan dan musyawarah.

### **C. KITAB *I'ANAH ATH-THALIBIN***

#### **1. Biografi Syekh Abu Bakar Muhammad Syatha Ad-Dimyathi**

---

<sup>74</sup>Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: kencana, 2014, h. 31.



*I'annah Ath-Thalibin*, karya Sayyid Abu Bakar Muhammad Syatha ad-Dimyathi, adalah salah satu kitab yang sering menjadi rujukan primer bagi mayoritas santri dan pengikut mazhab Syafi'i di Indonesia dan menjadi bacaan wajib di dayah Aceh dan pesantren di Indonesia pada umumnya. Di dayah Aceh, pada umumnya kitab ini diajarkan pada tingkat/tahun belajar ke-3 dan ke-4. Abu Bakar Muhammad Syatha adalah salah satu ulama besar bermazhab Syafi'i yang hidup pada akhir abad ke-13 H dan permulaan abad ke-14 H. Latar belakang penulisan kitab ini seperti dituturkan pengarang dalam muqaddimah kitab ini berawal ketika beliau menjadi pengajar kitab syarah *Fath al-Mu'in* di Masjidil Haram. *Fath al-Mu'in* sendiri adalah karya al-Allamah Zainuddin al-Malibari. Selama mengajar itulah beliau menulis catatan pinggir untuk mengurai kedalaman makna kitab *Fathul Mu'in* yang penting diingat dan perlu diketahui sebagai pendekatan dalam memahami. Lalu, sesuai penuturan beliau, beberapa sahabat beliau memintanya untuk mengumpulkan catatan itu dan melengkapinya untuk kemudian dijadikan satu kitab (*Hasyiyah*) yang pada akhirnya bisa lebih bermanfaat untuk kalangan yang lebih luas.<sup>75</sup> Kitab ini merupakan tulisan bermodel *Hasyiyah*, yaitu berbentuk perluasan penjelasan dari tulisan terdahulu yang lebih ringkas. Sesuai namanya, kitab ini diperuntukkan santri yang mengkaji *Fath al-Mu'in*.

Pada akhir kitab *I'annah al-Thalibin* ini Juz. IV disebutkan, selesai ditulis hasyiah ini adalah pada Hari Rabu ba'da Ashar, 27 Jumadil al-Tsani Tahun 1298 H. Kitab ini tergolong fiqh mutaakhhirin. *I'annah al-Thalibin* memiliki kelebihan sebagai fiqh mutakhhirin yang lebih aktual dan kontekstual karena memuat ragam pendapat yang diusung ulama mutaakhhirin utamanya Imam al-Nawawi, Ibnu Hajar dan banyak lainnya yang tentunya lebih mampu mengakomodir kebutuhan menelaah akan rujukan yang variatif dan efektif.

---

<sup>75</sup> Sayyid Abu Bakar Muhammad Syatha ad-Dimyathi, *I'annah al-Thalibin*, Thaha Putra, Semarang

Yang menjadi rujukan dalam mengarang kitab ini adalah kitab-kitab fiqh Syafi'i mutaakhirin, yaitu *Tuhfah al-Muhtaj*, *Fath al-Jawad Syarh al-Irsyad*, *al-Nihayah*, *Syarh al-Raudh*, *Syarh al-Manhaj*, *Hawasyi Ibnu al-Qasim*, *Hawasyi Syekh 'Ali Syibran al-Malusi*, *Hawasyi al-Bujairumy* dan lainnya sebagaimana beliau jelaskan dalam muqaddimah kitab ini.<sup>76</sup>

## 2. Gambaran Umum Kitab *I'annah Ath-Thalibin*

Menurut ustadz Mamat selaku pengajar kitab *I'annah Ath-Tholibin*, yang ia kutib dari kitab *I'annah Ath-Thalibin*. Bahwa ustadz Mamat mengatakan kitab *I'annah Ath-Tholibin* mempunyai empat juz atau jilid, yang pertama juz Ulah, yang kedua juz tsani, yang ketiga juz tsalis dan yang keempat juz robi'. Dia juga mengatakan bahwa kitab *I'annah Ath-Tholibin* merupakan kajian mengenai tentang ilmu fiqh atau hukum-hukum syariat/syar'i Allah.<sup>77</sup> Ilmu fiqh adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad untuk diterapkan pada perbuatan manusia yang telah dewasa yang sehat akalnya yang berkewajiban melaksanakan hukum Islam. hasil pemahaman tentang hukum Islam itu disusun secara sistematis dalam kitab-kitab fiqh dan disebut hukum fiqh.<sup>78</sup>

Menurut Syekh Muhammad Abdus Salam Al Qabbany yang dikutip oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieq,<sup>79</sup> bahwa beliau mengatakan Fiqh itu ialah suatu ilmu yang menerangkan segala hukum yang dipetik dari dalil-dalil yang Tafshily, (Ayat, Sunnah, Ijma', dan Qiyas). Sedangkan menurut As Saiyid Asy Sarif Al Jurjany beliau mengatakan bahwa

---

<sup>76</sup> Sayyid Abu Bakar Muhammad Syatha ad-Dimyathi, *I'annah al-Thalibin*, Thaha Putra, Semarang

<sup>77</sup> Muhammad Rofiqi Dalimunthe, pengajar kitab kuning Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu. Tanggal 15 Juni 2018 jam 11.00 WIB.

<sup>78</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996. h. 43-44.

<sup>79</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Hukum-hukum Fiqh Islam Tinjauan Antar Mazhab*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001, h.1.

Fiqih pada Lughah ialah: memahamkan maksud pembicara dari pembicaraannya. Menurut istilah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syar'iyah 'amaliyah yang dipetik dari dalil-dalilnya yang tafshil. Dia suatu ilmu yang di istinbathkan dengan ra'yu dan ijihad. Dia berhajat kepada nadhar dan ta'ammul. Lantaran itulah tak boleh kita namakan Allah dengan "Faqih", karena tidak ada sesuatu yang tersembunyi baginya. Dan menurut Abu Hamid Ghazaly beliau mengatakan Fiqih menurut pengertian bahasa, mengetahui dan memahamkan. Akan tetapi dalam uruf ulama, diartikan ilmu yang menerangkan segala hukum Syar'I yang ditetapkan untuk perbuatan mukallaf, hadhar, harabah, dan seperti keadaan sesuatu itu, qadla, ada seamsalnya.<sup>80</sup>

Hasil dari wawancara peneliti dengan Hafidz kelas XI di pondok pesantren Ath-Thohiriyah, beliau mengatakan bahwa "Mempelajari kitab *I'annah Ath-Thalibin* membuat kehidupan menjadi sangat terbatas, karena ia merasa isi didalam kitab tersebut begitu luas, dan sangat susah untuk memahaminya, hal ini ia jelaskan karena penguraian kitab *I'annah Ath-Thalibin* begitu panjang, sehingga sangat rumit untuk mengingatnya, ditambah banyak pendapat yang ditemui didalamnya." Berbeda halnya dengan Niswa salah satu santriawati di pondok pesantren Ath-Thohiriyah bahwa beliau mengatakan "Mempelajari Fiqih seperti menghafal kamus besar yang berisi tentang persoalan-persoalan kehidupan manusia yang selalu terjadi, bahkan masalah yang baru akan muncul terjadi."<sup>81</sup>

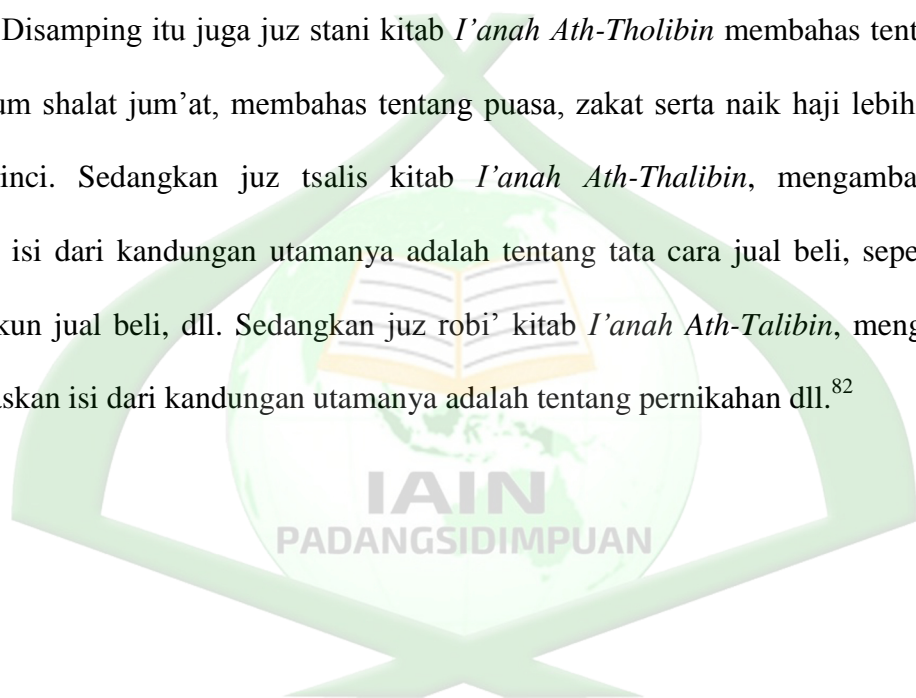
Hasil dari wawancara peneliti dengan ustadz Muhammad Rofiqi bahwa beliau mengatakan "Kitab *I'annah Ath-Thalibin* merupakan ilmu yang mempelajari ilmu fiqih atau hukum-hukum Allah yang lebih mendalam, lebih luas serta lebih terperinci untuk dikaji atau

---

<sup>80</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Hukum-hukum Fiqh Islam Tinjauan Antar Mazhab*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001, h. 2.

<sup>81</sup> Hafidz dan Niswa, Santri dan Santriawati Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 15 Juni 2018, Pukul 16:00 Wib.

dibahas seperti juz awal kitab *I'anaah Ath-Thalibin*, dimana juz awal kitab *I'anaah Ath-Thalibin* ini menggambarkan atau menjelaskan tentang tata cara shalat, seperti rukun shalat, syarat sah shalat, membatalkan shalat, lebih luas serta lebih terperinci. Disamping itu juga juz awal kitab *I'anaah Ath-Thalibin* membahas tentang tata cara adzan dan iqomah serta membahas shalat sunnah. Sedangkan juz stani kitab *I'anaah Ath-Thalibin* menggambarkan atau menjelaskan isi dari kandungan juz stani kitab *I'anaah Ath-Thalibin* tentang shalat berjama'ah lebih luas serta lebih terperinci, dimana kita akan mengetahui apa itu hukum shalat berjama'ah, faedah shalat berjama'ah. Disamping itu juga juz stani kitab *I'anaah Ath-Thalibin* membahas tentang shalat jum'at, hukum shalat jum'at, membahas tentang puasa, zakat serta naik haji lebih luas serta lebih terperinci. Sedangkan juz tsalis kitab *I'anaah Ath-Thalibin*, menggambarkan atau menjelaskan isi dari kandungan utamanya adalah tentang tata cara jual beli, seperti hukum jual beli, rukun jual beli, dll. Sedangkan juz robi' kitab *I'anaah Ath-Thalibin*, menggambarkan atau menjelaskan isi dari kandungan utamanya adalah tentang pernikahan dll.<sup>82</sup>



---

<sup>82</sup>Muhammad Rofiqi, Pimpinan Yayasan dan Pengajar Kitab *I'Anaah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 15 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu. Penelitian ini dilakukan dimulai dengan observasi awal pada 10 Nopember 2017 dan melakukan penelitian pada 15 Mei 2018 sampai 01 Agustus 2018 dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi. Pada tahap ini penulis melakukan penelitian lapangan, yang dirincikan dengan; a) penjajakan awal ke lapangan dalam rangka pembuatan proposal tesis, waktu yang diperlukan satu minggu. Dalam tahap ini penulis mengadakan pendekatan kepada lembaga terkait guna mendapatkan gambaran umum tentang topik pembahasan. b) menyusun proposal tesis dan berkonsultasi dengan Tim dosen Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan, waktu yang diperlukan satu minggu. Mengajukan proposal kepada pengelola Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan, waktu yang diperlukan sesuai jadwal yang ditentukan. c) Persiapan untuk penelitian lapangan meliputi perlengkapan surat-surat penelitian dan menghubungi pihak-pihak yang diteliti, waktunya dua minggu. Dalam hal ini penulis menghubungi para responden dan informan guna mengadakan negosiasi untuk mendapatkan persetujuan pelaksanaan penelitian dan mengatur jadwal penelitian sesuai dengan ketentuan yang disepakati.
2. Tahap Eksplorasi. Pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian lapangan yang real, yang dirincikan sebagai berikut; a) Menyusun dan menentukan sumber data yang dapat dipercaya dan diutamakan untuk diteliti. b) penelitian lapangan selama satu bulan. Dalam

penelitian ini digunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. c) Mengolah hasil penelitian dan menyusun naskah tesis, waktunya selama empat minggu.

3. Tahap Pengecekan. Pada tahap ini merupakan upaya mengecek kebenaran dari data dan informasi yang telah dikumpulkan agar diperoleh hasil penelitian yang dapat dipercaya, yang terdiri dari; a) menganalisis data yang terkumpul dan mengonfirmasikannya dengan para responden dan informan agar terdapat kesesuaian antara data yang diperoleh dengan maksud dari pemberi data. b) meminta keterangan secara *kontinu* bila dianggap perlu untuk melengkapi data dan informasi, c) Merevisi teknik penulisan, menyidangkan dan menjilid naskah tesis.

## B. Jenis dan Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kombinasi antara studi kasus dan analisis isi (*content analysis*). Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan suatu keadaan secara mendalam, intensif baik mengenai perorangan, secara individual, kelompok maupun lembaga masyarakat. Karena sifat yang mendalam dan mendetail studi kasus umumnya menghasilkan gambaran yang sangat panjang, yaitu hasil pengumpulan dan analisis data kasus dalam jangka waktu yang cukup lama.<sup>1</sup> Rancangan studi kasus dibedakan dari jenis rancangan penelitian kualitatif yang lain karena penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisa secara intensif terhadap satu unit tunggal atau satu sistem terbatas (*bounded system*) seperti seorang individu, suatu program, suatu peristiwa, suatu intervensi dan suatu komunitas.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, h. 94.

<sup>2</sup>Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, h. 55.

Satuan analisis dalam studi ini bisa berupa tokoh, keluarga, peristiwa, wilayah, pranata, kebudayaan atau komunitas. Keutamaan studi ini adalah keunikan satuan analisis. Inti penelitian ini adalah mendeskripsikan suatu satuan analisis yang unik atau yang khusus. Meskipun dapat digeneralisasi berkenaan dengan hal-hal khusus tersebut, penelitian tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menyamaratakan masalah secara umum.<sup>3</sup> Analisis isi ialah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisa perilaku komunikasi yang transparan dari komunikator yang terpilih. Dengan menggunakan analisis isi ini akan diperoleh suatu hasil dan pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang diperoleh dari media massa, dan sumber informasi lain secara objektif, sistematis dan relevan.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini peneliti ikut serta dan terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data. Peneliti langsung mengamati fenomena yang ada dilapangan yang kemudian diambil data yang berkaitan dengan perubahan, persentase, relevansi dan ekspektasi masyarakat pada kurikulum mata pelajaran *I'annah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu. Dengan *field research* ini peneliti bisa langsung mendapatkan data secara akurat. Kemudian dianalisis apakah perubahan kurikulum pesantren sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pesantren tersebut, apakah perubahan itu membawa dampak yang cukup besar bagi kemajuan pesantren, dan apakah perubahan sudah relevan dengan kemajuan dan keadaan masyarakat. Dalam artian dengan perubahan kurikulum tersebut apakah masyarakat dapat menerima dan mendukung perubahan tersebut. Pada akhirnya selain pihak pesantren pihak masyarakat juga dapat merasakan perubahan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman yaitu sesuai dengan zaman teknologi dan globalisasi.

## 2. Metode Penelitian

---

<sup>3</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, h. 102.

<sup>4</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, h. 104.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan *field Research* dengan menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertumpu pada data-data yang diperoleh dari lapangan yang kemudian dianalisis. Metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan *grounded theory*, yaitu yang muncul dari data bukan hipotesis-hipotesis dalam metode kualitatif. Atas dasar itu, penelitian bersifat *generating theory* bukan *hypotesis testing*, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantif.<sup>5</sup> Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut; 1) dilakukan pada latar alamiah (natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci, 2) bersifat deskriptif yaitu menggambarkan situasi tertentu atau data yang dikumpulkan berbentuk kata dan tindakan, 3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk, 4) analisis data cenderung induktif, 5) Desain bersifat sementara.<sup>6</sup>

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru yang sedikit diketahui. Demikian juga metode kualitatif bisa memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.<sup>7</sup> Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak menggunakan angka dan statistik sebagai pengolahan data.<sup>8</sup> Namun demikian tidak berarti bahwa dalam penelitian ini sama sekali tidak diperbolehkan menggunakan angka. Namun yang tidak tepat adalah apabila dalam mengumpulkan data dan penafsirannya peneliti menggunakan rumus-rumus statistik.<sup>9</sup> Metode kualitatif diartikan oleh Bogdan dan Taylor,

---

<sup>5</sup>Zainal Efendi Hasibuan, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi Kualitatif, Kuantitatif dan kepustakaan*, Medan: Mitra Ikatana Penerbit Indonesia, 2015, h. 11

<sup>6</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 3

<sup>7</sup>Anselm Strauss dan Juliet Zcorbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, h. 4

<sup>8</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 4

<sup>9</sup>Salim & Syahrurn, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka media, 2011, h. 41



seperti dikutip Lexi J Meleong dalam Salim, sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau pengisahan dari orang-orang maupun perilaku yang diamati.”<sup>10</sup>

Penelitian lapangan (*field Research*) dengan menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan apa adanya fakta yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif tidak untuk menguji hipotesis tertentu. Adapun penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan apa yang saat ini sedang berlaku atau sedang terjadi. Didalamnya terdapat upaya untuk mendiskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi.<sup>11</sup> Maka metode yang digunakan ini adalah metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang berusaha untuk menyajikan data dan fakta yang sesungguhnya tentang Analisis kurikulum mata pelajaran *I'annah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu.

### 3. Unit Analisis

Unit analisis adalah objek yang akan diteliti oleh peneliti, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu. Sementara itu sampling tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, dimana sampel yang ditetapkan dipandang sudah mewakili seluruh kelompok yang ada dalam masyarakat. Karena itu penetapan sampel dilaksanakan secara *purposive sampling*.<sup>12</sup> Hal ini sejalan dengan menurut Lexy Moleong bahwa penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan *purposive sampling* yang berkaitan dengan kurikulum mata pelajaran *I'annah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu.

### 4. Sumber Data

---

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, h. 12

<sup>11</sup>Djaman Satori, *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 23

<sup>12</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 165

Untuk dapat menyelesaikan penelitian ini, peneliti memerlukan data-data yang akurat dan sesuai dengan judul penelitian ini, oleh karena peneliti membutuhkan sumber data, yang diharapkan dapat memberikan informasi yang benar kepada peneliti. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah ustadz dan ustadzah yang mengajar kitab *I'alah Ath-Tholibin* di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah, serta kitab *I'alah Ath-Tholibin*
- b. Data Sekunder. Sumber Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen seperti foto-foto, video rekaman, brosur, masyarakat, siswa-siswi, guru-guru dan dokumen lain yang memperkaya data primer.
- c. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh melalui berbagai literatur seperti buku-buku yang relevan dan juga dokumen seperti dokumen kurikulum pondok pesantren Ath-Thohiriyyah.

### **C. Tehnik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa alat pengumpul data. Adapun alat pengumpul data tersebut ialah:<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:Alfabeta, 2008, h. 309

1. Observasi. Observasi atau pengamatan merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya.<sup>14</sup> Ada tiga jenis observasi, yakni observasi langsung, observasi alat (tidak langsung), dan observasi partisipasi. *Observasi langsung* adalah pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat. *Observasi tidak langsung* dilaksanakan dengan menggunakan alat seperti mikroskop untuk mengamati bakteri. *Observasi partisipasi* berarti pengamat harus melibatkan diri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang diamati.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang diperlukan, observasi yang dilaksanakan adalah observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasi. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan (*observasi*) langsung terhadap kurikulum mata pelajaran *I'annah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu. Seperti mengamati langsung sarana prasarana, proses belajar mengajar, dan seluruh kegiatan di PDM. Pedoman observasi terlampir.
2. Wawancara sistemik, yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman (*guide*) tertulis tentang hal-hal yang hendak ditanyakan kepada responden. Ada dua jenis wawancara, yakni wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur (bebas). Dalam wawancara berstruktur kemungkinan jawaban telah disiapkan sehingga responden tinggal mengategorikannya kepada alternatif jawaban yang telah dibuat. Keuntungannya ialah mudah diolah dan dianalisis untuk dibuat kesimpulan. Sedangkan wawancara tidak berstruktur (bebas), jawaban tidak perlu disiapkan sehingga

---

<sup>14</sup>M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, h.

<sup>15</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, h. 85

responden bebas mengemukakan pendapatnya. Keuntungannya adalah informasi lebih padat dan lengkap sekalipun harus bekerja keras dalam menganalisisnya sebab jawabannya bisa beraneka ragam.<sup>16</sup> Selain itu ada juga wawancara yang campuran antara wawancara berstruktur dan tidak berstruktur.<sup>17</sup> Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam melaksanakan wawancara, yakni; a) tahap awal pelaksanaan wawancara, b) penggunaan pertanyaan dan c) pencatatan hasil wawancara.

Agar terwujud wawancara berhasil maka penulis berusaha menjalin hubungan akrab dengan subjek penelitian jauh sebelum penelitian lapangan dilakukan. Wawancara berstruktur dilaksanakan dengan Wakil Direktur bidang pendidikan, kepala pondok pesantren, wakil kurikulum, guru, siswa dan masyarakat. Dengan demikian wawancara mengadakan serangkaian pertanyaan kepada wakil direktur bidang pendidikan, kepala madrasah tingkat tsanawiyah dan aliyah, Wakil kurikulum, guru, siswa dan masyarakat guna untuk mendapatkan informasi serta keterangan-keterangan yang dibutuhkan, yaitu tentang kurikulum mata pelajaran *I'arah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu. Pedoman wawancara terlampir.

3. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung pada subjek penelitian, akan tetapi melalui dokumen. Dokumen merupakan catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.<sup>18</sup> Dalam hal ini adalah

---

<sup>16</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, h . 68

<sup>17</sup> Zainal Efendi, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi Kualitatif, Kuantitatif dan kepustakaan*, Medan: Mitra Ikatan Penerbit Indonesia, 2015, h. 21

<sup>18</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, h 104

dokumen yang berkaitan dengan kurikulum Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu. Seperti brosur-brosur, majalah, video pesantren dan dokumen kurikulum mata pelajaran *I'alah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu.

#### **D. Tehnik Pengolahan dan Analisa Data**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini terdiri dari data yang bersifat kualitatif. Tehnik pengolahan dan penganalisaan data disesuaikan dengan jenis datanya. Data kualitatif yaitu data yang bersifat non angka. Pengolahan dan penganalisaan data yang bersifat kualitatif digunakan metode deskriptif dengan memaparkan secara sistematis, faktual dan dapat dibuktikan kebenarannya.<sup>19</sup> Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Ahmad Nizar bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>20</sup> Aktivitas dalam penelitian ini ialah:

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul di lapangan.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang masih kompleks tentang kegiatan pembelajaran dan kegiatan keseharian siswa-siswi, kemudian direduksi dengan memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok, yaitu yang berkaitan langsung dengan kurikulum mata pelajaran *I'alah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu.

---

<sup>19</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, h. 14.

<sup>20</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2014, h. 154.

<sup>21</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2014, h. 156.

2. Penyajian data (*data display*) yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, agar lebih sederhana dan dipahami maknanya. Setelah data direduksi kemudian disajikan sesuai dengan pola dalam bentuk uraian naratif.<sup>22</sup> Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif sehingga mudah untuk dipahami yang berkaitan dengan kurikulum mata pelajaran *I'annah Ath-Tholibin*, persentase mata pelajaran agama dan umum, relevansi tujuan yang ingin dicapai dengan kurikulum yang dipakai dan ekspektasi masyarakat pada kurikulum mata pelajaran *I'annah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion*) yaitu analisis data yang terus menerus baik selama pengumpulan data maupun setelahnya. Kesimpulan awal yang dikemukakan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>23</sup> Untuk penarikan kesimpulan yang dapat menggambarkan tentang perubahan kurikulum, persentase mata pelajaran agama dan umum, relevansi tujuan yang ingin dicapai dengan kurikulum yang dipakai dan ekspektasi masyarakat pada kurikulum mata pelajaran *I'annah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu.

#### **E. Tehnik Pengecekan Keabsahan Data**

---

<sup>22</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2014, h.157

<sup>23</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2014, h. 158

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Dengan berpedoman kepada pendapat Lincon & Guba sebagaimana dikutip Nizar maka peneliti menggunakan tehnik *kredebilitas (validitas internal)*, transferbilitas (*validitas eksternal*), dipendabilitas (*reabilitas*) dan konformabilitas (*objektifitas*) yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.<sup>24</sup> yang berkaitan dengan kurikulum mata pelajaran *I'alah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu, yaitu:

#### 1. Kredebilitas (keterpercayaan)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:<sup>25</sup>

- a. Perpanjangan waktu penelitian yaitu dengan cara mencari kesesuaian antara temuan yang telah dicatat dalam bentuk diskripsi catatan lapangan dengan peristiwa yang berlangsung selama observasi. Manakala ada dijumpai ketidaksesuaian, peneliti meminta penjelasan kepada responden hingga diperoleh pemahaman atas peristiwa atau kejadian yang telah dialami. Perpanjangan waktu berguna untuk mendeteksi distorsi yang mungkin mengotori data. Perpanjangan waktu penelitian juga bertujuan membangun kepercayaan subjek terhadap peneliti, serta kepercayaan diri peneliti.
- b. Ketekunan pengamatan (*persistent observation*) terhadap cara-cara pihak-pihak yang bergelut dalam sistem pesantren untuk memperoleh informasi terpercaya. Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur yang sangat relevan

---

<sup>24</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2014, h. 144.

<sup>25</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2014, h. 145.

dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, lalu memusatkan perhatian pada hal tersebut.<sup>26</sup> Untuk itu peneliti harus mampu menguraikan secara rinci proses penemuan dan penelaahan secara rinci tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dan melakukan wawancara mendalam yang berkenaan dengan kurikulum mata pelajaran *I'arah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu.

- c. Melakukan Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri yaitu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber diperiksa silang (cross-check) dan antara data wawancara dari kepala sekolah dan Wakil Kurikulum kemudian dengan data pengamatan dan dokumen yang berkaitan dengan kurikulum mata pelajaran *I'arah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu.
  - d. Mendiskusikan data dengan teman sejawat (kolega) di IAIN Padangsidimpuan serta meminta masukan.
  - e. Kecukupan referensi. Pengujian ketepatan dan kesesuaian referensi terhadap temuan data dan interpretasi data penelitian. Penggunaan bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan terhadap kebenaran penelitian dengan menggunakan rekaman, dokumen dan catatan hasil penelitian serta berbagai buku sebagai tinjauan pustaka.
2. Analisis kasus negative. Analisis kasus negatif merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menemukan data atau kasus yang tidak sesuai atau bertentangan dengan hasil penelitian. Tujuan melakukan analisis kasus negatif adalah untuk meyakinkan bahwa data yang telah diperoleh dapat dibuktikan kekuatannya. Jika masih terdapat kasus negatif maka peneliti harus mencari tahu penyebabnya. Peneliti harus mampu mengkaji secara mendalam kasus

---

<sup>26</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2014, h. 145.



negatif yang terdapat dalam penelitian.<sup>27</sup> Analisis kasus negatif dilakukan dengan cara meninjau ulang hal-hal yang sudah terjadi, tercatat dalam catatan lapangan, apakah masih ada data yang tidak mendukung data utama, dengan kata lain, analisis kasus negatif yaitu menganalisis temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian yang berkaitan dengan perubahan, persentase, relevansi dan ekpektasi masyarakat pada kurikulum mata pelajaran *I'arah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu.

3. Transferabilitas (keteralihan) yaitu dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.<sup>28</sup> yang berkaitan dengan Perubahan, Persentase, Relevansi dan Ekspektasi Masyarakat pada kurikulum mata pelajaran *I'arah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu. Yaitu sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan ditempat atau situasi lain. Transferabilitas berkenaan dengan generalisasi, dalam penelitian kualitatif transferabilitas tergantung pada pengguna. Dapatkah hasil penelitian digunakan dalam konteks dan situasi tertentu tergantung pada pemakai. Teknik di atas dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara dalam bentuk diskusi dengan pembimbing pakar, penguji, dan teman sejawat.
4. Dependabilitas (Kebergantungan) identik dengan reliabilitas (keterandalan). Cara melakukan uji dependability adalah dengan melakukan audit terhadap proses penelitian secara keseluruhan. Peneliti harus mampu menunjukkan jejak aktivitasnya selama di lapangan. Kalau peneliti tidak mampu menunjukkannya, maka dependabilitas dari

---

<sup>27</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2014, h.150

<sup>28</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2014, h.153

penelitiannya patut diragukan.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini dependabilitas dapat dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Selain itu untuk mempertinggi dependabilitas dalam penelitian ini juga dapat digunakan mengambil photo kegiatan menggunakan kamera dalam pencatatan data wawancara yang berkaitan dengan perubahan, relevansi dan ekspektasi masyarakat pada kurikulum mata pelajaran *I'annah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu.

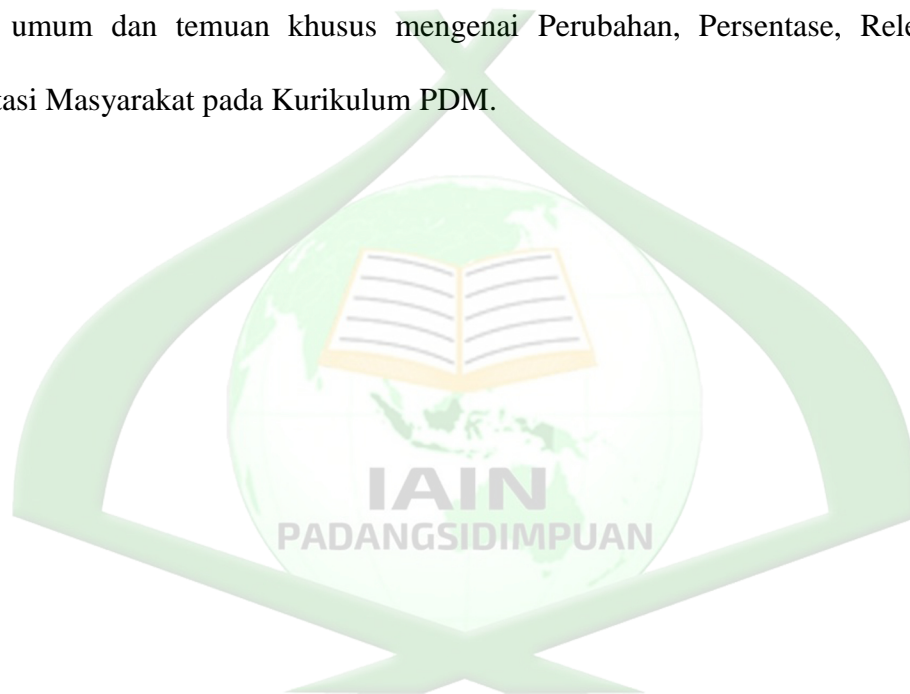
5. Konfirmabilitas (Ketegasan). Uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil penelitian tersebut dapat telah disepakati banyak orang, maka penelitian tersebut dikatakan obyektif. Data dapat dipastikan kepercayaan atau diakui oleh orang banyak sehingga kualitas dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan fokus dan latar alaminya penelitian yang akan dilakukan. Hal ini juga menyangkut kualitas dari penelitian yang tergantung pada proses yang menghasilkan laporan penelitian yang benar.<sup>30</sup> Oleh karena itu peneliti harus menghilangkan unsur subjektivitas dengan menggunakan teknik mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada pembimbing atau dosen sejak dari desain, menentukan teknik pengumpulan data, analisis data dan serta penyajian data penelitian sehingga kualitas dapat dipertanggung jawabkan. Berkenaan dengan objektivitas dari hasil penelitian, pengujian objektivitas data dilakukan melalui konfirmabilitas dengan cara audit trial yaitu melakukan pemeriksaan ulang untuk meyakinkan pokok-pokok yang harus dilaporkan. Untuk memperoleh konfirmabilitas penelitian, dilakukan dengan langkah penelitian secara sistematis supaya ketika ada perubahan segera dapat dilakukan,

---

<sup>29</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2014, h.153

<sup>30</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2014, h.153

yaitu dengan membuat catatan data, menganalisis data, mencatat hasil sintesis data, dan catatan proses yang digunakan. Dengan melakukan *cek and recek*, dengan upaya mengontrol, mengkonfirmasi, dan mengevaluasi kepastian hasil penelitian dengan responden dan subjek terkait yang berkenaan dengan Kurikulum, Persentase, Relevansi dan Ekspektasi Masyarakat pada kurikulum mata pelajaran *I'annah Ath-Tholibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu. Dengan menggunakan metode penelitian pada Bab III ini, selanjutnya disajikan Bab IV tentang temuan umum dan temuan khusus mengenai Perubahan, Persentase, Relevansi dan Ekspektasi Masyarakat pada Kurikulum PDM.



## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. TEMUAN UMUM**

Dalam hal ini peneliti menggunakan tehnik penyajian dan analisa data secara bersamaan. Karena penulis memilih penelitian deskriptif kualitatif, sehingga dalam analisa data menggunakan paparan atau dalam bentuk deskripsi.

Dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti akan menyajikan data tentang temuan umum dan temuan khusus, yang merangkum bagaimana kurikulum serta evaluasi mata pelajaran *I'annah Ath-thalibin* di pondok pesantren Ath-Thahiriyah desa Gunung Selamat, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu.

#### **1. Letak Geografis Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Gunung Selamat**

Pondok pesantren Ath-Thohiriyah terletak di desa Gunung Selamat, tepat berada di Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis Pondok pesantren Ath-Thohiriyah Gunung Selamat ini letaknya dapat diperkirakan 10 Km dari arah Kota Pinang dan 15 Km dari arah selatan kota Pinang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 10 Juni 2018, Pukul 11:00.

## 2. Sejarah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat

Pondok pesantren Ath-Thohiriyyah berdiri pada tanggal 27 Juli 1975 tepatnya hari Minggu. Pesantren ini berada di desa Gunung Selamat kecamatan Bilah Hulu kabupaten Labuhanbatu. Pondok pesantren Ath-Thohiriyyah didirikan oleh KH. Abdul Muthalib Dalimunthe.

## 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ath-Thahiriyyah

### a. Visi Pondok Pesantren Ath-Thahiriyyah

Visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan oleh pondok pesantren, visi tersebut tentunya berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan level dan profil pondok pesantren serta potensi dan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat merumuskan visinya sebagai berikut:

*“Mencetak kader ulama yang menguasai kitab kuning, ilmu pengetahuan dan teknologi, terampil disegala bidang, berakhlak mulia dalam beragama serta bermasyarakat.”<sup>2</sup>*

Dari visi di atas peneliti menyimpulkan bahwa hal prioritas utama pondok pesantren adalah melahirkan kader-kader ulama yang faham tentang keaslian dari penetapan hukum-hukum dan ilmu-ilmu Islam. Dari keasliannya ditemukan dalam kitab-kitab kuning, selain itu pondok pesantren juga tidak menutup diri untuk mengikuti kemajuan dunia, dimana memasukkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dasar

---

<sup>2</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 10 Juni 2018, Pukul 11:00.

kemampuan nantinya setelah lulus dari pondok pesantren. Selain itu juga pondok pesantren bahwa akhlak atau adab menjadi pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat nantinya.

b. Misi Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah Desa Gunung Selamat

Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah Desa Gunung Selamat juga merumuskan misinya sebagai berikut :

1. Melaksanakan pembelajaran Kitab Kuning dan Bimbingan Ilmu Pengetahuan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
2. Meningkatkan kompetensi dan kinerja pendidikan, tenaga kependidikan peserta didik melalui pelatihan yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.
3. Memberikan ketauladanan dan bimbingan sehingga terbentuk peserta didik yang berakhlakul karimah.
4. Menumbuhkan dan mengembangkan budaya berprestasi
5. Mengembangkan kemampuan belajar mandiri, inovatif, kreatif dan bertanggungjawab.
6. Menanamkan nilai-nilai pendidikan yan Islami untuk mewujudkan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta mengamalkan nya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

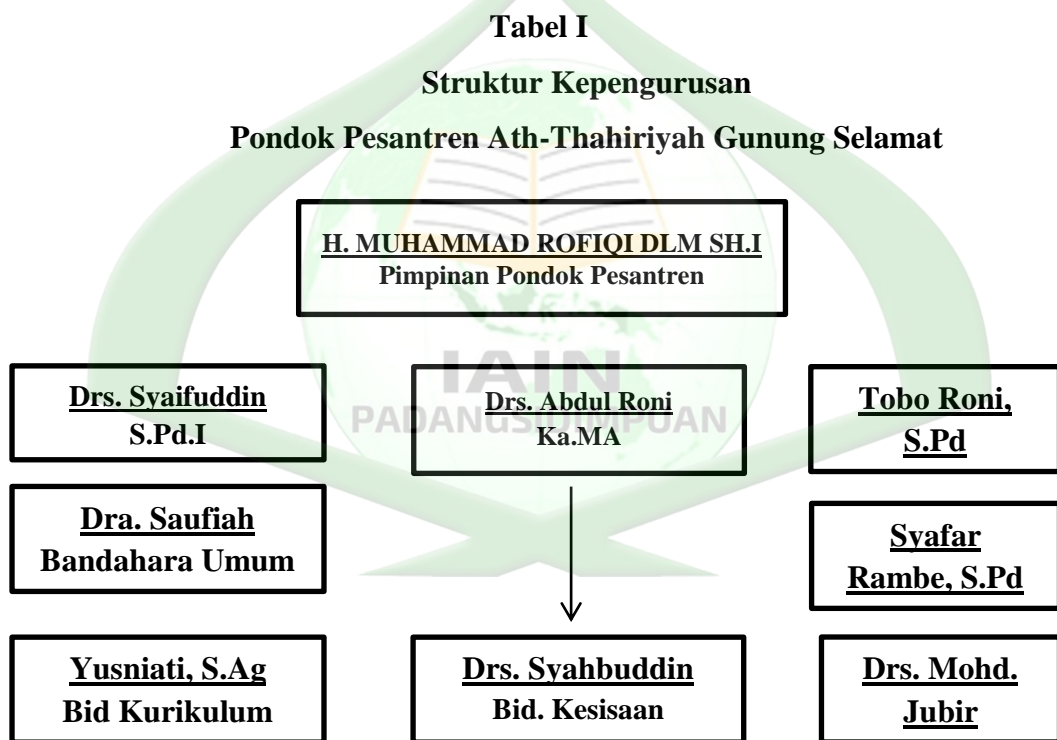
---

<sup>3</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 10 Juni 2018, Pukul 11:00.

Selaras dengan visi sebelumnya, misi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah menyesuaikan dengan program-program yang mendukung tercapainya visi Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah, dengan misi-misi tersebut diharapkan para santri bisa menjadi lulusan yang diharapkan oleh pondok pesantren maupun orang tua mereka.

#### 4. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah sebagai berikut:



Struktur di atas adalah susunan yang menerangkan struktur organisasi dari pemimpin Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah yaitu Muhammad Rofiqi

Dlm. Bagian yang paling penting dijelaskan secara garis besar ,melalui struktur organisasi tersebut.<sup>4</sup>

## 5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Di pondok pesantren Ath-Thahiriyah Desa Gunung Selamat mempunyai fasilitas atau sarana dan prasarana yang cukup memadai, adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Gunung Selamat dalam mensukseskan tujuan pendidikan sebagai berikut:<sup>5</sup>

### 1. Ruang kelas

Ruang kelas yang dimiliki oleh pondok pesantren ini adalah 12 ruang, merupakan bangunan yang bersifat permanen, ini merupakan sarana pokok yang digunakan untuk melaksanakan proses belajar mengajar.

### 2. Mesjid

Mesjid ini berada di lokasi pondok pesantren. mesjid ini digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan praktek ibadah peserta didik yang mukim dan dibiasakan untuk melaksanakan shakat fardku 5 waktu secara berjama'ah, dan saat zuhur juga biasa digunakan oleh peserta didik dan para guru madrasah menjelang akhir pembelajaran.

---

<sup>4</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 10 Juni 2018, Pukul 11:00.

<sup>5</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 10 Juni 2018, Pukul 11:00.



### 3. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan sarana pendidikan yang juga mempunyai fungsi yang sangat penting, karena disini peserta didik dapat menghabiskan waktu istirahat dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan materi pelajaran. Sarana dan prasana Pondok Pesantren meliputi dari kebutuhan yang akan dipenuhi pihak pondok pesantren, berikut uraian sarana dan prasanara yang ada di Pondok Pesantren Ath-Thahiriyyah :

**Tabel II**  
**Sarana dan Prasaran Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah**  
**Gunung selamat.<sup>6</sup>**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan (Kondisi)
1.	Ruangan belajar atau kelas	12 lokal	Permanen
2.	Kantor	2 Buah	Permanen
3.	Perpustakaan	1 Buah	Permanen
4.	Mesjid	1 Buah	Permanen
5.	Asrama Putra	20 Unit	Permanen
6.	Asrama Putri	28 Unit	Permanen
7.	Kamar Mandi Putra	5 Unit	Permanen
8.	Kamar Mandi Putri	5 Unit	Permanen
9.	Kamar WC Putri	5 Unit	Permanen
10.	Kamar WC Putra	5 Unit	Permanen
11.	Laboratorium	1 Unit	Permanen
12.	Perumahan Guru	4 Unit	Permanen
13.	Ruang Komputer	1 Unit	Permanen

<sup>6</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 10 Juni 2018, Pukul 11:00.

14.	Ruang BK	1 Unit	Permanen
15.	Lapangan Olahraga	2 Lapangan	Baik
16.	UKS	1 Unit	Baik
17.	Meja Belajar	200 Buah	Baik
18.	Bangku Guru	30 Buah	Baik
19.	Bangku Guru	30 Buah	Baik
20.	Papan Tulis	13 Buah	Baik
21.	Kantin /Koperasi	2 Buah	Baik
22.	Pos Jaga	1 Buah	Permanen

## 6. Tenaga Pendidik

Tenaga Pendidik di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Menurut data dan papan tenaga pendidik tahun 2018-2019, dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel II**  
**Daftar Nama Tenaga Pendidik (Ustadz/Ustadzah)**  
**Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah.<sup>7</sup>**

No.	N a m a	Pendidikan Terakhir		Jabatan
		Jenjang	Program Studi	
1	H. Mohd. Rofiqi Dalimunthe, SH	S1	Ilmu Hukum	Pimpinan Pondok Pesantren /Ustadz
2	Drs. Abdul Roni	S1	Dakwah	Ketua Yayasan/ Ka.Madrasah
3	Drs. Mohd. Jubir	S1	Ekonomi dan Studi Pembangunan	PKM / Pengawas

<sup>7</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 10 Juni 2018, Pukul 11:00.

4	Tobo Roni, S.E	S1	Ekonomi	Ka. Madrasah
5	Dra. Saufiah	S1	PAI	Guru / Ustadzah
6	Nur Jannah, S.Pd.I	S1	PAI	Guru/Ustadzah
7	Habibah, S.H.I	S1	AHS	Guru/Ustadzah
8	Syahdan ,S.Pd.I	S1	PAI	Guru/Ustadz
9	Mhd .Dhafha, S,Pd.I	S1	PAI	Guru/Ustadzah
10	Saidatunnisa,S.Pd.I	S1	PAI	Guru/Ustadzah
11	Maysaroh	MA	-	Guru/Ustadzah
12	Mhd. Zufri	MA	-	Guru/Ustadz
13	Ali Amri, S.Pd	S1		Guru/Ustadz
14	Indah Lestari,SE	S1	Ekonomi	Guru/Ustadzah
15	Ningsi Pohon, S.Pd	S1	Bahasa Indonesia	Guru/Ustadzah

Dari data tersebut diketahui kebanyakan guru yang bertanggung jawab di Pondok Pesantren adalah lulusan strata-1 dengan jurusan keagamaan. Dari hasil wawancara bersama ibu Yusniati bisang kurikulum menjelaskan “ Ustadz dan ustadzah di pondok pesantren Ath-Thohiriyah sebagai pengajar kitab kuning harus lulusan dari pondok pesantren yang paham tentang kitab klasik, agar komptensinya pada bidang mata pelajaran yang diberikan benar-benar bisa dikuasai”<sup>8</sup>

Masing-masing ustadz dan ustadzah yang berjumlah 11 orang yang diberikan tanggung jawab untuk mengajar sebanyak 2 samapi 3 kitab klasik. Karena jumlah kitab yang cukup banyak yang dipelajari di pondok pesantren Ath-Thohiriyah maka pemberdayaannya dengan merangkumkan 2-3 kitab

<sup>8</sup>Yusnita, Bidang Kurikulum di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 10 Juni 2018, Pukul 11:00.

kuning dengan satu guru. Dalam hal ini hasil wawancara peneliti dengan ustadzah Habibah salah satu pengajar kitab *Nurul Yaqin*, ‘*Al-fiah*, dan *Azhari*’, “Bagi saya sebenarnya hal itu tidak menjadi beban sekalipun harus memegang/mengajar 3 kitab sekaligus. Tapi kurang efektif ketika waktu yang diberikan berdekatan, sekalipun kitab tersebut sudah sering di ajarkan tetap saja sebagai pengajar membutuhkan pemahaman yang terus di ulang”.<sup>9</sup>

**Tabel III**  
**Daftar Nama Tenaga Pendidik Madrasah Aliyah Swasta**  
**Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah**  
**Tahun Ajaran 2018-2019.<sup>10</sup>**

No.	N a m a	Pendidikan Terakhir		Jabatan
		Jenjang	Program Studi	
1	Syafar Rambe, S.Pd	S1	Pnd.Matematika	Guru
2	Nurdia Siregar, A.Md	D3	Bhs.Indonesia	Guru
3	Drs. Syahbuddin	S1	PAI	Guru
4	Sawal Putra Rit, S.Pd	S1	Pend. PKn	Guru
5	Hermida Hrp, S.Pd.I	S1	PAI	Guru
6	Asbullah Dlm, SHI	S1	Ilmu Hukum	Guru
7	Amdah Juita ,	S1	Pend. Sejarah	Guru

<sup>9</sup>Habibah, Pengajar Kitab *Nurul Yaqin* ‘*Al-fiah*, dan *Azhari*’, di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 10 Juni 2018, Pukul 14:00, Wib.

<sup>10</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 10 Juni 2018, Pukul 11:00.

	S.Pd			
8	Suningsih, S.Pd	S1	Pend. Biologi	Guru
9	Yeni Irawati, ST	S1	Tekhnik Informatika	Guru
10	Masitoh Rit, S.Pd	S1	Biologi	Guru
11	Antoni Nasution, S.Pd	S1	Pend. Matematika	Guru

Tabel diatas adalah daftar nama-nama guru yang mengajar bagian mata pelajaran umum pada tingkat Aliyah, tabel di atas menjelaskan bahwa guru umum memegang satu mata pelajaran saja, dari 11 jumlah mata pelajaran yang sudah di tetapkan, dengan jumlah waktu perminggunya sebanyak 18 jam. dari hasil obesrvasi peneliti melihat secara langsung, bahwa dengan

#### **7. Santri dan Santriwati**

Adapaun santri dan santriah pada Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Gunung Selamat berjumlah 200 orang yang terdiri dari 93 laki-laki atau santri dan 97 orang perempuan atau santiah, kelas atau ruangan belajar antara laki-laki dan perempuan Madrasah Tsanawiyah saat pondok pesantren umum di pisah, dan pondok pesantren pesantren. sedangkan Madrasah Aliyah belajar secara bersama-sama, baik pondok pesantren umum maupun arab atau pesantren. Untuk lebih jelas tentang jumlah santri/santriah dapat dilihat berdasarkan kelas sebagai berikut:

**Tabel IV**  
**Gambaran Santri Dan Santriah**  
**Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah**  
**Gunung Selamat Tahun Ajaran 2018-2019.<sup>11</sup>**

Kelas	Tahun Ajaran 2018-2019		Jumlah
	LK	PR	
<b>I</b>	<b>27</b>	<b>13</b>	<b>40 orang</b>
<b>II</b>	<b>26</b>	<b>16</b>	<b>42 orang</b>
<b>III</b>	<b>25</b>	<b>13</b>	<b>38 orang</b>
<b>IV</b>	<b>16</b>	<b>8</b>	<b>24 orang</b>
<b>V</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>30 orang</b>
<b>VI</b>	<b>10</b>	<b>16</b>	<b>26 orang</b>
<b>Jumlah</b>			<b>200 orang</b>

Para santri dan santriah terakumulasi dalam jumlah 200 yang sudah digabung dengan jumlah Madrasah Tsanawiyah, uraian di atas adalah data yang diberikan oleh bapak Syahbuddin bidang kesiswaan, beliau menjelaskan “Tingkat Tsanawiyah lebih banyak jumlah dari pada Aliyah.”<sup>12</sup>

## **8. Kegiatan Pendidikan**

Kegiatan pendidikan yang berjalan pada Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Gunung Selamat hingga saat ini ada dua garis besar, yaitu Pendidikan Formal dan Non Formal. Pendidikan ini berlaku sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku sebagaimana halnya pada lembaga pondok lainnya. Kegiatan pendidikan pada Pondok ini dimulai tahun 1975 bagi tingkat

<sup>11</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 10 Juni 2018, Pukul 11:00.

<sup>12</sup>Syahbuddin, Bidang Kesiswaan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 10 Juni 2018, Pukul, 11:00.

Tsanawiyah, tahun 1987 bagi tingkat Aliyah. Semua tingkat pendidikan ini dibawah pengendalian Yayasan dengan dihunjuk kepada seseorang untuk mengemban jabatan sesuai tingkatan yang ada. Untuk lebih dekat pada pemahaman tentang maksud kegiatan pendidikan yang dikelola oleh Pondok Pesantren ini, sebagai berikut :

1. Tingkat Tsanawiyah berdiri tahun 1975 Peringkat Baik,
2. Tingkat Aliyah berdiri tahun 1987 Peringkat Baik

Selain kegiatan Pendidikan Formal ada kegiatan pendidikan tambahan yang disebut Ekstrakurikuler. Kegiatan ini lebih mendorong setiap santri untuk memiliki keterampilan yang pada saatnya diperlukan mereka sudah dapat mempergunakannya walaupun dasar-dasarnya dan sekaligus nilai tambah pada saat mereka meninggalkan Pesantren dan berkiprah di masyarakat tempat tinggal mereka. Kegiatan Pendidikan Ekstrakurikuler akan disesuaikan dengan kemampuan Pesantren dan tidak terlepas dengan lingkungan tempat Pesantren sebagai pasar tempat santri belajar untuk bersaing yang sesuai dengan bakat dan keinginan mereka. Kegiatan Santri sebagai tempat pelatihan mereka untuk menunjang keilmuan mereka dapat dilihat seperti dibawah ini :

- a. Bentuk Keilmuan
  - a) Retorika Dakwah
  - b) Muhadasah / Mufrodat
  - c) Membuat Karangan Ilmiah (Diskusi)
  - d) Cerdas Cermat
  - e) Pembinaan Qori dan Albarjanji

- f) Rebana / Nasyid
- g) Praktek Khutbah ke desa – desa disekitar Pesantren
- h) Pelatihan Khat (Kaligrafi)
- i) Tari-Tarian, dan lain-lain.

Poin-poin di atas adalah kegiatan yang dilakukan secara rutin dan sudah terjadwal, secara sistemnya para santri diberi kebebasan untuk memilih bidang mana yang ingin di kuasai, seperti yang dijelaskan oleh salah satu santriawati yang bernama Hafizah “Saya memilih rebana sejak masuk ke Pondok Pesantren, karena saya sangat tertarik dengan musik-musik Islami.”<sup>13</sup> Hal yang sama juga dijelaskan oleh santri bernama Ibrahim “ Saya memilih pelatihan Khat, sejak kecil saya sangat tertarik dengan kaligrafi, ketika saya masuk ke Pesantren ini saya langsung tertarik mempelajarinya.”<sup>14</sup>

b. Bentuk Keterampilan

- a) Menyulam
- b) Perikanan
- c) Tata Boga
- d) Pertanian

Pada bagian keterampilan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah juga menyiapkan kategori-kategori yang bisa mendukung kemandirian siswa, dengan pembekalan dan pembiasaan yang dilakukan setiap jadwalnya maka santri akan bisa memanfaatkan kemampuan ketrampilannya di kemudian hari

---

<sup>13</sup> Hafizah, Santriawati Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 10 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.

<sup>14</sup>Ibrahim, Santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 10 Juni 2018, Pukul: 11:00 Wib.



saat ia telah lulus dari Pondok Pesantren sesuai dengan penjelasan seorang ustadz yang bernama ustadz Dhafha “Program tersebut diharapkan mampu menumbuhkan keterampilan siswa untuk bisa melanjutkan kehidupan dengan keterampilan yang sudah didapatkannya selama dipesantren, sekalipun tidak melanjutkan kejenjang berikutnya.<sup>15</sup>

## 9. Kitab Klasik di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil yayasan bidang kurikulum di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah menyusun dengan tahapan yang berkontiniu, kitab-kitab yang dipelajari tetap bersandar pada sebuah tujuan, yaitu agar para santri bisa beramal sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam Islam. Pengembangan dari penyusunan kitab yang akan dipelajari mengambil pengaruh dari pengelola Pondok Pesantren, beliau menempuh pendidikannya di pondok pesantren Nabundong berkisar 7 tahun, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Jawa, dengan demikian penyusunan dan penentuan kitab klasik di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah memiliki kesamaan dari beberapa pesantren yang berbasis semi salafi, adapun daftar nama-nama kitab klasik yang dipelajari di jenjang Aliyah sebagai berikut :

---

<sup>15</sup>Muhammad Dhafa, pengajar kitab *Qurraturrasidah* dan *Ta'lim Muta'allim* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 12 Juni 2018, Pukul: 11:00 Wib.

**Tabel V**  
**Daftar Kitab-Kitab Klasik/Kuning.<sup>16</sup>**

No	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1	<i>Kaylani</i>	<i>Kaiylani</i>	<i>Syarqawi</i>
2	<i>Safinatunnaja'</i>	<i>Warqot</i>	<i>Asbabun wannajoir</i>
3	<i>Ta'lim Muta'allim</i>	<i>Muraqul U'bdiyah</i>	<i>Lathaiful Isarah</i>
4	<i>Qataruunida'</i>	<i>Ilmulbayan</i>	<i>Matan rajiah (faraid)</i>
5	<i>Qurraturrasydah</i>	<i>Asyfurayah</i>	<i>Bulughul Muram</i>
6	<i>Nurul Yaqin</i>	<i>Ta'lim Muta'allim</i>	<i>Nurul Yakin</i>
7	<i>Abi Jamroh</i>	<i>Azhary</i>	<i>Ianah-AthThalibin 3&amp;4</i>
8	<i>Tafsir Jalalayn Jilid 2</i>	<i>Tafsir Jalalain jilid 2</i>	<i>Tafsir Jalalain jilid 2</i>
9	<i>I'annah Ath-Thalibin Jld I</i>	<i>Iannah Ath-Thalibin 1 &amp; 2</i>	<i>Azhary</i>
10	<i>Ibnu'Aqil</i>	<i>Qatarunida'</i>	<i>Ilmulbayan</i>
11	<i>Asyfurayah</i>	<i>Qurraturasyidah</i>	<i>Warqot</i>
12	<i>Matan rajiah (faraid)</i>	<i>Nurul Yakin</i>	<i>Kaiylani</i>
13	<i>Kifayatul'Awam</i>	<i>Bulughul Muram</i>	<i>Kifayatul'Awam</i>
14	<i>Abi Jamrah</i>	<i>Matan rajiah (faraid)</i>	<i>Asyfurayah</i>
15	<i>Biquniyah</i>	<i>Kifayatul'Awam</i>	<i>Muraqul U'bdiyah</i>
16		<i>Khamsil Rasail</i>	<i>Ta'lim Muta'allim</i>
17		<i>Aidhohul Mubham</i>	<i>Abi Jamrah</i>
18		<i>Biquniyah</i>	<i>Aidhohul</i>

<sup>16</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 10 Juni 2018, Pukul 11:00.

			<i>Mubham</i>
19			<i>Biquniyah</i>
20			<i>Ibnu A'qil</i>

Melihat dari banyak jumlah kitab yang harus dipelajari, maka seyogyanya waktu yang harus dimiliki lebih banyak, agar pembelajaran bisa maksimal, belum lagi isi materi yang harus dipahami, para santri membutuhkan waktu yang banyak agar benar-benar bisa memahami secara luas tentang apa yang dipelajari. Dari hasil wawancara peneliti dengan Yusuf salah seorang santri “ Terlalu sulit memahami dengan banyaknya kitab dalam waktu yang relatif singkat, sama halnya dengan pernyataan Yusuf, ustadz Dhafa juga menyadari kesulitan yang dialami siswa dikarenakan banyaknya jumlah kitab yang harus dipelajari dengan waktu yang terbatas, walaupun tidak semua mengeluhkan demikian, sebagian siswa ada yang mampu menyerap dengan cepat dari pelajaran singkat yang dilewati.<sup>17</sup>

Berhubungan dengan jumlah kitab dan ustadz dan ustadzah yang tidak seimbang, maka pihak pondok pesantren memadankan jumlah guru yang ada, dengan meratakan satu pengajar memengang 2 kitab. Sebagaimana daftar nama pengajar dan kitab yang diajar pada hasil observasi berikut:

---

<sup>17</sup>Muhammad Dhafa, pengajar kitab *Qurraturrasyidah* dan *Ta'lim Muta'allim* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 12 Juni 2018, Pukul: 13:00 Wib.

**Tabel VI**  
**Daftar Tugas dan Mata Pelajaran.<sup>18</sup>**

No.	N a m a	Kitab Yang Diemban	
1	Moh. Rofiqi, SH,I	<i>I'annah Ath-Thalibin 1 &amp; 2</i>	<i>Ilmu Bayan</i>
2	Dra. Saufiah	<i>I'annah Ath-Thalibin 3</i>	<i>Khamsil Rasail</i>
3	Nur Jannah, S.Pd.I	<i>Kaylani</i>	<i>Asbabun Wannajoir</i>
4	Habibah, S.H.I	<i>Nurul Yaqin</i>	<i>Azhary</i>
5	Syahdan ,S.Pd.I	<i>Aidhul Mubham</i>	<i>Ibnu A'qil</i>
6	Mhd .Dhafha, S,Pd.I	<i>Qurraturrasyidah</i>	<i>Ta;lim Muta'allim</i>
7	Saidatunnisa,S.Pd.I	<i>Bukughul Muram</i>	<i>Safinatunnaja'</i>
8	Maysaroh	<i>Kiafayatu 'Awam</i>	<i>Matan Rajiah</i>
9	Mhd. Zufri	<i>Qatarunnida'</i>	<i>Abi Jmarah</i>
10	Ali Amri, S.Pd	<i>I'annah Ath-Thalibin 4</i>	<i>Tafsir Jalain</i>
11	Ningsi, M,A	<i>Asyfurayah</i>	<i>Warqot</i>

Pada tabel di atas dapat dilihat masing-masing ustadz dan ustadzah mengambil 2 kitab, dimana ketentuan tersebut berdasarkan sumber data yang di ambil dari dokumen ustadz dan ustadzah pondok pesantren Ath-Thahiriyah Gunung Selamat memadakan jumlah pengajar yang ada dengan jumlah kitab yang banyak menjadi satu-satunya pilihan bagi pihak pondok pesantren, namun tidak menutup kemungkinan pembelajaran bisa maksimal mengingat, kompetensi mereka sesuai dengan kelulusan yang sudah mereka dapatkan.

Masing-masing guru mengemban sebanyak 2 kitab, yang berarti mereka harus bekerja keras agar mereka dapat menguasai dari materi kitab yang akan

<sup>18</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 10 Juni 2018, Pukul 11:00.

diajarkan, dengan demikian penguasaan yang cukup mampu membantu kesiapan dalam mengupayakan langkah-langkah yang harus dilakukan. Maka proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan.

## **B. TEMUAN KHUSUS**

Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Gunung Selamat dapat dilihat melalui empat komponen kurikulum yaitu: tujuan, materi, atau bahan pelajaran, metode dan evaluasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren, secara berurutan akan dipaparkan data yang ada berdasarkan hasil temuan selama penelitian.

### **1. Tujuan Kurikulum Mata Pelajaran *I'annah Ath-Thalibin* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah**

Tujuan adalah bagian paling penting dalam sebuah kurikulum, peran tujuan menjadi acuan pada penyusunan sistem berlangsungnya pembelajaran. Matangnya sebuah tujuan dapat memaksimalkan misi yang harus di upayakan, maka dari itu harus ditetapkan tujuan yang dicapai, agar antara tujuan dan pengembangannya bisa sejalan dengan upaya yang akan diaplikasikan. Kitab *I'annah Ath-Thalibin* merupakan kitab yang wajib dipelajari oleh santri yang mondok di pondok pesantren. Salah satunya adalah pondok pesantren Ath-Thohiriyah. Pondok pesantren Ath-Thohiriyah merupakan pondok pesantren yang mewajibkan mempelajari kitab kuning, dan salah satu kitab yang wajib dipelajari ialah kitab *I'annah Ath-Thalibin*. Kitab *I'annah Ath-Thalibin* di pelajari tingkat Aliyah. Penetapan *I'annah Ath-Thalibin* tersebut sudah berlaku sejak berdirinya Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah.

Kitab kuning di pondok pesantren Ath-Thahiriyyah salah satunya kitab *I'annah Ath-Thalibin* sudah di susun atau diterapkan oleh pendiri pertama yaitu Alm. K.H Abdul Muthalib Dalimunthe. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Muhammad Rafiqi merupakan anak dari almarhum dan di mandatkan sebagai pemimpin yayasan Pondok Pesantren Ath-Thahiriyyah, serta merupakan pengajar kitab *I'annah Ath-Thalibin* Pondok Pesantren Ath-Thahiriyyah. Berikut hasil wawancara peneliti “ Dari pertama didirikan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah almarhum sudah menetapkan kitab *I'annah Ath-Thalibin* sebagai mata pelajaran di tingkat aliyah. Almarhum juga ter-inspirasi dari sistem pendidikan yang pernah beliau alami atau belajar selama almarhum mondok di pondok pesantren. Almarhum juga termotivasi pada masa itu, sebab di daerah Labuhanbatu khususnya desa Gunung Selamat belum ada pondok pesantren yang mempelajari kitab klasik/kuning.”<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan ustadz Muhammad Rofiqi bahwa dapat disimpulkan kitab *I'annah Ath-Thalibin* merupakan kitab yang wajib dipelajari oleh santri/santriwati di tingkat Aliyah. Dalam penetapan kitab *I'annah Ath-Thalibin* yang berperan menetapkan mempelajari kitab *I'annah Ath-Thalibin* di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah pada tingkat Aliyah adalah almarhum K.H. Abdul Muthalib Dalimunthe selaku pendiri pondok pesantren Ath-Thohiriyyah desa Gunung Selamat. Sampai sekarang kitab klasik salah satunya kitab *I'annah Ath-Thalibin* di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah tidak ada yang berubah baik itu dari segi mata pelajarannya ataupun tujuan dari kitab klasik/kuning yang

---

<sup>19</sup>Muhammad Rofiqi, Pimpinan Yayasan dan Pengajar Kitab *I'annah Ath-Thalibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 15 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

ada di pondok pesantren Ath-Thohiriyah desa Gunung Selamat. Kitab kuning yang dipelajari di pondok pesantren Ath-Thohiriyah sudah mencakup dari beberapa aspek, baik itu aspek logika, akhlak, ibadah, maupun aqidah.

Dimana aspek tersebut sangat dibutuhkan oleh santri sebagai bekal pengetahuan ketika santri sudah menyelesaikan masa pendidikannya dan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Ali Amri pada hasil wawancara berikut “ Semua kitab kuning yang dipelajari di pondok pesantren Ath-Thohiriyah sudah ditetapkan oleh almarhum KH. Abdul Muthalib Dalimunthe yaitu merangkum dari beberapa aspek seperti aspek logika yang tergambar kitab Nahwu, akhlak pada kitab *Ta’lim Muta’allim*, dan *I’ناه Ath-Thalibin* mencakup pembahasan mengenai syariat-syariat Islam yang merupakan dasar seorang muslim melakukan ibadah dalam kewajiban aqidahnya.”<sup>20</sup> Dari penjelasan ustadz Ali Amri dapat diberi satu garis besar, bahwa ketetapan yang sudah di buat oleh pendiri pertama yaitu K.H. Abdul Muthalib Dalimunthe merupakan ketetapan yang sudah dipertimbangkan dalam menyesuaikan aspek yang menjadi pondasi santri dalam mendapatkan ilmu agama.

Penjelasan Ustadz Muhammad Rofiqi sebelumnya juga merangkum dengan jelas bagaimana penetapan disusun sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah. Sehingga persiapan dalam membangun konsep santri yang bisa membaca kitab klasik serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari bisa terwujud. Dari penyusunan kitab yang dipilih tentu telah di

---

<sup>20</sup>Ali Amri, Pengajar Kitab *I’ناه Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 17 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

konsep sebuah tujuan yang mendukung penetapan tersebut terkhusus kitab *I'annah Ath-Thalibin*. Adapun tujuan dari mempelajari kitab *I'annah Ath-Thalibin* dapat di lihat dari penjelasan Ustazdah Shafiyah pada hasil wawancara berikut “ Tujuan mempelajari kitab *I'annah Ath-Thalibin* adalah agar santri dapat memahami dasar-dasar hukum Islam. Ibadah yang diwajibkan tentu memiliki syarat-syarat dan ketentuan yang sudah di kaji oleh para ulama, selain itu mempelajarinya juga di harapkan santri mampu melakukan ibadah dengan benar dan bisa menyampaikan keilmuannya pada masyarakat nanti. Karena persoalan fiqh menjadi masalah yang sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.”<sup>21</sup>

Penjelasan beliau mengenai tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam mempelajari kitab *I'annah Ath-Thalibin*, bahwa santri diharapkan mampu mandiri dalam melakukan ibadah sesuai dengan tata cara yang benar, sesuai dengan ketentuan para imam yang sudah melakukan ijtihad ilmu dalam mencermati suatu hukum dengan proses yang panjang. Dengan tujuan yang sudah diterangkan beliau, maka bisa kita ditarik sebuah kesimpulan bahwa diperlukan pemahaman yang mendasar dalam melakukan ibadah apapun. Karena ada aturan-aturan yang tidak dapat diperdebatkan dengan alasan, namun ada juga hukum yang bisa di debatkan dalam kondisi yang tidak memungkinkan. Ketentuan tujuan dalam pembelajaran umum biasanya dicantumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau biasa disebut dengan RPP. Berbeda halnya dengan pembelajaran kitab klasik, karena sifatnya yang

---

<sup>21</sup>Shafiyah, Pengajar Kitab *I'annah Ath-Thalibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.



tidak terikat dengan kementerian Agama atau pemerintah maka tujuan tersebut tidak terakumulasi dalam satu administrasi yang tertulis, melainkan disusun pada buku pribadi masing-masing pengajar.

Hal tersebut dapat di lihat dari keterangan pada hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Rofiqi sebagai berikut “Dari awal terbentuknya kumpulan kitab-kitab yang akan di ajarkan tidak ada tujuan di buat secara tertulis, pada kitab *I'annah Ath-thalibin* contohnya, hal ini di jelaskan oleh pengajar sebelumnya, karena mereka telah cukup diberi pembinaan pada pertemuan yang dilakukan sebelum mengajarkan kitab tersebut.”<sup>22</sup> Hal yang sama juga di sampaikan oleh Ustadz Ali Umri pada hasil wawancara berikut “ Tujuan dari mempelajari kitab *I'annah Ath-Thalibin* adalah santri diharapkan mampu melakukan ibadah secara benar yang sesuai dengan syariat-syariat yang sudah ditentukan, santri juga diharapkan mampu menyelesaikan persoalan ibadah ketika dihadapkan pada masalah yang terjadi disekitarnya kelak, cakupan tujuan tersebut tidak tertulis, sebagaimana kita temukan pada pembelajaran umum yang mewajibkan bagi guru menyusun administrasi.”<sup>23</sup>

Dengan pendapat kedua pengajar kitab *I'annah Ath-Thalibin* dapat disimpulkan bahwa tidak adanya tujuan yang tertulis, mereka hanya diberikan binaan saat pertama kali masuk ajaran baru. Dimana mengevaluasi kembali proses pembelajaran yang akan dijalani selama satu tahun ke depan. Karena pihak pondok pesantren hanya menginginkan seorang guru mampu

---

<sup>22</sup>Muhammad Rofiqi, Pimpinan Yayasan dan Pengajar Kitab *I'annah Ath-Thalibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 15 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

<sup>23</sup>Ali Amri, Pengajar Kitab *I'annah Ath-Thalibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 17 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

bertanggung jawab pada bidang yang akan diajarkan nantinya secara bebas tanpa terikat pada satu rincian yang membuat pengajar sulit mengekspresikan kemampuannya. Selain itu pembagian bidang dalam satu kitab pasti mencakup satu keseluruhan pada tujuan yang sama, dimana satu tujuan yang didasarkan pada aspek dari materi kitab *I'ana Ath-Thalibin* secara garis besar. Kitab *I'ana Ath-Thalibin* mencakup pada pembahasan mengenai konsep-konsep hukum Islam, tata cara ibadah yang benar dan penyelesaian persoalan dalam ibadah maupun persoalan kehidupan sesama manusia.

Dari penjelasan sebelumnya dalam wawancara yang sudah disampaikan oleh Ustazah Shafiyah dan Ustadz Ali Umri bahwa tujuan mempelajari kitab *I'ana Ath-Thalibin* dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Jangka Pendek

- a. Mampu membaca kata perkata dari kitab *I'ana Ath-Thalibin*
- b. Mampu menerjemahkan kata perkata dari kitab *I'ana Ath-Thalibin*
- c. Mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tata cara ibadah yang benar sesuai dengan isi dari kitab *I'ana Ath-Thalibin*

2. Jangka Panjang

- a. Mampu membaca dengan baik kitab *I'ana Ath-Thalibin*
- b. Mampu menerjemahkan secara mandiri dari kalimat kitab *I'ana Ath-Thalibin*
- c. Mampu mengaplikasikan dan menyampaikan kepada orang lain konsep-konsep hukum Islam sesuai dengan materi kitab *I'ana Ath-Thalibin*.

Berdasarkan penjelasan inti dari kesimpulan di atas bahwa tujuan di susun menjadi 2 bagian. Yaitu pada tujuan jangka pendek santri mampu mengaplikasikan sendiri dalam kehidupan sehari-hari cara beribadah yang sesuai dengan syariat Islam. Pada tujuan jangka panjang, santri mampu menyampaikan dan menjelaskan konsep hukum-hukum Islam kepada orang lain atau masyarakat. Kemampuan setiap anak tidak bisa disamakan karena setiap anak memiliki kemampuan masing-masing, sekalipun mereka ditempatkan pada kelas yang sama, dan pada materi yang sama pula. Maka dari tujuan yang sudah ditetapkan bisa jadi sebagian santri mampu mencapainya, dan sebagian santri kurang mampu mencapainya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Rafiqi pada hasil wawancara berikut “Pencapaian tujuan dari kebanyakan santri masih bisa diaplikasikan dalam kehidupan sendiri secara mandiri tanpa perlu di diberitahu. Terutama pada tahap awal mempelajari kitab *I’ناه Ath-Thalibin* hanya sebagian santri yang mampu menyelesaikan persoalan yang diajukan oleh guru.”<sup>24</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Shafiyah pada hasil wawancara berikut selaku pengajar kitab *I’ناه-Ath-Thalibin* Jilid II sebagai berikut “Tujuan dari mempelajari kitab *I’ناه Ath-Thalibin* secara keseluruhan belum bisa tercapai, terutama pada suatu hukum yang jarang terjadi dalam kehidupan santri. Seperti shalat gerhana, sekalipun pembahasan tersebut sudah berulang kali dijelaskan, namun santri masih sering lupa

---

<sup>24</sup>Muhammad Rofiqi, Pimpinan Yayasan dan Pengajar Kitab *I’ناه Ath-Thalibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 15 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

bagaimana ketentuannya. Secara garis besar dari ibadah sehari-hari yang biasa dikerjakan santri sudah mampu mengerjakannya dengan benar.”<sup>25</sup>

Dari penjelasan Ustazah Shafiyah peneliti menemukan pernyataan yang sama dengan pengakuan salah seorang santri yang bernama Muhammad Fawwaz pada hasil wawancara berikut “ Kami selalu kesulitan mengulang dengan mengingat bagaimana pembahasan hal yang jarang dialami. Seperti shalat gerhana, kami tidak pernah melakukannya karena peristiwa tersebut jarang terjadi.”<sup>26</sup> Maka pencapaian dari tujuan yang sudah dibuat, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santri belum mampu menyampaikan dan menyelesaikan masalah dalam ibadah maupun persoalan dalam kehidupan sosial, terutama pada persoalan yang jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab *I'alah Ath-Thalibin* memiliki 4 jilid, sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam pada bab II, jumlah yang cukup banyak untuk bisa dipahami oleh santri secara komprehensif maka dibutuhkan waktu yang sesuai dalam memahaminya. Dalam hal ini Ustadz Ali Amri menjelaskan pada hasil wawancara berikut “Seharusnya santri membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk memahami kitab tersebut, bagi saya untuk satu kitab santri membutuhkan waktu selama 1 tahun, namun tuntutan masa pembelajaran pada pondok pesantren umum yang harus disejajarkan waktunya membuat pihak pondok pesantren harus menambahkan 2 jilid pada kitab *I'alah Ath-Thalibin*

---

<sup>25</sup>Shafiyah, Pengajar Kitab *I'alah Ath-Thalibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.

<sup>26</sup>Muhammad Fawwaz, Santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul 16:00 Wib

sekaligus. Santri bisa memahami materinya tergantung pada setiap judulnya. Jika materi mengenai hal yang sangat jarang terjadi dalam sehari-hari, maka santri kesulitan untuk mengingatnya dan memahaminya.”<sup>27</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Muhammad Rofiqi pada hasil wawancara berikut “Rentang waktu pencapaian tujuan tidak bisa ditetapkan dan disama ratakan pada semua materi. Karena pada tingkat kesulitan materi tentu berbeda dari bab yang lain, dengan demikian jika itu menyangkut materi sehari-hari maka santri lebih cepat memahaminya, hal ini dapat dilihat dari evaluasi langsung dengan tanya jawab atau secara tertulis dengan memberikan soal dari materi yang sudah di bahas.”<sup>28</sup> Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak bisa dipastikan berapa waktu yang dibutuhkan santri agar bisa memahami materi-materi yang sudah di ajarkan, karena muatan pada masing-masing materi memiliki tingkat kesulitannya masing-masing.

Kendala pasti akan ada ketika suatu proses pencapaian ingin dilakukan, sama halnya dengan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah desa Gunung Selamat. Terutama pada pembelajaran kitab *I'anaah Ath-Thalibin* mengingat kitab tersebut memiliki pembahasan yang cukup luas, dan juga pembagian perjilidnya sangat banyak, maka perlu diperhatikan bagi pihak pondok pesantren ketika para pengajar menemukan satu kesulitan, apalagi mengenai persoalan santri. Hal ini diperjelas dengan pernyataan Ustadz

---

<sup>27</sup>Ali Amri, Pengajar Kitab *I'anaah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 17 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

<sup>28</sup>Muhammad Rofiqi, Pimpinan Yayasan dan Pengajar Kitab *I'anaah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 15 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

Muhammad Rofiqi yang merupakan pengajar kitab *I'alah Ath-Thalibin* sekaligus pemimpin Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah pada hasil wawancara berikut “ Setiap keluhan yang disampaikan oleh para Ustadz dan Ustadzah, terutama mengenai santri, dan perkembangan pengetahuan mereka terkhusus pada mata pelajaran *I'alah Ath-Thalibin*, maka pihak pondok pesantren berusaha memberikan upaya yang akan di ambil agar terjadi proses yang jelas, walaupun tidak pesat setidaknya santri mengalami peningkatan. Upaya yang diberikan pihak pondok pesantren bisa berupa saran, dan juga berusaha memenuhi kebutuhan santri agar dapat menunjang pencapaian tujuan yang sudah di buat.”<sup>29</sup>

Dari penjelasan beliau yang sudah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa, pihak pondok pesantren selalu menerima keluhan yang tidak dapat diselesaikan oleh para pengajar, dan meminta pihak pondok pesantren ikut terlibat dalam mengatasi kendala yang muncul, seperti mempelajari kitab *I'alah Ath-Thalibin* yang tentunya membutuhkan perhatian, karena dampak yang dihadapkan pada kehidupan anak di masa sekarang maupun akan datang sebagai dasar agamanya. Upaya-upaya tersebut di berikan sesuai dengan kebutuhan permasalahan yang dihadapkan, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Ali Amri pada hasil wawancara berikut “ Pondok pesantren selalu menerima segala masukan maupun keluhan yang kami berikan, seperti pada perkembangan santri mengenai materi di dalam Kitab *I'alah Ath-Thalibin*, persoalannya yang sering saya keluhkan mengenai

---

<sup>29</sup>Muhammad Rofiqi, Pimpinan Yayasan dan Pengajar Kitab *I'Anah Ath-Thalibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 15 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

motivasi santri yang setengah hati mengikuti proses belajar mengajar, persoalan seperti ini bisa dibicarakan dengan meminta saran, dan tidak jarang, pemimpin yayasan mau meringankan beban dengan memberi bimbingan saat selesai shalat berjama'ah di mesjid, dengan demikian santri merasa diperhatikan oleh pimpinan dan dampaknya santri melakukan perubahan, meskipun tidak dapat berlaku dalam jangka panjang, santri kembali pada sifat asalnya.”<sup>30</sup>

Dari pernyataan yang diberikan oleh Ustadz Ali umri menjelaskan bahwa, beliau selalu melibatkan pondok pesantren dalam menguasai pencapaian tujuan dari tugasnya yang bertanggung jawab pada kitab *I'anaah Ath-Thalibin*. Berdasarkan kebutuhan yang diinginkan perubahan pada santri dalam bersikap menerima segala materi yang diberikan. Sama halnya dengan pernyataan yang diberikan oleh Ustadzah Shafiyah pada hasil wawancara berikut “Setiap kendala yang dihadapi memiliki tingkat keterbatasan sebagai guru untuk menyelesaikannya, sehingga ketika kendala yang dihadapi tidak bisa di atasi, maka pihak pondok pesantren selalu menerima segala keluhan yang kita sampaikan. Bagi saya, perkembangan santri dalam memahami materi yang saya sampaikan merupakan hal terpenting, karena materi yang diberikan merupakan suatu ilmu yang sangat diperlukan bagi setiap santri pada kehidupan nantinya. Kendala yang paling sering saya alami bagi saya yaitu

---

<sup>30</sup>Ali Amri, Pengajar Kitab *I'Anaah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 17 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

kurangnya sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren, sehingga pembelajaran disampaikan dengan apa adanya.”<sup>31</sup>

Melihat dari pernyataan di atas yang disampaikan beliau dapat disimpulkan bahwa kurangnya fasilitas yang tersedia membuat proses belajar mengajar tidak berjalan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Melihat dari ragamnya materi yang tertera pada kitab *I'alah Ath-Thalibin*, pada sebagian bab memerlukan bantuan alat praktek agar tujuan dari isi materi bisa disampaikan, seperti pada bab haji, maka diperlukan alat-alat yang mendukung seperti properti ka'bah atau sebuah bangunan yang dibuat khusus untuk mempraktekkannya. Karena materi yang bermiliaran tidak akan berarti apa-apa tanpa ada satu praktek yang dilakukan. Setiap kondisi tentu bisa disikapi siapapun yang berada pada porosnya, seperti seorang guru yang memiliki niat yang luhur.

Maka segala upaya akan dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, karena tidak ada alasan bagi siapa yang memiliki keinginan. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Ali Amri pada hasil wawancara sebagai berikut “ Kitab *I'alah Ath-thalibin* merupakan kitab yang pembahasannya banyak mengungkap tentang keadaan sehari-hari dalam kehidupan manusia, namun walaupun demikian tetap memerlukan alat bantu praktek agar santri bisa melihat penyelesaian dari masalah yang di contohkan, tetapi saya biasanya mengkondisikan dengan fasilitas seadanya, seperti pada bab qosar maka saya mengajak mereka keluar dari kelas, dan menuliskan contoh jarak tempuh

---

<sup>31</sup>Shafiyah, Pengajar Kitab *I'Anah At-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.



sesuai yang dituliskan pada kitab *I'anaah Ath-Thalibin*.<sup>32</sup> Penjelasan dari beliau dapat disimpulkan bahwa para guru tidak tinggal diam ketika mendapati suatu kendala pada proses belajar mengajar, menyikapinya dengan mencari cara lain sekalipun dengan alat praktek apa adanya.

## 2. Materi dan Isi Kurikulum Mata Pelajaran *I'anaah Ath-Thalibin*

Pengembangan kurikulum dilihat dari sejumlah materi yang terlampir di dalamnya, karena dengan materi tersebut dapat diperoleh cara yang paling bisa ditempuh untuk sampai pada tujuan mempelajarinya, seperti dalam materi yang terdapat pada kitab *I'anaah Ath-Thalibin*. Kitab *I'anaah Ath-Thalibin* memuat banyak materi yang berhubungan dengan hukum-hukum Islam, dimana setiap muslim harus mengetahui hal-hal yang diperbolehkan oleh Allah dan hal-hal yang di larang oleh Allah. Maka setiap muslim diberi kewajiban dalam menuntut ilmu terutama ilmu tentang syariat-syariat Islam. Karena sesuai dengan Firman Allah dalam surah Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

“ *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*”

Berdasarkan ayat di atas, manusia harus tahu bagaimana cara menyembah Allah, karena dalam beribadah memiliki aturan-aturan yang sudah ditetapkan, maka dalam kitab fiqh di bahas dengan jelas dari tingkat dasar sampai tingkat tertinggi mengenai aturan-aturan Islam sebagaimana yang di jelaskan oleh Ustadz Muhammad Rofiqi pada hasil wawancara berikut “Kitab *I'anaah Ath-Thalibin* terdiri dari empat jilid, dimana masing-masing perjilid

---

<sup>32</sup>Ali Amri, Pengajar Kitab *I'Anaah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 17 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

terfokus secara terperinci pada yang berpisah, jilid I memuat tentang shalat, di dalamnya terbagi fasal-fasal membahas hal-hal yang berkaitan dengan shalat. Jilid ke II membahas tentang zakat, dan pada fasal-fasalnya menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan zakat, pada jilid ke III membahas tentang materi jual beli dengan penjabaran pada fasal-fasal yang berhubungan dengan jual beli, dijelaskan secara jelas dan dicantumkan aturan yang harus diketahui dalam jual beli, dan pada hakikatnya jual beli menjadi hal yang paling sering dilakukan oleh manusia dan Allah tidak melarangnya, ketika di dalam jual beli terdapat riba maka jual beli menjadi haram, selanjutnya di akhiri dengan jilid ke empat yang memuat tentang nikah dan yang berhubungan dengan pernikahan.”<sup>33</sup> Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan uraian dari isi materi kitab *I’annah Ath-Thalibin* pada tabel dibawah ini:

**Tabel Daftar Rekap Materi Kitab *I’annah Ath-Thalibin*  
Juz I, II, III dan IV**

	JUZ I (SHALAT)	JUZ II (ZAKAT)	JUZ III (JUAL BELI)	JUZ IV (NIKAH)
1	Fasal 1 : Syarat-syarat shalat	Bab 1 : Zakat a. Pemabayaran zakat b. Pembagian Ghanimah c. Shadaqoh tathauwu’	Fasal 1 : Khiyar	Fasal 1 : Rukun nikah dan syaratnya

<sup>33</sup>Muhammad Rofiqi, Pimpinan Yayasan dan Pengajar Kitab *I’Anah Ath-Thalibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 15 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

2	Fasal 2 : sifat-sifat shalat	Bab 2 : Puasa a. Fardhlu puasa b. I'tikaf c. Puasa sunnah	Fasal 2 : Mabi' sebelum diserahkan terimakan (LEVERING)	Fasal 2: Kafa'ah
3	Fasal3: sunnah Ab'adldan Sujud Sahwi	Bab 3 : Haji dan Umrah a. Rukun haji b. Rukun umrah c. Larangan sewaktu ihram d. Nadzar	Fasal 3: Jual beli usul (barang tidak bergerak)	Fasal 3 : Mas kawin
4	Fasal 4 : Hal-halyang membatalkan shalat		Fasal 4 : Hutang dan gadai	Fasal 4 : walimah
5	Fasal 5 : adzan dan iqomah		Fasal 5 : Pengampuan	Fasal 5 : Khulu'
6	Fasal 6 : shalat-shalat sunnah		Fasal 6 : Ariyah	Fasal 6 : Talak
7	Fasal 7 : shalat berjama'ah		Fasal 7 : Ghashab	
8	Fasal 8 : shalat jum'ah		Fasal 8 : Hibah	
9	Fasal 9 : shalat mayat		Fasal 9 : Wakaf	

10			Fasal 10 : Iqrar	
11			Fasal 11 : Washiat	
12			Fasal 12 : Faraidh	

Dari kesimpulan tabel di atas, dapat disimpulkan jumlah materi yang dimuat dalam kitab *I'annah Ath-Thalibin* sangat banyak, materi-materi tersebut dijabarkan dalam perincian yang sangat jelas, sehingga butuh kesabaran dan keinginan yang kuat agar bisa memahami materi tersebut. Jika dilihat dari tabel di atas maka terlihat jelas susunan materi yang sangat bervariasi, tidak hanya mencakup pada bagian persoalan hukum-hukum ibadah kepada Allah tetapi juga aturan yang berlaku kepada sesama manusia dalam menjalani hidup. Hal ini telah dijelaskan Ustadzah Shafiyah pada hasil wawancara berikut yang merupakan pengajar kitab *I'annah Ath-Thalibin* “ Kitab *I'annah Ath-Thalibin* tidak hanya memuat tentang tata cara beribadah yang benar beserta syarat ketentuannya, tetapi Kitab *I'annah Ath-Thalibin* juga merangkum tentang pembahasan bagaimana cara bersosial dengan baik kepada sesama manusia. Dengan demikian kitab *I'annah Ath-Thalibin* mencakup dengan luas antar “*Hablum Minallah Wa Habbulm Minannaas.*”<sup>34</sup>

Di sisi lain ustadz Muhammad Rofiqi menjelaskan pada hasil wawancara berikut “Kitab *I'annah Ath-Thalibin* mencakup materi ibadah kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat dan haji, sedangkan materi tentang hukum yaitu yang di atur dalam Islam kepada sesama manusia seperti jual beli, nikah dan

---

<sup>34</sup>Shafiyah, Pengajar Kitab *I'annah At-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.

lain-lain .”<sup>35</sup> Maka dengan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kitab *I’ناه Ath-Thalibin* merupakan satu kitab yang sangat kompleks dalam mencakup materi yang ada di dalamnya. Bukan saja persoalan ibadah yang di pertunjukkan kepada Allah, karena setiap ibadah pasti memiliki persoalan yang membutuhkan penjelasan, sama halnya dengan persoalan antar manusia yang dalam sehari-hari pasti ditemui. Ada banyak contoh yang bisa ditemukan seperti persoalan ibadah. Jika persoalan ibadah kepada Allah tidak memenuhi syarat maka ibadah yang dilakukan sia-sia, karena tidak memenuhi ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan. Seperti persoalan shalat, apabila seseorang yang melakukan shalat meninggalkan salah satu dari rukun shalat maka ia wajib mengulang shalatnya, jika tidak memiliki pemahaman maka ia tidak akan mengulang shalatnya, bagaimana jika itu terus berulang terjadi selama hidupnya, dengan demikian ia akan shalat dengan kesalahan yang terus ia kerjakan selama hidupnya sampai ia mengetahui hukum yang benar, sementara pada persoalan sehari-hari yang terjadi pada kehidupan sesama manusia, yaitu kegiatan jual beli yang harus diperhatikan cara berdagang yang benar sesuai dengan pengkajian dalam ketentuannya.

Pada dasarnya setiap kitab memiliki kapasitasnya masing-masing, sesuai dengan tujuan di susunnya kitab tersebut. Termasuk kitab *I’ناه Ath-Thalibin* yang di susun dengan acuan kitab penyempurnaan dari pembahasan dalam kitab-kitab fiqh sebelumnya. Dengan demikian sudah tentu isi yang terkandung dalam kitab *I’ناه Ath-Thalibin* memperinci materi nya dan

---

<sup>35</sup>Muhammad Rofiqi, Pimpinan Yayasan dan Pengajar Kitab *I’ناه Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 15 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

memperluas pembahasannya. Bahkan kitab *I'alah Ath-Thalibin* memuat perbedaan pendapat di antara para imam.

Sebagaimana yang dijelaskan Ustadz Ali Amri pada hasil wawancara berikut “ Materi yang ada di dalam kitab *I'alah Ath-Thalibin* dimuat dengan sangat luas, mencakup pada keterkaitan antar materi dengan contoh persoalan dan juga pendapat-pendapat para Imam dalam menyelesaikan suatu persoalan, seperti contoh pada pemberian shadaqoh yaitu dari seseorang yang hartanya bercampur halal dan haram. Yaitu dengan besar kecil kemakruhan sebanding banyak sedikit syubhat hartanya maka tidak haram menurut pendapat imam nawawi, beda halnya dengan imam Al-Ghazali mengharamkan menerima sodaqoh dari orang yang hartanya bercampur antara halal dan haram, yang terdapat pada kitab *I'alah Ath-Thalibin* juz 2 bab tentang zakat, halaman 55-56.”<sup>36</sup> Sama halnya dengan pendapat di atas, Ustadzah Sofiyah menjelaskan pada hasil wawancara sebagai berikut “ Kitab *I'alah Ath-Thalibin* merangkum materi yang luas dan memberikan beberapa pendapat Imam, karena perbedaan dalam Islam memang bukan salah, karenanya diperlukan perbandingan pendapat antar para imam dalam menanggapi suatu masalah, di dalam kitab *I'alah Ath-Thalibin* dapat ditemukan beberapa pendapat para ulama, sehingga bisa dipertimbangkan kesesuaian dengan masalah yang terjadi dan kondisi suatu masalah, seperti masalah bersedekah pada jilid 2 mengenai bab sunnah Shadaqoh Tathawwu’ atau sukarela yang mengharamkan menerima sedekah dari orang yang meninggalkan kewajibannya, dimana barang yang

---

<sup>36</sup>Shafiyah, Pengajar Kitab *I'alah Ath-Thalibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.

disedekahkan masih dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini diterangkan oleh Imam Al-Muhaqqiq Ibnu Ziyad,. Namun imam Al-Majmu' An-Nawawi berpendapat, tidak menjadi haram memiliki benda dari yang disedekahkan orang yang masih memerlukan benda tersebut dalam kesehariannya.”<sup>37</sup>

Jadi bersedekah dengan sukarela dari harta yang masih dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi pertimbangan dengan kerelaan sipemberin sedekah, tanpa ada rasa menyesal karena menyedekahkan dari harta yang sudah diberikan, jika merasa menyesal maka menjadi haram bagi penerima sedekah untuk memilikinya, kondisi tersebut dapat ditanyakan langsung kepada orang yang bersangkutan dengan hukumnya. Dengan penjelasan Ustazah Shafiyah yang sangat jelas disampaikan pada hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pendapat para imam sangat diperlukan, dan hal itu di muat pada masing-masing bab pada kitab *I'anaah Ath-Thalibin*. Kesulitan dalam mempelajari kitab klasik jika dilihat secara fisik, yaitu tulisan berbahasa arab yang tidak memiliki baris, maka jika tidak memahami dasar-dasar ilmu yang mendukung untuk dapat membacanya seseorang di pastikan tidak dapat membacanya. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Muhammad Rofiqi pada hasil wawancara berikut “Kesulitan yang ditemukan dalam kitab *I'anaah Ath-Thalibin* memahami dari sebuah materi yang jarang terjadi pada kehidupan sehari-hari, materi tersebut membutuhkan waktu lebih lama penyelesaiannya di banding materi yang sering muncul dalam kehidupan masing-masing orang,

---

<sup>37</sup>Ali Amri, Pengajar Kitab *I'anaah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 17 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

seperti materi shalat, tentu lebih mudah di pahami arah tujuan pembelajarannya dibanding dengan materi Qishah, karena qishas sendiri secara hukum tidak berlaku di lingkungan masyarakat umumnya sesuai dengan hukum yang di atur oleh pemerintah.”<sup>38</sup>

Keterangan yang disampaikan oleh beliau dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam mempelajari kitab *I'annah Ath-Thalibin* terletak pada isi materi tertentu, dimana materi tersebut sangat jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian materi yang disampaikan pada setiap kali pertemuan hanya pada satu fasal saja jika materi itu termasuk mudah untuk di pahami namun jika materi sangat sulit dan isi dari materi itu sendiri sangan banyak, maka bisa di buat menjadi 4 kali pertemuan baru selesai dan bisa saja lebih, tergantung situasi dari keadaan santri dan juga materi yang ada. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustazah Shafiyah pada hasil wawancara berikut “ Tidak ada ketentuan dan ketetapan yang pasti, karena pembelajaran yang berlangsung berjalan dengan menyesuaikan situasi yang ada, baik dari kondisi santri dan juga materi yang akan di bahas.”<sup>39</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Ali Amri pada hasil wawancara berikut “ karena kami tidak memiliki administrasi yang tertulis dan tidak ada perencanaan yang wajib disusun layaknya pembelajaran umum. Dengan mempertimbangkan pemahaman santri dibanding mengejar ketuntasan

---

<sup>38</sup>Muhammad Rofiqi, Pimpinan Yayasan dan Pengajar Kitab *I'annah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 15 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

<sup>39</sup>Shafiyah, Pengajar Kitab *I'annah At-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.



dari kitab, maka tidak ada keentuan berapa materi yang akan dituntaskan.”<sup>40</sup>

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa tidak ada ketetapan pasti berapa banyak materi yang harus diselesaikan dalam pertemuannya, mengingat materi yang ada di dalam kitab *I'anaah Ath-Thalibin* memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dengan pembelajaran umum seperti fiqih.

Setiap muatan mata pelajaran pada umumnya telah ditentukan segala standar progresnya, baik persiapan sebelum mengajar, ketika proses pembelajaran, sampai pada tahap air yaitu penilaian. Ketersusunan yang di atur seperti itu pasti ditemukan pada pembelajaran umum, karena semua ketentuannya telah di buat, dengan demikian guru tinggal menyesuaikan dengan standar kurikulum, dan menguapayakan pencapaian indikator yang sudah dibuat, serta mengembangkan prosesnya dalam sebuah RPP. Sementara hal berbeda di dapati dengan administrasi pembelajaran pada kitab klasik yang dilakukan di Pondok Pesantren IAIN-Thahiriyah seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Shafiyah pada hasil wawancara berikut “ Kami tidak pernah menyiapkan standar umum administrasi sebagaimana yang sudah ditentukan pada pembelajaran umum, seperti RPP. Menyusun karena pembelajaran pesantren tidak bernaung pada keputusan pemetintah maupun kementrian agama, semua di atur oleh pihak pondok pesantren dengan terlebih dahulu melakukan pertemuan untuk menyepekali bagaimana proses pembelajaran yang akan di jalani.”<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Ali Amri, Pengajar Kitab *I'Anaah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 17 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

<sup>41</sup>Shafiyah, Pengajar Kitab *I'Anah At-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.

Jadi dapat disimpulkan dari kedua pendapat tersebut, pondok pesantren tidak terikat dengan ketentuan suatu ketentuan, kecuali kebijakan yang dibuat pondok pesantren, hal ini karena Pesantren serta program pembelajarannya tidak mengikuti ketetapan dari pihak manapun, segala bentuk kebijakan yang dibuat penuh pertimbangan, sehingga tujuan yang sudah dibuat dapat tercapai. Pengoptimalan sebuah proses belajar mengajar memang membutuhkan perencanaan yang jelas, sehingga dalam pelaksanaannya bisa terlaksana dan mendapatkan pencapaian sesuai dengan tujuan. Konsep yang matang dapat memaksimalkan hasil yang akan diperoleh, jika dilihat dari pengakuan kedua pendapat bahwa mereka tidak terikat pada ketentuan pemerintah. Secara persiapan memang kurang terlihat persiapan karena mereka hanya mengandalkan dari sebuah tujuan, sedangkan perencanaan pada proses pembelajarannya nanti dibuat saat sebelum mengajar.

Namun mereka mengakui hal itu sama sekali tidak mengurangi prioritas tentang tanggung jawab dalam memaksimalkan hasil pembelajaran. Hal ini di paparkan oleh Ustadz Muhammad Dhafha pada hasil wawancara berikut “ Terkadang ada kesulitan tersendiri dengan tidak adanya administrasi pembelajaran, karena tidak dapat menentukan sejauh mana pembelajaran yang akan dituntaskan dalam satu semester atau satu tahun, namun dari segi keadaan yang terlihat pada materi masing-masing kitab memang akan sulit untuk memaksakannya tuntas dalam waktu tertentu.”<sup>42</sup> Pendapat beliau sangat sesuai dengan referensi kitab *I'alah Ath-Thalaibin* yang penulis lihat secara langsung,

---

<sup>42</sup> Muhammad Dhafha, Pengajar Kitab *Qurraturrasyidah* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul: 16:00 Wib.

maka sangat tidak bisa di paksakan ketuntasannya dengan menetapkan sebuah aturan layaknya pembelajaran umum yang sudah di konsef pada satu muatan.

Kitab *I'annah Ath-Thalibin* memiliki 4 jilid, dengan jumlah yang banyak kemungkinan selesai ketika masa seoklah berakhir bisa di perkirakan. Maka saya meminta penjelasan kepada ustadz Muhammad Rofiqi selaku pemimpin yayasan dan juga pengajar kitab *I'annah Ath-Thalibin* pada hasil wawancara berikut “ Dengan keterbatasan waktu dan isi materi yang sangat banyak, kitab *I'annah Ath-Thalibin* jilid 4 tidak bisa tuntas sampai mereka tamat dikelas 3 Aliyah.”<sup>43</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Sofiyah pada hasil wawancara berikut “ Ada beberapa alasan yang membuat materi *I'annah Ath-Thalibin* tidak bisa selesai, hal itu karena jumlah materi yang akan di pelajari sangat banyak, dan keterbatasan waktu yang telah ditentukan.”<sup>44</sup> Hal yang sama dengan kedua penapat di atas juga disampaikan oleh Ustadz Ali Amri pada hasil wawancara berikut “ Materi kitab *I'annah Ath-Thalibin* tidak pernah selesai pada jilid ke 4 karena kurangnya waktu belajar yang diberikan dan banyaknya jumlah yang terdapat pada kitab tersebut.”<sup>45</sup>

Dari pendapat ketiga pengajar kitab *I'annah Ath-thalibin* dapat diberi kesimpulan bahwa kitab *I'annah Ath-Thalibin* di Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah Gunung Selamat tidak tuntas pada jilid 4, dikarenakan pembagian materi yang tidak bisa di paksakan dengan materi yang cukup banyak, dan

---

<sup>43</sup>Muhammad Rofiqi, Pimpinan Yayasan dan Pengajar Kitab *I'Anah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 15 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

<sup>44</sup>Shafiyah, Pengajar Kitab *I'Anah At-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.

<sup>45</sup>Ali Amri, Pengajar Kitab *I'Anaah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 17 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

tidak bisa di paksakan selesai saat menjelang berakhirnya masa pondok pesantren kelas 3 Aliyah. Pertimbangan yang dilakukan lebih kepada tujuan yang telah di buat dapat tercapai, bila di paksakan memadatkan pembahasan materi pada tiap waktu pembelajaran justru santri tidak dapat memahami secara keseluruhan. Dengan pembelajaran yang perlahan di harapkan santri bisa memaknai sedikit demi sedikit dari apa yang disampaikan.

### **3. Metode Kurikulum Mata Pelajaran *I'arah Ath-thalibin***

Metode tidak bisa terlepas dari kurikulum, karena metode adalah bagian dari kurikulum itu sendiri, sehingga diperlukan upaya yang bijak dalam menyesuaikan metode dengan materi yang ada. Dengan harapan tidak ada ketimpangan antara metode dengan materi. Pemilihan metode yang tepat dapat mempengaruhi paham atau tidaknya para santri tentang materi yang disampaikan, dalam hal ini yang paling bertanggung jawab pada pemilihan metode adalah guru pemegang kitab tersebut, karena dia sendiri yang mengetahui sejauh mana kemampuan anak didiknya dalam memahami sebuah materi, dan materi apa yang harus ia ajarkan dalam pertemuan berikutnya.

Metode yang sangat mentradisi atau metode klasik dalam lingkup pondok pesantren ialah metode bandongan atau biasa juga disebut dengan wetonan, dimana para siswa mengikuti pelajaran dengan duduk dihadapan ustadz yang menerangkan pelajaran secara kuliah, siswa menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Selain metode bandongan, metode sorongan juga dipilih menjadi alternatif yang paling sering digunakan oleh kebanyakan pondok pesantren. Salah satunya adalah di pondok pesantren Ath-Thahiriyah,

dimana arti metode sorongan ialah metode pendidikan yang tidak hanya dilakukan bersama ustadz, melainkan juga antara santri dengan santri lainnya dengan metode sorongan ini santri di harapkan mampu memahami mengetahui kandungan dari masing-masing kitab kata perkata.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ustadzah sofiyah dari hasil wawancara berikut “ Pada pemillihan metode, saya selalu menyesuaikan dengan materi yang ada, penggabungan antara teori dengan praktek merupakan hal yang paling tepat agar santri bisa memahami maksud dari apa yang disampaikan, karena sifat ilmu fiqih tidak cukup hanya banyangan saja, diperlukan.”<sup>46</sup> Dapat dilihat bahwa diperlukan pemilihan metode yang tepat pada penyesuaian materi yang di ajarkan, karena hasil yang maksimal tidak akan pernah di dapatkan jika metode yang dipilih bertentangan dengan materi. Metode yang luar biasa kan menjadi hal yang biasa jika di eksekusi dengan kegagalan guru dalam mempersiapkan metodenya, sehingga sudah keharusan bagi guru mempersiapkan dengan matang segala konsep yang diperlukan, agar nantinya para santri tidak menjadi bingung karena ketidaksampaian maksudmetode yang dilakukan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustdaz Mhd. Rofiqi sebagai berikut “ Metode bagi saya adalah alat yang bisa membantu menyampaikan maksud dari materi yang ingin di sampaikan, dan saya tahu bagaimana kondisi siswa yang saya ajari tingkat kemauan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran, dalam keadaan seperti ini saya merasa sangat leluasa menyesuaikan metode karena pihak pondok pesantren

---

<sup>46</sup>Shafiyah, Pengajar Kitab *I'Anah At-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.

memberikan hak penuh bagi guru, sehingga tidak ada keterikatan pada kondisi dan situasi yang kaku.”<sup>47</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa ustadz dan ustadzah yang mengajar di pondok pesantren Ath-Thohiriyah merasa leluasa dalam mengembangkan sebuah materi karena tidak ada keterikatan sebuah metode yang ditentukan, sehingga mereka bebas dalam mengeksplorasi kegiatan proses belajar mengajar. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri, karena itu tidak ada yang paling efektif terkecuali kebijaksanaan guru itu sendiri. Metode merupakan alat, sehingga keefektifan sebuah metode hanya akan berhasil apabila digunakan oleh guru yang bisa memanfaatkan situasi dan fasilitas yang ada dengan bijak. Jumlah metode telah ditemukan ada banyak jumlahnya, sehingga guru harus bisa mengikuti perubahan kemajuan pola pikir yang tidak sama lagi seperti halnya dulu, berada pada zona yang nyaman, berarti guru membiarkan anak tidak bisa berkembang layaknya teman-temannya yang berpondok pesantren ditempat yang lain. Dengan demikian para guru atau Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah mengaku selalu berusaha membuat pembelajaran menjadi efektif.

Seperti hasil wawancara peneliti dengan ustadzah Shofiyah “ Pembelajaran kitab kuning sebenarnya sama dengan mata pelajaran umum yang membutuhkan metode tertentu untuk menyampaikan, sehingga hal yang paling efektif tidak ada kecuali guru itu sendiri, karena masing-masing metode sekalipun yang terlahir sejak lama tetap tidak bisa di lakukan setiap saat, bukan

---

<sup>47</sup>Muhammad Rofiqi, Pimpinan Yayasan dan Pengajar Kitab *I'Anah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 15 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

berarti tidak di pakai lagi, seperti metode sorongan dan bandongan, terutama kitab *I'annah Ath-Thalibin* keduanya merupakan metode yang sangat klasik, tetapi kami tetap menggunakannya sebagai metode wajib sebelum berpindah ke metode yang paling sesuai dengan materi. Karena anak-anak masih harus di tuntun dalam pemberian baris di dalam kitab dan menerjemahkannya, agar tidak ada kekeliruan nantinya, seperti kitab *I'annah Ath-Thalibin*, bahasa yang ada sudah mengalami perubahan, jika anak tidak memahami sebab perubahannya, di khawatirkan justru kesalahfahaman dalam mengartikannya. dengan demikian untuk menjaga keaslian maksud dari kitab yang bersangkutan setiap guru tetap memakai metode bandongan.”<sup>48</sup> Jadi metode bandongan dan juga sorongan tidak bisa terlepas dari pembelajaran kitab kuning, sekalipun demikian, guru bisa memakai metode yang lain bila sesuai dengan materi yang ingin di ajarkan.

Sama halnya dengan penjelasan ustadzah Shafiyah, hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Rofiqi selaku pengajar kitab *I'annah Ath-Thalibin* juga menjelaskan sebagai berikut “ Metode yang tidak bisa terlepas dari *I'annah Ath-Thalibin* adalah metode klasik, yaitu bandongan, kami sering menyebutnya dengan *dhabit'* sekalipun tidak ada metode yang efektif dengan menyama ratakan pada semua materi, namun hal ini di lakukan karena para santri belum bisa mandiri dalam menerjemahkan secara benar baik dari segi ilmu nahwu karena terjadi penambahan huruf dari asal katanya, dan juga maksud dari arti pada kitab tersebut, ditambah kitab *I'annah Ath-Thalibin* memuat tentang

---

<sup>48</sup>Shafiyah, Pengajar Kitab *I'annah At-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.

hukum-hukum Islam, jika salah artikan bisa jadi bebrbeda maksudnya. Namun tetap tidak membatasi diri menggunakan metode lain jika itu memungkinkan pembelajaran menjadi lebih baik.”<sup>49</sup>

Dari kesimpulan beliau, sekalipun metode bandongan dan sorongan merupakan suatu kewajiban pada pembelajaran kitab kuning, hal itu hanya sebatas saat mengartikan maksud dari kitab tersebut, karena menjaga keaslian dari isi kitab, namun kedua metode tersebut juga tidak akan efektif, dengan demikian guru juga harus berinisiatif menggabungkannya dengan metode yang lain, agar pembelajaran bisa berjalan dengan relevan. Seperti diketahui bahwa arti dari metode sorongan adalah secara bahasa, sorogan berasal dari kata Jawa sorog, yang artinya menyodorkan. Dengan metode ini, berarti santri dapat menyodorkan materi yang ingin dipelajarinya sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus. Sedangkan metode bandongan adalah metode transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren yang mengajarkan khusus pada kitab kuning. Kiai tersebut membacakan, menerjemah, dan menerangkannya. Sedangkan, santri atau murid mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kiai yang memberi pengajian tersebut. Bandongan merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren.

Dari pengertian di atas, bahwa kedua metode tersebut lebih mengedepankan peran guru, mendengarkan, menyodorkan hafalan, menyimak, berkumpul bersama. Dari hasil observasi melihat bahwa santri sangat

---

<sup>49</sup>Muhammad Rofiqi, Pimpinan Yayasan dan Pengajar Kitab *I'Anah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 15 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.



menjunjung akhlak, terutama kepada guru mereka, pembelajaran tersebut hasil dari bentuk pembinaan kedua metode tersebut, yaitu sorongan dan bandongan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Ali Amri menjelaskan pada hasil wawancara berikut “ Masing-masing metode memiliki kekurangan dan juga kelebihan, kami selaku pengajar kitab kuning lebih sering menggunakan metode-metode klasik, menurut saya pada metode bandongan dan sorongan kelebihannya cukup banyak, di antaranya siswa belajar sabar saat menyalin dalam kitab saat guru menerjemahkan, dan juga bersabar saat penyoderan hafalan yang harus bergantian, disisi lain, metode ini terkesan kaku, karena anak didik tidak bisa aktif sesuai dengan imajinasi mereka, hanya diam, duduk, dan menyimak apa yang disampaikan guru. Keadaan seperti ini kadang membuat anak tidak bersemangat, dan tidak jarang mereka gagal memahami apa yang baru saja di sampaikan.”<sup>50</sup>

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan, bahwa metode yang memiliki kelebihan dan manfaat pada binaan akhlak anak, tetap memerlukan variasi proses pembelajaran. Jika setiap hari pembelajaran selalu dalam situasi yang sama, maka perasaan bosan sudah pasti akan muncul dalam diri anak, untuk mengurangi keadan tersebut, cara yang paling efektif adalah metode yang bervariasi, guru harus bisa membaca situasi dalam kelas dan menyesuaikan materi yang akan disampaikan. Proses pembelajaran berlangsung dengan rentang waktu yang cukup lama, tahap-demi tahap mereka memahami dari materi-materi dasar sampai pada tahap yang lebih tinggi, dimana mereka harus

---

<sup>50</sup>Ali Amri, Pengajar Kitab *I'Anaah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 17 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

dapat menyelesaikan persoalan jika itu terjadi dalam kehidupan saat ini, dan masa akan datang, tujuan yang di capai dapat dilihat dari bentuk sikap santri dan santriah sebelum belajar dan setelah belajar. Apakah mengalami perubahan atau tidak, dalam hal ini peneliti meminta penjelasan dari hasil wawancara berikut kepada Ustdzah Shafiyah “ Mengukur keberhasilan sebuah metode biasanya saya melakukan evaluasi setelah pembelajaran, jika siswa memahami dari apa yang saya ajarkan, tentu mereka bisa menjawab dari soal yang saya berikan.”<sup>51</sup>

Dapat disimpulkan kedua pengajar tersebut melakukan evaluasi secara langsung setelah penjelasan materi, karena dengan cara evaluasi, guru dengan cepat mengetahui apakah santri memahami atau tidak dari apa yang dijelaskan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pendapat yang berbeda dijelaskan oleh Ustadz Muhammd Rofiqi selaku pengajar *I'annah Ath-Thalibin* pada hasil wawancara berikut “Dalam pembelajaran kitab *I'annah Ath-Thalibin* diperlukam materi yang jelas, dan pemilihan metode yang sesuai. Metode yang paling tepat pada pembelajaran piqih adalah praktek, hal ini terlihat bagaimana saat kegiatan muzakarah mereka mampu berdiskusi tentang penyelesaian suatu masalah.”<sup>52</sup> Dari penjelasan beliau dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu metode dapat di lihat secara langsung dalam kegiatan muzakarah, karena dalam kesempatan ini santri akan menyampaikan dari materi yang sudah di ajarkan.

---

<sup>51</sup>Shafiyah, Pengajar Kitab *I'Anah At-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.

<sup>52</sup>Muhammad Rofiqi, Pimpinan Yayasan dan Pengajar Kitab *I'Anah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 15 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

Proses belajar mengajar sering terjadi pengulangan kondisi dan proses yang sama, sehingga pertemuan ke pertemuan tidak ada kesan atau sebuah motivasi yang kuat bagi santri untuk mengikuti pembelajaran, meskipun dalam hal ini faktor eksternal tidak menjadi alasan yang paling berdampak atas menurunnya kualitas belajar siswa. Dalam prosesnya banyak keadaan yang tidak terduga terjadi, seperti ada yang tidur dikelas, menguap berulang kali, dan tidak jarang bermuka kosong mendengarkan penjelasan guru, sebenarnya hal ini hampir di alami setiap proses belajar, karena situasi yang memang bukan direncanakan, melainkan situasi yang saat itu bisa terjadi karena faktor internal dari fisiknya yang kelelahan. Dalam hal seperti ini anak santri ternyata di beri kesempatan memberikan ide demi berlangsungnya pembelajaran seperti yang di jelaskan oleh santri Solihin yang sekarang duduk di kelas XI pada hasil wawancara berikut “ Kami pernah meminta kepada Ustadz memnggunakan metode yang berbeda saat itu yang mengajar kami Ustadz Syahbudin memengang kitab Bayan, karena didalam kitab tersebut sangat banyak kiasan, dan situasi dikelas sangat tidak mendukung, kami meminta izin kepada beliau untuk belajar di luar, dan beliau menyetujui.”<sup>53</sup>

Hal ini dijelaskan oleh Solihin berdasarkan pengalaman Sholihin alamai di pondok pesantren Ath-Thohiriyah, dilihat dari penjelasannya dapat disimpulkan bahwa metode yang berlangsung saat itu adalah metode observasi langsung. Sama halnya dengan penjelasan santriwati Khairunnisa yang duduk di kelas X pada hasil wawancara berikut.“ Belajar kitab kuning terkadang

---

<sup>53</sup>Sholihin, Santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara. 20 Juni 2018, Pukul: 16:00 Wib.

sangat sulit untuk mencernanya, jika hanya memahami dari terjemahan yang di bacakan oleh para ustadz maupun uztadzah, kami tidak jarang di mintai ide hal yang bisa di lakukan agar materi bisa di pahami, dan mereka bisa menerimanya dari ide yang paling di anggap mungkin.”<sup>54</sup> Dapat disimpulkan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah tidak bersifat kaku dalam melakukan pembelajaran, bahkan secara terbuka menerima pendapat anak didiknya.

Sementara para pengajar yaitu ustadzah Nur Jannah menjelaskan pada hasil wawancara berikut terkait penentuan metode dari santri/wati dengan ustadz Ali Amri “Anak santri pernah meminta menggunakan metode yang lain di sela-sela pembelajaran, dan saya secara pribadi tidak keberatan jika mereka para santri mengusulkan untuk menggunakan metode yang mereka inginkan, selama metode itu bisa di lakukan dalam waktu yang telah di tentukan.”<sup>55</sup> Sejalan dengan pendapat yang sudah dijelaskan oleh kedua santri tersebut dengan apa yang sudah di jelaskan oleh Ustadzah Nurjannah membuktikan antara Guru dan anak menganggap belajar adalah hal yang sangat penting, dan untuk bisa mencapai hasil yang di inginkan maka tidak menjadi persoalan jika ide tersebut di keluarkan oleh anak didik sendiri.

Kesesuain metode dengan materi yang kan di bahas, menjadi hal yang patut dipertimbangkan bagi seorang guru sebelum di terapkan, karenanya perlu waktu untuk mempersiapkan segal hal yang mendukung berhasilnya metode tersebut, dalam hal ini Ustadz M. Rofiqi menjelaskan pada hasil wawancara

---

<sup>54</sup> Khairunnas, Santriwati Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara. 21 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.

<sup>55</sup>Nur Jannah, Pengajar Kitab *Kaylani* dan *Asbabun Wannajoir* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 21 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

berikut “Terkadang materi tidak sesuai dengan metode yang sudah di persiapkan, namun tak jarang para santri bisa merespon di luar dugaan.”<sup>56</sup> Hal yang berbeda juga di jelaskan oleh Ustazah Sofiya sebagai berikut “ Persiapan pembelajaran, sebelum hari pembelajran, memang sering di lakukan, tidak jarang hal yang sudah di rencanakan tidak tercapai, bukan karena ketidak sesuai metode yang dipilih, tetapi lebih kepada kemauan siswa yang sering menurun.”<sup>57</sup> Menurut beliau berasarkan dari pengalamannya selama ini, justru metode tersebut sudah sangat sesuai dengan materi, namun tujuan pembelajaran tidak tercapai karena lambatnya respon para santri dalam menerima pembelajaran yang disampaikan.

Setiap sebuah perencanaan yang sudah disiapkan dengan matang, masih saja kendala muncul dan proses belajar mengajar menjadi kurang efektifnya sebuah metode yang di lakukan. Karena itu kesempurnaan dari tujuan yang sudah di buat, mengalami timpang bahkan menjadi tidak sesuai seperti dari pengakuan para ustadz dan ustazah di atas. Kendala tersebut di uraikan oleh ustadz Muhammad zhufri pada hasil wawancara berikut “Ada banyak kendala yang bermunculan saat proses belajar mengajar berlangsung, mulai dari situasi keadaan kelas yang belum siap karena faktor internal, sampai pada kurangnya sarana prasarana yang kurang memadai, seperti infocus

---

<sup>56</sup>Muhammad Rofiqi, Pimpinan Yayasan dan Pengajar Kitab *I'Anah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 15 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

<sup>57</sup>Shafiyah, Pengajar Kitab *I'Anah At-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.

dan semacamnya yang bisa menunjang perhatian santri.”<sup>58</sup> Hal yang sama juga dijelaskan oleh ustazah Habibah pada hasil wawancara berikut“  
Pengaplikasian metode secara efektif dalam pembelajaran memang kadang kala harus bisa disikapi oleh pendidik, karena sarana dan prasana yang kurang memadai, seperti infokus, karena menurut saya, di era masa sekarang, bantuan tekbologi sangat bisa dimanfaatkan.”<sup>59</sup>

Dapat disimpulkan dari kedua penapat di atas secara garis besar, bahwa tidak ada sarana prasarana yang memadai merupakan kendala yang harus di alami anak didik maupun pengajar sendiri. Dengan bantuan sarana, maka keefektifan sebuah metode di harapkan mampu mewujudkan tercapainya tujuan. Melihat dari prasarana yang ada, maka para ustadz maupun ustazah selalu mempertimbangkan penggunaan metode, agar pada pelaksanaannya tidak ada ketimpangan karena kurangnya langkah-langkah proses metode tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Ali Amri pada hasil wawancara berikut “ Pertimbangan sudah pasti dilakukan agar, tidak ada kekurangan ketika proses belajar mengajar berlangsung, salah satunya waktu, pemilihan metode harus disesuaikan dengan waktu yang ada, agar pembelajaran bisa tuntas dan selesai, jika waktu tidak diperhitungkan, justru pertemuan berikutnya tidak menarik lagi jika di lanjutkan, dan hasil pembelejaraan hanya

---

<sup>58</sup>Muhammad Zhufri, Pengajar Kitab *Qatarunnida'dan Abi Jmarah* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 21 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.

<sup>59</sup> Habibah, pengajar kitab, *Nurul Yaqin, Alfiah* dan *Azhari* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 21 Juni 2018, Pukul: 16:00 Wib.

menggantung tak sampai selesai.”<sup>60</sup> Demikian penjelasan beliau, bahwa waktu yang ada harus benar-benar bisa di manfaatkan sesuai dengan berjalannya metode, maka konsep berjalannya pembelajaran harus di teliti berapa banyak waktu yang di butuhkan.

Hal yang berbeda disampaikan oleh Ustadzah Sofiyah pada hasil wawancara berikut “Saya selaku pengajar Ianah Ath-Thalibin seperti yang saya jelaskan sebelumnya, bahwa metode yang paling sesuai dengan kebanyakan materi adalah praktek, sekalipun tidak menutup kemungkinan menggunakan metode yang lain. Dalam implementasinya saya selalu mempertimbangkan metode dengan kondisi siswa, apakah mereka merspon dengan semangat atau justru tidak memiliki semangat karena alasan tertentu, karena jika tetap di paksakan, yang terjadi bukan pencapaian tujuan, melainkan bertambah menurunnya semangat siswa karena tidak ada kesiapan.”<sup>61</sup> Dari pendapat beliau dapat diberi kesimpulan bahwa seorang guru harus melihat kesiapan santri dalam memulai pembelajaran, apabila siswa tidak siap menerima pembelajaran dengan meode yang sudah di buat, maka sudah sepatutnya guru mengambil langkah sigap menyesuaikan keadaan yang terjadi saat itu, karena hal-hal terduga bisa saja terjadi, cuaca panas, cuaca gelap, banyak yang tidak hair karena beralasan, dan turun hujan deras, hal-hal seperti ini menjadi pertimbangan bagi guru untuk melanjutkan pembelajaran dengan metode yang

---

<sup>60</sup>Ali Amri, Pengajar Kitab *I'Anaah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 17 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

<sup>61</sup>Shafiyah, Pengajar Kitab *I'Anah At-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.

sudah di persiapkan atau mencari solusi lain namun pembelajaran tetap dilakukan.

Pada dasarnya semua metode adalah baik dan sangat bisa digunakan dalam setiap pembelajaran, tidak terkecuali kitab kuning yang sama-sama memiliki muatan materi yang harus diketahui. Tetapi metode tidak akan berarti apa-apa dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran ketika tidak ada persiapan dari metode itu sendiri maupun situasi kelas dan kesiapan anak didik. Maka yang dapat mengontrol dan penentu berjalannya metode dengan baik adalah guru, yang di tuntut bisa membaca keadaan dan bijak dalam memutuskan berjalannya proses belajar mengajar. Kesempurnaan memang tidak bisa di capai dengan mudah, karena perencanaan yang sudah maksimal bisa rusak hanya karena fisik yang kurang mendukung, atau cuaca yang terlalu panas, bahkan karena santri yang tidak siap menerima materi karena faktor-faktor tertentu.

#### **4. Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran *I'arah Ath-thalibin***

Proses pembelajaran dengan perencanaan dan pengaktualisasi yang tepat, dapat mencapai tujuan yang sudah disepakati. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa dalam menjawab pertanyaan secara lisan pada saat di kelas maupun saat kesempatan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan materi. Tanpa evaluasi maka seorang guru tidak akan pernah tahu sejauh mana ketercapaian suatu pembelajaran yang telah dilakukan. Pada hasil wawancara peneliti berikut, yaitu kepada Ustadzah Sofiyah menjelaskan bahwa “Pondok pesantren melakukan evaluasi dalam tahap yang bertingkat, setiap hari, minggu



sampai semester, saat di dalam kelas evaluasi dapat di lakukan secara spontan dengan melakukan tanya jawab seputar materi yang baru saja di bahas, pada tahap minggunya saya biasa melihat dari kegiatan muzakarah,hal ini tehnik evaluasi secara lisan, saat mereka mampu bertanggung jawab atas lemparan soal yang diterima dari kelompok yang lain. Sedangkan untuk perbulannya dilakukan secara tertulis sama halnya dengan persemester, dimana setiap pembuatan soal disusun oleh yang bersangkutan, karena hanya guru masing-masing pemegang kitab tertentu yang dapat mengetahui batasan pembelajaran yang sudah dipelajari.”<sup>62</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh pengajar kitab yang berbeda,seperti pada hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Ali Amri sebagai berikut “ Evaluasi semua kitab harus di lakukan, agar seorang guru mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang sudah di pelajari, sehingga guru bisa mencari langkah yang berbedaa agar santri bisa memahami materi yang ada, misalnya dengan pengkerucutan, atau dengan penyesuaian tehnik mengajar, sama halnya dnegan kitab *I’panah Ath-Thalibin*, karena tidak ada pengecualian untuk mengevaluasi dari setiap muatan.”<sup>63</sup>

Sementara Ustadz Muhammad Rofiqi menjelaskan pada hasil wawancara

---

<sup>62</sup>Shafiyah, Pengajar Kitab *I’Anah At-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.

<sup>63</sup>Ali Amri, Pengajar Kitab *I’Anaah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 17 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

berikut “Evaluasi adalah alat ukur yang paling cepat untuk bisa mengetahui sejauh mana para santri mampu menyerap dari apa yang disampaikan.”<sup>64</sup>

Dapat disimpulkan dari ketiga pendapat di atas, bahwa kitab *I’annah Ath-Thalibin* harus di evaluasi, begitu juga kitab-kitab lain, karena hanya dengan evaluasi seorang guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan anak santri. Evaluasi merupakan cara yang paling cepat untuk mengukur sebuah keberhasilan sebuah pembelajaran. Evaluasi di lakukan biasanya berdasarkan kebutuhan seorang guru dalam waktu yang bisa dilakukan setiap hari, dan dalam satu bulan wajib melakukan evaluasi sesuai dengan batasan materi yang dipelajari, selanjutnya ujian persemester, hal ini biasa di lakukan dalam proses tehnik penilain pada pembelajaran umum., hal yang sama juga terjadi di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadzah Shafiyah pada hasil wawancara berikut “ Jadwal evaluasi tidak terikat dengan waktu, evaluasi yang wajib dilakukan dan ditetapkan oleh pondok pesantren terjadwal setiap satu semester.”<sup>65</sup> Di lanjutkan dengan pernyataan yang sama dari ustadz Muhammad Rofiqi pada hasil wawancara berikut “ Penjadwalan di buat dalam satu tahun 2 kali, jadi sama seperti evaluasi pada tingkat umum yang dilakukan satu semester sekali.”<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Muhammad Rofiqi, Pimpinan Yayasan dan Pengajar Kitab *I’annah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 15 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

<sup>65</sup>Shafiyah, Pengajar Kitab *I’annah At-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.

<sup>66</sup>Muhammad Rofiqi, Pimpinan Yayasan dan Pengajar Kitab *I’annah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 15 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren menjadwalkan evaluasi secara rutin dalam satu semester sekali, penetapan penjadwalan terlihat tidak berbeda proses penetapan yang dilakukan pada pondok pesantren-pondok pesantren umum biasanya, yang membedakan di pondok pesantren umum melakukan ujian 4 kali dalam setahun, dimana dalam 3 bulan dilakukan ujian tengah semester, artinya evaluasi dilakukan sebanyak 2 kali dalam satu semester. Jadi secara keseluruhan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan evaluasi tidak berbeda dengan proses pelaksanaan yang dilakukan di pondok pesantren umumnya, dengan demikian tidak terlalu sulit bagi para pengajar dan juga santri dalam mengimplemetasikannya. Seyogyanya evaluasi harus sesuai dengan materi yang sudah di bahas. Karena tujuan dilakukannya adalah untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar selama pembelajaran, karenanya soal-soal yang dibuat harus sesuai dengan materi yang sudah dipelajari. Sehingga pengajar tahu bagaimana langkah berikutnya ketika menemukan hasil yang didapat oleh santri dari evaluasi tersebut. Pada penerapannya di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah dapat dijelaskan oleh Ustadz Muhammad Rofiqi pada hasil wawancara berikut “Masing-masing ustadz dan ustadzah bertanggung jawab membuat soal untuk proses evaluasi, dengan demikian kecilkemungkinan jika pengajar pada kitab tersebut tidak mengetahui batas materi yang sudah dipelajari.”<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Muhammad Rofiqi, Pimpinan Yayasan dan Pengajar Kitab *I'Anah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 15 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Shafiyah pada hasil wawancara berikut “ Pembuatan soal mandiri oleh guru sangat relevan, karena bisa memperkecil kemungkinan soal tidak sesuai dengan materi yang sudah di bahas, di pondok pesantren ini masing-masing guru yang menyusun soal yang akan di ujiankan.”<sup>68</sup> Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pihak pondok pesantren menyusun soal secara mandiri, pembuatan soal juga dilakukan oleh guru sebelum jadwal evaluasi berlangsung, dengan demikian antara soal dan materi yang sudah di bahas bisa relevan. Hasil yang didapat juga bisa menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan santri dalam meyerap semua materi yang sudah dibahas. Setelah proses evaluasi selesai, dilanjutkan dengan akumulasi dari nilai yang didapatkan, nilai semua kitab klasik di kumpulkan di dalam rapor, berdasarkan nilai yang didapat dari masing-masing kitab klasik tersebut. namun tidak ada perangkingan yang ditulis di dalam rapor. Sementara yang menyusun nilai keseluruhan dalam laporan hasil nilai atau raport adalah wali kelas yang sudah ditunjuk oleh Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah, setiap ustadz dan ustadz yang bersngkutan menyerahkan rekap nilai dari masing-masing kitab yang di bebankan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadzah Sofiyah selaku pengajar *I'annah Ath-Thalibin* sekaligus wali kelas XI pada hasil wawancara berikut “ Tidak ada rangking dalam menentukan nilai akhir bagi para santri, yang dimuat hanya nilai-nilai masing masing kitab, hal ini mengingat evaluasi di buat hanya untuk mengukur tingkat pemahaman siswa saja, karena bagi siswa

---

<sup>68</sup>Shafiyah, Pengajar Kitab *I'annah At-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.

sendiri yang mereka butuhkan bukan sejauh mana perbedaan yang ada di antara mereka, tetapi seberapa paham mereka tentang materi dari kitab yang dipelajari.”<sup>69</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Nur Jannah selaku wali kelas X pada hasil wawancara berikut “Tidak ada penetapan rangking secara tertulis di dalam laporan hasil nilai anak, namun tetap ada nilai rata-rata tertinggi dalam satu kelas, dan juga nilai rata-rata di dalam rapor dicantumkan, sehingga secara tidak langsung baik guru maupun santri akan mengetahui siapa yang paling unggul, namun sistem tersebut tidak dipakai, mengingat tujuan yang paling utama dari evaluasi sebatas mengukur pemahaman siswa saja.”<sup>70</sup>

Hasil paparan di atas dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren tidak ada perangkingan, mengingat hal ini tidak menjadi bagian dari ketetapan yang diharuskan oleh pihak pondok pesantren, selain itu mereka beralasan penetapan nilai hanya akan membuat para santri berlomba-berrlomba melakukan hal yang tidak terpuji dengan melakukan pencontekkan, lagi pula tujuan yang di inginkan hanya menginginkan santri bisa menanamkan rasa tanggung jawab dan kejujuran dalam melakukan semua hal. Sekalipun tidak ada perangkingan yang di buat secara tertulis, namun dari rata-rata nilai yang didapatkan, terlihat perbedaan peringkat antara santri. Perolehan nilai terbaik menjadi sudah seharusnya menjadi perhatian pihak pesantren, sebagaimana yang di sampaikan oleh ustadz Ali Amri pada hasil wawancara berikut “ Pihak pondok pesantren

---

<sup>69</sup>Shafiyah, Pengajar Kitab *I'Anah At-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.

<sup>70</sup>Nur Jannah, Pengajar Kitab *Kaylani* dan *Asbabun Wannajoir* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 21 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

memberi reward bagi santri dan santriah yang mendapat rata-rata nilai santri tertinggi, yaitu dengan memberikan beasiswa selama satu semester, hal itu sebagai bentuk penghargaan atas apa yang ia usahakan.” Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Ali Amri pada hasil wawancara berikut “ Bagi santri mendapatkan nilai tertinggi di antara teman-temannya merupakan kebanggan, sekalipun hal yang patut di tanamkan bahwa kesungguhan pasti akan membuahkan hasil, bukan rasa membanggakan diri. Tetap saja sebagai pengajar harus memberikan perhatian sebagai bentuk dukungan dengan upaya-upayanya dalam belajar. Dan dari pihak pondok pesantren memberikan apresiasi kepada anak santri dengan memberikan bebas berbayar selama satu tahun.”<sup>71</sup>

Memberikan reward adalah bentuk motivasi yang diberikan oleh guru terhadap anak didiknya, menghargai segala usahanya selama ini memang sebuah usaha yang harus dilakukan bagi seorang guru, agar santri yang lain bisa termotivasi sebagaimana yang didapatkan temannya. Perkembangan dan perubahan nilai pada masing-masing anak, tentu tidak bisa disama ratakan, karena tingkat pemahaman setiap anak berbeda-beda. Maka setiap guru perlu melakukan evaluasi agar bisa mengetahui langkah yang paling sesuai dilakukan pada pembelajaran berikutnya, dari hasil evaluasi yang dilakukan, dapat dilihat bagaimana perkembangan pemahaman santri semester yang lalu, sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Muhammad Rofiqi pada hasil wawancara berikut “ Sangat disayangkan, karena kebanyakan santri masih

---

<sup>71</sup>Ali Amri, Pengajar Kitab *I'Anaah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 17 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

banyak yang tidak mendapatkan nilai maksimal.”<sup>72</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Sofiyah pada hasil wawancara berikut “Kebanyakan santri kurang memahami materi tentang shalat qasar dan jama’, terlihat menurunnya dari nilai mereka pada hasil evaluasi.”<sup>73</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh ustadz Ali Amri pada hasil wawancara berikut “ Dilihat dari perubahan nilai yang ditunjukkan oleh santri, mengalami penurunan, saya tidak mengerti,apa itu karena masalah materi yang terlalu sulit untuk di pahami,atau mereka yang tidak berkonsentrasi mengikuti proses belajar mengajar.”<sup>74</sup>

Dapat disimpulkan pemahaman santri selama mengikuti proses belajar kitab *I’ناه Ath-Thalibin* mengalami penurunan, dalam hal ini menjadi tugas guru untuk mencari langkah terbaik yang bisa dilakukan kepada santri, baik memperbaiki cara penyampaian, dan juga menyesuaikan metode. Hal ini dijelaskan oleh Ustadzah Nur Jannah pada hasil wawancara berikut “Dengan hasil yang kurang maksimal dari nilai yang di dapatkan saat evaluasi maka kami melakukan tindak lanjut sebagai pengajarnya, saya biasanya membagikan soal materi kembali,dan kemudian di bahas bersama-sama.”<sup>75</sup> Cara yang sama juga dilakukan oleh Ustadz Ali Amri pada hasil wawancara berikut “ Untuk mempertimbangkan kemajuan santri, maka diperlukan usaha yang mampu

---

<sup>72</sup>Muhammad Rofiqi, Pimpinan Yayasan dan Pengajar Kitab *I’ناه Ath-Thalibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 15 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

<sup>73</sup>Shafiyah, Pengajar Kitab *I’ناه At-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.

<sup>74</sup>Ali Amri, Pengajar Kitab *I’ناه Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 17 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

<sup>75</sup>Nur Jannah, Pengajar Kitab *Kaylani* dan *Asbabun Wannajoir* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 21 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

menunjang perkembangannya. Baik melakukan perbaikan prinsip pembelajarannya maupun lebih memperbaiki metode dengan lebih menyesuaikan kepada materi.”<sup>76</sup> Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas, para ustadz dan ustadzah mengambil tindak lanjut perbaikan dari prosesnya, mengubah sistem yang sudah terlanjur dilakukan dengan menggantinya dengan sistem yang baru, agar hal yang sama tidak terulang lagi di semester berikutnya.

Dengan evaluasi harian perminngu dan perbulan, bisa menimalisir penerunan pemahaman santri. Upaya-upaya yang di buat juga dipertimbangkan dampaknya, dan lebih mempertimbangkan segala konsep yang akan di ajarkan. Sebelum proses tindak lanjut dilakukan, seharusnya para ustadz dan ustadzah harus menyampaikan akan melakukan perbaikan, agar santri dapat mempersiapkan diri, dan bisa mengulang materi sebelum memulai pembelajaran kembali, dan biasanya cara seperti itu berhasil mendulang nilai lebih tinggi. Para santri juga tidak mempersoalkan pengulanga tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh santriah Haflah pada hasil wawancara berikut “ Membahas kembali dari soa-soal yang sudah dijawab rasanya sangat menyenangkan, karena dengan demikian kami bisa mengingat kembali maksud dari jawaban yang seharusnya dibuat.”<sup>77</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh santri Kholis pada hasil wawancara berikut “ Saya sangat antusias jika di adakan pembahasan materi dari soal-soal yang sudah di nilai, dengan di

---

<sup>76</sup>Ali Amri, Pengajar Kitab *I'Anaah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 17 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

<sup>77</sup>Haflah, Santriwati Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara. 21 Juni 2018, Pukul: 16:00 Wib.



adakannya berarti kami kebanyakan tidak mendapat nilai secara maksimal,skelaipun tidak tahu menahu siapa di antara kami yang mendapati nilai terendah. Namun dengan membahas soal-soal kembali seolah menjawab rasa penasaran dengan soal yang tidak terjawab dengan sempurna saat ujian.”<sup>78</sup>

Hal yang berbeda justru di jelaskan oleh santri Bayu Ahmad pada hasil wawancara berikut “ Saya tidak suka dengan pengulangan materi dari soal-soal yang sudah di kerjakan, karena hanya kan memakan waktu yang seharusnya bisa menambah materi yang baru, tetapi ada manfaatnya juga, karena bagian-bagian yang tidak begitu sempurna saya jawab bisa diketahui jawaban seharusnya.”<sup>79</sup>

Dari kesimpulan di atas, kebanyakan siswa beranggapan pengulangan dan membahas kembali soal-soal tidak terlalu menjadi masalah, mengingat manfaat yang di dapatkan setelahnya yaitu bisa mengetahui jawaban yang dimaksud dari soal tersebut. Meskipun ada sebagian santri yang keberatan dengan pengulangan pembahasan. Namun pada dasarnya kegiatan ini di buat untuk memberikan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari namun tidak ingat lagi oleh para santri. Maka santri bisa memahami di pertemuan berikutnya agar selalu memahami dan mengulang secara mandiri pembelajarannya di asrama. Meskipun dilakukan berbagai upaya, masih saja ada santri yang tidak bisa mengejar ketertinggalannya, hal ini di jelaskan oleh Ustadzah Shafiyah pada hasil wawancara berikut “ Ada saja santri yang tetap

---

<sup>78</sup>Kholis, Santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara. 21 Juni 2018, Pukul: 13:00 Wib.

<sup>79</sup>Bayu, Santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara. 21 Juni 2018, Pukul: 13:00 Wib.

tidak bisa memperbaiki hasil nilainya, sekalipun dilakukan perbaikan dan sebelumnya di bahas bersama-sama, maka jika seperti ini, tidak adatindak lanjut lagi kecuali memberikan saran dan nasehat agar lebih serius belajar.”<sup>80</sup>

Hal yang sama juga diterangkan oleh Ustadz Ali Amri pada hasil wawancara berikut “Ternyata dengan upaya yang di buat tidak mampu mendongkrak rata-rata hasil yang didapatkan santri, sekalipun dengan berbagai proses yang sudah di berikan, maka santri seperti ini perlu pembinaan yang serius, maka saya meminta kepada santri yang bersangkutan untuk belajar secara pribadi di jam yang berbeda, agar mereka bisa di arahkan pada pembelajaran yang diinginkan.”<sup>81</sup> Ternyata kemampuan daya serap santri tidak sama, sekalipun di lakukan upaya-upaya yang bisa mendukung kemampuan santri, tetap saja ada santri yang tidak bisa mencapai nilai maksimal yang sudah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren.maka guru mengambil kebijakan sendiri menyikapi bagaimana lagi upaya yang bisa dilakukan agar santri berhasil mencapai nilai maksimal. Dengan keseluruhan pengembangan kurikulum tersebut, baik dari segi tujuan, yang suah dijelaskan oleh ustadz dan ustadzah, mereka menjelaskan poin-poin penting yang harus di capai, dimana santri benar-benar bisa menguasai materi-materi yang sudah disampaikan.

Kendala yang datang selalu membuat pihak pondok pesantren serta para pengajar harus berfikir keras, namun usaha yang dilakukan terkadang masih belum bisa membuahkan hasil, dimana santri belum bisa menuntaskan hasil

---

<sup>80</sup>Shafiyah, Pengajar Kitab *I'Anah At-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 20 Juni 2018, Pukul: 14:00 Wib.

<sup>81</sup>Ali Amri, Pengajar Kitab *I'Anaah Ath-Tholibin* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Labuhanbatu. Wawancara: 17 Juni 2018, Pukul 11:00 Wib.

evaluasi, meskipun sudah dilakukan penjelasan setelahnya. Isi materi metode bahkan sampai tahap akhir yaitu evaluasi, dapat disimpulkan secara keseluruhan, bahawa masih banyak sistem dan prinsip yang seharusnya lebih diperhatikan, baik dari segi tujuan yang mengalami kendala-kendala dalam pencapaiannya harus di optimalkan, dan mengupayakan sarana dan prasarana yang dapat menjadi penunjang berhasilnya tercapai tujuan tersebut.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tesis ini dapat diambil kesimpulan bahwa kitab *I'alah Ath-Thalibin* merupakan kitab yang sangat wajib untuk dipelajari, melihat dari tujuan mempelajarinya, maka tidak ada alasan untuk mengganti kitab Fiqih yang lain seklaipun cakupan yang di jelaskan sangat panjang, sampai kelas XII selesai kitab *I'alah Ath-Thalibin* belum juga tuntas dan ada beberapa kitab yang mengalami hal yang sama, hal itu dikarenakan 3 faktor yang dapat penulis simpulkan dari hasil observasi langsung di Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah desa Gunung Selamat, yaitu :

1. Tujuan pada hakikatnya merupakan satu alat untuk mengetahui hasil yang diinginkan dalam melakukan proses apapun, terutama proses pembelajaran dimana setiap proses yang panjang akan menghasilkan pencapaian dari sebuah tujuan, namun tetap harus merumuskan secara jelas agar tujuan yang dibuat dapat tercapai, maka tujuan yang di buat dalam mempelajari kitab *I'alah Ath-Thalibin* dapat dibagi menjadi 2 masa, jangka pendek dan jangka panjang, sehingga langkah-langkah yang harus ditempuh bisa dirumuskan kembali jika mendapatkan kendala-kenala yang membuat tujuan tersebut gagal. Sebagaima orang yang beragama Islam, maka sudah sewajibnya mengetahui dasar-dasar hukum dari ibadah yang dikerjakan, sehingga tidak ada kesalahan dalam melakuakannya, baik yang sunnah, makruh, haram, dan jaiz.
2. Materi Kitab *I'alah Ath-Thalibin* berisi muatan tentang konsep-konsep hukum Islam, materi dari masing fasal, dan dari fasal naik ke satu bab yang begitu jelas dalam menjabarkan materi terkait, sehingga santri di pondok pesantren Ath-

Thohiriyah tidak sempat menyelesaikan kitab *I'ana Ath-Thalibin* pada jilid ke-4. Keterbatasan waktu dengan jumlah materi yang banyak menjadi alasan tidak selesainya jilid ke-4, dan di tambah lagi kendala-kendala yang harus diselesaikan dan disesuaikan saat pembelajaran berlangsung memakan waktu yang seharusnya digunakan untuk mengkaji kitab tersebut.

3. Metode yang diimplementasikan ustadz dan ustadzah sangat bervariasi sebagaimana yang dijelaskan pada hasil wawancara peneliti. Metode yang dapat diaplikasikan disesuaikan dengan kebutuhan materi, meskipun kendala-kendala kecil selalu berhasil membuat santri tidak bersemangat mengikuti pembelajaran, dimana kematangan metode sudah disiapkan ustadz dan ustadzah sebelum mengajarkan materi kitab tersebut. Kondisi yang paling memprihatinkan ketika santri tidak bisa mengikuti pembelajaran karena faktor stamina tubuh yang kelelahan, pada akhirnya santri kehilangan semangat untuk mengikuti pembelajaran
4. Evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami kitab-kitab yang sudah disampaikan, para ustadz dan ustadzah dapat melihatnya dari hasil evaluasi yang dilakukan langsung setelah pembelajaran selesai, maupun persemester yang sudah dibuat aturannya, sedangkan alat ukur yang lain bisa dilihat dari kegiatan yang dibuat, seperti muzakarah yang lebih mengedepankan pemahaman santri dalam memperdebatkan suatu ilmu. Dengan mengetahui perkembangan santri maka upaya baru bisa dilakukan, jika dilihat hasil yang diperoleh santri tidak maksimal.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka masih banyak sistem dan pola pembelajaran yang harus diperbaiki, dengan melakukan perbaikan yang tentunya berprinsip pada tujuan yang sudah ditentukan. Maka kesadaran diperlukan, baik dari

pihak sekolah, ustadz/ustdzah dan begitu juga santri. Dengan bekerja sama di harapkan tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan dapat tercapai.

## B. Saran

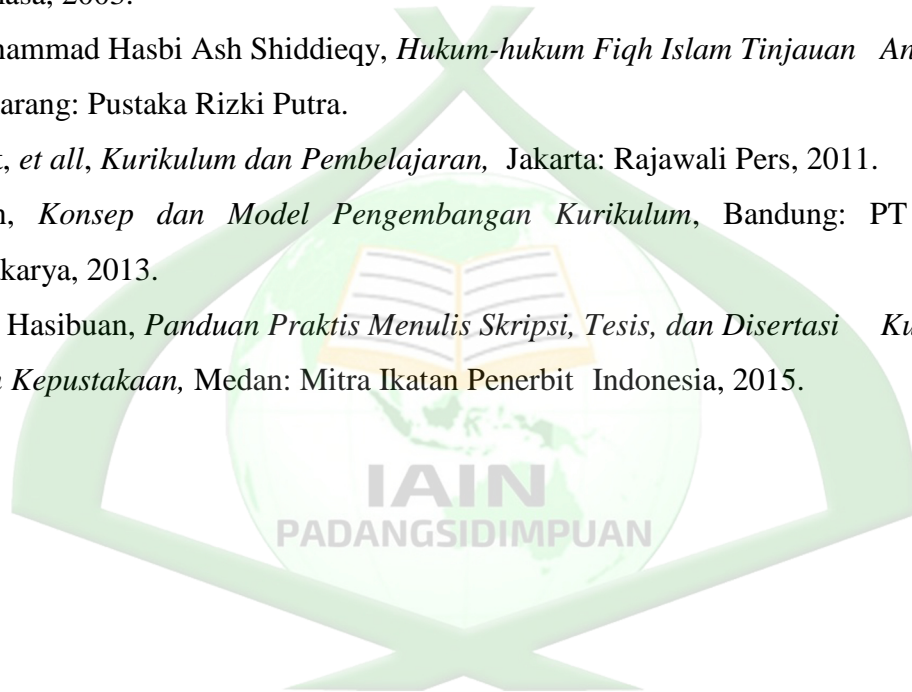
Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Kepada Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Gunung Selamat agar mengevaluasi kurikulum kitab kuning terutama kitab *I'alah Ath-Thalibin*, dari segi kapasitas waktu yang telah ditentukan maka kecil kemungkinan untuk bisa menuntaskan materi kitab tersebut, dengan mengatur waktu yang baik dan pemilihan kitab yang paling wajib untuk dipelajari lebih baik, karena santri dapat memahami secara perlahan dari masing-masing kitab tanpa terikat dengan waktu yang sangat sempit. Selain itu Pondok Pesantren perlu menambahkan tenaga pendidik pada pengajaran kitab klasik, agar pembelajaran bisa lebih efektif.
2. Bagi para guru-guru dalam memberikan dan mengajarkan kitab klasik harus lebih semangat dan berinovasi dalam penyampainnya, sekalipun metode yang dipakai terlihat klasik yaitu sorogan dan bandongan yang sudah di pakai sejak lama, alangkah lebih baik di lakukan di tempat yang berbeda, seperti mesjid, taman maupun masjid. Karena pembelajaran di tempat yang sama akan menimbulkan kebosanan, ditambah metode yang dipakai sangat monoton, sekalipun tujuan dari metode tersebut sangat penting untuk dilakukan dan tetap diteruskan.
3. Kepada para santri/santriah semoga tetap semangat belajar dan teruslah bersabar memahami kitab klasik terkhusus kitab *I'alah Ath-thalibin* yang sangat penting untuk dipelajari, karena fikih erat kaitannya hubungan baik kita sesama manusia maupu kepada Allah SWT. Artinya kehidupan akan lebih mudah untuk dijalani jika memahami fiqih.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Idi, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Gema Ihsan, 2015.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2014.
- Anselm Straus dan Juliet Zcorbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Gema Ihsan, 2015.
- \_\_\_\_\_, *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Armai Arief, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Abd. Muin, dkk, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Jakarta: CV Prasasti, 2007.
- Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Djaman Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ensiklopedi Mini, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos, 2003.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Rosyda Karya, 2006.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: kencana, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: kencana, 2014.
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah,, *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2006.
- Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2011.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Rajagrafindo, 2009.
- Salim&Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita pustaka 2011.
- Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, Medan:Perdana Publishing, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Taufik Abdullah & Mohammad Hisyam, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta :PT Intermasa, 2003.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Hukum-hukum Fiqh Islam Tinjauan Antar Mazhab*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Toto Ruhimat, *et all, Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Zainal Efendi Hasibuan, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi Kualitatif, Kuantitatif dan Kepustakaan*, Medan: Mitra Ikatan Penerbit Indonesia, 2015.





## RIWAYAT HIDUP



**NURHALIMAH PAKPAHAN**, lahir di pada tanggal 10 Januari 1992. Anak ke-9 dari 11 bersaudara, dari pasangan ayahanda H. Ringgas Pakpahan dan Ibunda Hj. Nurjalena Pane. Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sigambal, lulus pada tahun 2004, dan melanjutkan pendidikan ke Ponpes Ath-Thohiriyah, lulus pada tahun 2007. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke Ponpes Ath-Thohiriyah Gunung Selamat Kabupaten Labuhan Batu (Sumut), lulus pada tahun 2010. Setelah itu, pada tahun 2010 langsung melanjutkan studi ke Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pada tahun 2018, penulis menyelesaikan studi S2 di IAIN Padangsidimpuan dengan judul tesis “Analisis Kurikulum Mata Pelajaran I’Anah Ath-Thalibin di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu”, *Alhamdulillah*, penulis dapat predikat *Amat Baik* dengan nilai kelulusan (IPK) 3,34 serta berhak menyandang gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

## WAWANCARA

### PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USTADZ dan USTADZAH

#### A. Tujuan Kurikulum Mata Pelajaran *I'ana Ath-thalibin*

1. Siapakah yang berperan menetapkan tujuan mempelajari kitab *I'ana Ath-thalibin*?
2. Sejak kapan tujuan mempelajari kitab *I'ana Ath-thalibin* ditetapkan?
3. Apakah tujuan tersebut di nyatakan secara tertulis?
4. Apa tujuan mempelajari kitab *I'ana Ath-thalibin*?
5. Apakah tujuan tersebut sudah tercapai?
6. Tujuan dapat tercapai dalam rentang waktu berapa lama?
7. Apa saja usaha pihak sekolah agar tercapainya tujuan tersebut?
8. Apa saja kendala yang di hadapi untuk mencapai tujuan tersebut?
9. Bagaimanakah cara mengukur tercapainya tujuan tersebut?
10. Langkah apa yang di lakukan jika tujuan tidak tercapai?

#### B. Materi dan isi kurikulum mata pelajaran *I'ana Ath-thalibin*

1. Apa saja materi yang di muat dalam kitab *I'ana Ath-thalibin* dari masing-masing per jilidnya?
2. Apakah materi *I'ana Ath-thalibin* sudah berorientasi pada Hukum-hukum dalam ibadah saja?
3. Bagaimana penjelasan materi dalam kitab *I'ana Ath-thalibin*?

4. Secara keseluruhan apakah kitab tersebut dapat dijadikan sumber penetapan suatu hukum?
5. Apakah kitab tersebut memasukkan berbagai pendapat imam/mazhab?
6. Apakah ada kesulitan dalam memahami kitab *I'ana Ath-thalibin*?
7. Berapa banyak materi yang disampaikan setiap pertemuannya?
8. Apakah materi memiliki SK,KD dan indikator sebagaimana mempelajari ilmu umum?
9. Bagaimana sistem pembagian perjilidnya pada masing-masing kelas?
10. Apakah 4 jilid dari kitab *I'ana Thalibin* bisa tuntas tepat waktu?

C. Metode kurikulum mata Pelajaran *I'ana Ath-thalibin*

1. Metode apa sajakah yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran *I'ana Ath-thalibin*?
2. Apakah pihak sekolah turut menentukan metode yang akan di terapkan?
3. Apakah metode yang digunakan bervariasi?
4. Metode apakah yang paling efektif dalam mempelajari kitab *I'ana Ath-thalibin*?
5. Apakah ada kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode yang digunakan?
6. Sejauhmana keberhasilan yang dicapai dengan menggunakan metode yang dipilih?
7. apakah santri pernah mengusulkan menggunakan metode yang berbeda?

8. Apakah metode sesuai dengan materi yang disampaikan?
9. Apakah guru mendapatkan kendala dalam menerapkan metode yang sesuai dengan materi?
10. Apakah ada pertimbangan dalam memilih metode yang akan di terapkan?

D. Evaluasi kurikulum Mata Pelajaran *I'annah Ath-thalibin*

1. Apakah mata pelajaran *I'annah Ath-thalibin* pernah di evaluasi?
2. Apakah waktu pengevaluasi di jadwalkan?
3. Bagaimana proses evaluasi mata pelajaran *I'annah Ath-thalibin*?
4. Apakah evaluasi yang di lakukan relevan dengan materi yang di ajarkan?
5. Apakah ada sistem ranking dalam akumulasi penilain mata pelajaran *I'annah Ath-thalibin* Apakah
6. Apakah ada bentuk apresiasi dari sekolah bagi santri yang mendapat nilai terbaik dari teman sekelasnya?
7. Bagaimana perkembangan nilai para santri pada pembelajaran kitab *I'annah Ath-Thalibin* ?
8. Apakah ada tindak lanjut setelah evaluasi?
9. Bagaimana pendapat santri tentang tindak lanjut yang di buat oleh ustad dan ustadzah?
10. Apakah setelah melakukan perbaikan, para santri bisa memperbaiki hasil evaluasinya?